

EVOLUSI DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI ANALITIK ATAS EVOLUSI PRA DAN PASKA PENCIPTAAN  
MAKHLUK PERTAMA PERSPEKTIF TAFSIR AL-MIZAN)

Skripsi:

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

L. Septiawan Hidayat

NIM:171410625



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

2022

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : L. Septiawan Hidayat

Pokok Mahasiswa : 171410625

No. Kontak : 087884837903

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul EVOLUSI DALAM AL-QUR'AN (Studi Analitik Atas Evolusi Pra Dan Paska Penciptaan Makhluk Pertama Perspektif Tafsir Al-Mizan) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 10 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan




L. Septiawan Hidayat

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul berikut EVOLUSI DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALITIK ATAS EVOLUSI PRA DAN PASKA PENCIPTAAN MAKHLUK PERTAMA PERSPEKTIF TAFSIR AL-MIZAN) yang ditulis oleh L. Septiawan Hidayat NIM 171410625 telah melalui proses pembimbingan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 10 Agustus 2022

Dosen Pembimbing



Ansor Bahary, MA

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### EVOLUSI DALAM AL-QUR'AN

(STUDI ANALITIK ATAS EVOLUSI PRA DAN PASKA PENCIPTAAN  
MAKHLUK PERTAMA PERSPEKTIF TAFSIR AL-MIZAN)

Disusun Oleh:

Nama : L. Septiawan Hidayat

Nomor Induk Mahasiswa : 171410625

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

#### TIM PENGUJI

NO	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2	Ansor Bahary, MA	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 2	
5	Syaiful Arief, M.Ag	Sekretaris sidang	

Jakarta,

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ



Dr. Andi Rahman, MA

**MOTTO**

**Kekayaan Terbesar Adalah Ketenangan Pikiran**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah sang pencipta seluruh alam beserta isinya, dan yang maha pengasih dan penyayang kepada semua makhluknya, dan dengan kasih sayangNya penelitian skripsi yang berjudul “ EVOLUSI DALAM AL-QUR’AN (STUDI ANALITIK ATAS EVOLUSI PRA DAN PASKA PENCIPTAAN MAKHLUK PERTAMA PERSPEKTIF TAFSIR AL-MIZAN)” dapat terselesaikan, Allah telah banyak memberikan penulis pertolongan dalam pengerjaan skripsi. Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam, Rasulullah SAW.

Penelitian ini merupakan sebuah karya yang mempunyai banyak sekali kekurangan dan kesalahan, baik dari sisi penulisan dan pengumpulan referensi sehingga dikemudian hari akan ditemukan kesalahannya oleh peneliti yang akan datang, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dalam rangka untuk penyempurnaan kedepannya.

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya doa dan usaha, dan juga bantuan dari berbagai pihak baik perorangan maupun lembaga, dengan tanpa mengurangi rasa hormat penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, baik yang telah membantu secara moral maupun materil, dan penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih sedalam-dalamnya, khususnya kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Lalu Kabri dan Baiq Wana dan adek-adekku tercinta, yang selalu memberikan dukungan dan juga semangat kepada penulis.
2. Bapak Prof, Dr, Nasaruddin Umar, MA, selaku rektor dari Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr, Andi Rahman, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, yang telah memberikan banyak motivasi terkhusus dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Dr, Lukman Hakim, MA, selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, yang telah memberikan bantuan dalam pengerjaan penelitian ini.
5. Bapak Ansor Bahary, MA, selaku pembimbing dari penelitian ini, yang telah banyak memberikan semangat dan juga waktunya agar penelitian ini terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Dr, Ibnu Fikri, selaku mentor dari penelitian ini, dan telah banyak memberikan motivasi dan berbagai terobosan terkait apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.
7. Kepada IPI Iran, yang telah banyak membantu pada saat alih Bahasa referensi.
8. Kepada Asisten Prof MohammadReza Moini, yang meluangkan waktunya untuk mengirimkan penulis salah satu referensi, yang cukup susah untuk ditemukan.
9. Kepada teman dan sahabat Ushuluddin angkatan 2017.

10. Kepada keluarga besar Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (HIMA-IQTAF)
11. Kepada Leiden University sebagai penyelenggara lokakarya Islam and Evolution, yang menjadi inspirasi dari penelitian ini.

Dengan segala hormat dan ungkapan terima kasih kepada semua yang telah membantu penelitian semoga menjadi ibadah dan bermanfaat untuk para peneliti selanjutnya dan kalangan umum.

Jakarta: 10 Agustus 2022



L. Septiawan Hidayat

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Merupakan penggantian huruf abjad, hal ini berdasarkan dengan keputusan dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi, pada tahun 1987.

### 1. Padanan Aksara

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	هـ	H
ص	Sh	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا:a	ئ: ai
Kasrah : i	ي:i	ؤ: au
Dhammah : u	و:u	

### 3. Kata Sandang

a. Kata sandang yang diikuti dengan alif lam (ال) *al-qamariyah*, hal ini dapat ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.



Contoh البقرة: -al-Baqarah المدينة -al-Madînah.

b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال), *as-syamsiyah*, maka hal ini dapat ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang terdapat didepan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل -ar-Rajul الشمس -asy-Syams.

#### 1. Syaddah (Tasdid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang ( ّ ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tenghokata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: امن السفهاء -Âmanna billâhi -Âmana as-Sufahâ`u.

#### 2. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh: الفعدة -al-Af'idah. Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t". Contoh: الكبرى الية -al-Âyat al-Kubrâ.

3. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: امرت -Syai`un شىء -Umirtu.

#### 4. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

## ABSTRAK

Penelitian skripsi ini mengambil judul “EVOLUSI DALAM AL-QUR’AN (Studi Analitik Atas Evolusi Pra dan Paska Penciptaan Makhluk Pertama Perspektif Tafsir Al-Mizan)”, dalam penelitian ini menganalisis tentang berbagai ayat-ayat dari Al-Qur’an yang memiliki korelasi makna dengan evolusi, sebagaimana yang dapat ditemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 30, surat Al-Ahqaf ayat 18, surat An-Nisa ayat 1, surat Ali-Imran ayat 33, surat An-Nur Ayat 45, surat As-Sajdah ayat 7, surat Shad ayat 71 dan beberapa ayat lainnya, yang berfungsi sebagai pendukung dari ayat Al-Qur’an yang telah disebutkan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metodologi riset kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan sumber baik dalam bentuk buku dan yang lainnya, dengan metode penafsiran maudhu’i, atau membahas ayat-ayat Al-Qur’an dengan tema dan judul yang dijadikan sebagai pembahasan utama, dengan mengidentifikasi terhadap berbagai ayat Al-Qur’an yang sesuai dengan tema evolusi, ataupun berdasarkan term yang terkait dengan kata manusia dalam Al-Qur’an seperti Al-Insan dan Al-Basyar. Dalam analisis sumber dalam penelitian dalam beberapa tempat menggunakan dari paragraf induksi.

Setelah melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang terdapat korelasi makna dengan evolusi tersebut, dalam proses evolusi manusia ataupun penciptaan manusia setidaknya dapat dikategorikan menjadi dua fase, fase yang pertama yaitu terkait hal makhluk penghuni bumi pra penciptaan manusia pertama, dari hasil analisis tersebut penulis menemukan terdapat beberapa kemungkinan makhluk yang menghuni bumi pra penciptaan manusia yaitu antara jin, manusia, dan hewan, terkait dengan manusia paska penciptaan manusia tidak terlalu dipermasalahkan, akan tetapi penulis dalam hal ini menganalisis dua term dalam Al-Qur’an yaitu Al-Insan dan Al-Basyar, dan keseluruhan analisis tersebut berdasarkan perspektif tafsir Al-Mizan, dari elaborasi tersebut setidaknya terdapat beberapa kesimpulan yaitu, evolusi yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah mikroevolusi, bukan evolusi spesies, dan terkait evolusi tafsir Al-Mizan dalam hal ini tidak menafikan sama sekali terhadap perkembangan keilmuan evolusi kedepannya, salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam hal ini adalah poin di atas segalanya evolusi adalah tentang kepunahan atau pemusnahan sehingga dengan hal ini kemungkinan tersebut bias terjadi.

**Kata kunci: Evolusi, Pra dan Paska Penciptaan Makhluk Pertama, Tafsir Al-Mizan.**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kerangka Teoritik .....	8
F. Metodologi Penelitian.....	8
G. Tinjauan Pustaka .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II EVOLUSI</b> .....	<b>13</b>
A. Definisi Evolusi.....	13
B. Antara Evolusi dan Revolusi .....	16
C. Sejarah Kemunculan Evolusi & Teorinya.....	20
D. Fakta Evolusi dan Mekanisme Evolusi .....	25
E. Dampak Teori Evolusi .....	28
F. Pandangan Terhadap Evolusi .....	30
G. Pandangan Islam Terhadap Evolusi .....	34
<b>BAB III Profil Mufassir Thabathaba’i Dan Karya Tafsirnya Al-Mizan</b> .....	<b>39</b>
A. Profil Mufassir Thabathaba’i.....	39
a.1 Biografi Thabathaba’i.....	39

a.2	Kondisi Sosial dan Politik .....	42
a.3	Guru dan Murid .....	43
B.	Profil Karya Tafsir Al-Mizan dan Beberapa Karyanya.....	44
b.1.	Karya-Karya Thabathaba'i.....	44
b.2	Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Al-Mizan.....	45
b.3	Sumber Penafsiran .....	46
b.4	Sejarah Penulisan Tafsir Al-Mizan.....	48
b.5	Penerjemahan Tafsir Al-Mizan.....	49
b.6	Karakteristik Tafsir Al-Mizan .....	50
b.7	Metode, Corak dan Langkah Penafsiran.....	50
<b>BAB IV</b>	<b>Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Evolusi Dalam Perspektif Tafsir Al-Mizan.....</b>	<b>52</b>
A.	Tinjauan Umum Tentang Evolusi Dalam Pandangan Thabthaba'i.....	52
B.	Diskursus Semantik Evolusi.....	56
C.	Pra Penciptaan Makhluk Pertama.....	67
D.	Paska Penciptaan Makhluk Pertama.....	98
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>118</b>
A.	Kesimpulan .....	118
B.	Kritik dan Saran.....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>119</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara harfiah bermakna "sebuah bacaan yang sempurna", penamaan Al-Qur'an oleh Allah sudah sangat tepat, karena semenjak manusia mengetahui baca tulis pada lima ribu tahun yang lalu belum ada yang mampu menandingi Al-Qur'an yang mana bisa dibaca oleh ratusan juta orang yang belum tentu mengerti dengan makna dari setiap ayat yang dibacanya.<sup>1</sup> Untuk makna Al-Qur'an itu sendiri ialah kalam Allah yang yang diwahyukan kepada Rasulullah dan membacanya merupakan sebuah ibadah.

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia, tentunya dengan fungsinya tersebut Al-Qur'an akan memberikan solusi atas berbagai masalah yang terjadi dalam aspek kehidupan umat manusia baik itu yang berkaitan langsung dengan kejiwaan, jasmani, sosial dan berbagai persoalan yang lainnya sehingga Al-Qur'an sendiri terus aktual dalam berbagai kondisi.<sup>2</sup> Hal ini diungkapkan oleh Al-Qur'an ketika memperkenalkan dirinya dalam surat Al-Hijr Ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemah :

*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*

Dengan adanya jaminan dari ayat tersebut, seharusnya setiap muslim percaya bahwasanya apa yang mereka baca pada saat ini tidak berbeda dengan apa yang dibaca oleh para sahabat dari Rasulullah.

Allah menciptakan langit dan bumi beserta dengan seluruh isinya, akan tetapi kita tidak pernah mengetahui bagaimana Allah menciptakannya, kita juga tidak mengetahui kapan semua hal tersebut diciptakan, bagaimana caranya dan sarana apa yang dipergunakan ketika menciptakannya tidak kita ketahui, dan kita juga tidak dapat mengetahui secara pasti bagaimana alam ini diciptakan.<sup>3</sup>

Proses penciptaan dan bagaimana mekanisme dari penciptaan terjadi merupakan sebuah rahasia yang sangat terkunci rapat dan hanya Allah saja yang mengetahui secara pasti tentang terjadinya proses penciptaan tersebut. Akan tetapi beberapa partikel yang menjadi penyusun dari penciptaan tersebut bisa kita lakukan penelitian lebih jauh lagi, dan ada banyak disiplin ilmu yang bisa mengarahkan penelitian ke arah partikel penyusun tersebut.

Dengan berbagai rahasia yang tersimpan tentang penciptaan seluruh alam semesta menimbulkan berbagai persepsi di kalangan masyarakat umum maupun para intelektual tentang bagaimana Allah menciptakan alam semesta beserta isinya sehingga pembahasan tentang penciptaan alam semesta menjadi disiplin ilmu tersendiri, khususnya yang terkait dengan penciptaan manusia atau lebih dikenal

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996),h. 3

<sup>2</sup>Manna Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), h. 15

<sup>3</sup>Mukti Ali, *Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia*, (Jakarta: Zahira, 2014),h.8

dengan sebutan ilmu evolusi. Perdebatan tentang penciptaan manusia terbagi menjadi dua kubu yaitu kubu yang mendukung (evolusionis) dan kubu yang menentang atau disebut (kreasionisme) sehingga akibat dari perdebatan ini menimbulkan sikap berhati-hati dari para peneliti ketika membahas tentang masalah ini terkhususnya yang berasal dari agama Islam.

Konsep evolusi biologi yang dipahami sampai pada saat ini menjadi bagian dari sebuah pemikiran umat manusia selama lebih dari seratus lima puluh tahun. Secara garis besar sejarah Islam telah mendahului, sehingga teologi Islam yang berkembang pada saat ini terlepas dari dialog evolusioner yang pada saat ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemikiran kontemporer Barat. Umat Islam pada saat ini memiliki pandangan yang luas tentang evolusi, akan tetapi disisi lain terdapat sebuah kebingungan yang cukup tinggi di kalangan umat Islam tentang apa sebenarnya evolusi dan apa pengaruhnya terhadap mereka.

Para intelektual muslim sudah banyak yang melakukan penelitian terkait hal tersebut untuk menjawab pertanyaan tentang evolusi, akan tetapi kebanyakan dari intelektual tersebut menghasilkan kesimpulan yang dangkal. Hal ini disebabkan oleh para intelektual islam yang tidak memiliki pendidikan formal dalam bidang keislaman sehingga penafsiran yang dihasilkan sesuai dengan pendapat pribadi dari penafsir tersebut dan sering kali pendapatnya berbeda dari pemahaman yang benar.

Terdapat pendapat yang cukup bagus dari pendukung evolusi adalah T. O. Shanavas dalam bukunya *Creationism and Evolution*, yang meneliti berbagai isu yang terkait dengan evolusi seperti implikasi teologis dari kebetulan dan sebab akibat, akan tetapi ide metodologi dan teologinya sangat bersifat pribadi.<sup>4</sup>

Contoh lain yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah karya dari Karim Hasnayn yang berjudul *al-khalq Baina al-Ankabutiyyah al-Darwiniyyah wa al-Haqiqah Al-Qur'aniyyah*, dalam bukunya Hasnayn membahas dengan sangat subjektif dengan berfokus kepada surat Al-Ankabut ayat 19.<sup>5</sup>

Sementara dari pendapat yang menolak teori evolusi ada banyak karya yang membahasnya seperti buku-buku dari Harun Yahya yang bisa kita jumpai diberbagai tempat, kemudian karya Al-Zindani terutama kitab *Tauhid al-Khaliq* yang menyandarkan pendapatnya kepada sikap anti terhadap evolusi. Kelompok ini pada umumnya memiliki pemahaman yang cukup buruk tentang evolusi, argumen kelompok ini kurang lebih berpusat pada isu tentang kitab suci dan juga dari doktrin Islam, akan tetapi pendapat kelompok ini lebih kepada asumsi bahwasanya secara ilmiah teori evolusi meragukan dan juga tidak memiliki perbedaan dengan golongan ateis. Kedua tokoh tersebut berfokus pada gagasan bahwasanya teori evolusi mendorong kepada nilai-nilai yang bersifat negatif.

Perdebatan tentang teori ini terus berlanjut hingga pada saat ini para ilmuan mengajukan pendapat mereka dengan disertai bukti-bukti yang kuat dan dengan latar

---

<sup>4</sup>T. O. Shanavas, *SCreation and/or Evolution An Islamic Perspective*, (Philadelphia: Xlibris Corporation,2005),h. 170

<sup>5</sup>David Solomon Jalajel, *Islam & Biological Evolution, Exploring Classical Sunni Sources and Methodologies*, (Cape Town: University of the Western Cape, 2009),h.3

belakang keilmuan, sosial dan budaya sehingga teori ini banyak didukung oleh para Saintis, akan tetapi tidak sedikit dari mereka yang menolak teori tersebut, di sisi lain para agamawan cenderung lebih mengarah kontra tentang teori evolusi namun tidak sedikit juga dari agamawan yang menerima akan teori evolusi.<sup>6</sup>

Perdebatan tersebut setidaknya berkuat pada asal-usul nenek moyang dari manusia, misalnya perdebatan akan dimulai dengan apakah Adam merupakan seseorang yang berasal dari spesies manusia yang lahir dari jenis lain. Seperti apakah Adam dalam hal ini lahir dari monyet yang kemudian dengan cara berevolusi sehingga muncul yang paling sempurna dari yang sempurna. Ataukah Adam yang dianggap sebagai nenek moyang umat manusia lahir dari spesies manusia yang sudah sempurna dan mempunyai kemampuan dalam hal berpikir rasional. Dilahirkan dari pasangan manusia yang tidak memiliki kemampuan untuk berpikir, sehingga Adam adalah golongan manusia pertama yang dan menjadi nenek moyang dari manusia yang sempurna dan juga mempunyai kemampuan untuk berpikir, sehingga Adam diberikan tanggungjawab. Hal inilah yang menyebabkan Adam terpisah dari spesies yang tidak berakal yang lainnya yang tidak mampu untuk beradaptasi, dan seterusnya berkaitan dengan silsilah keturunan. Atau jika diterima maka silsilah keturunan ini akan sampai pada manusia yang tidak berakal, ataukah Adam merupakan ujung dari silsilah tersebut yang kemudian Adam beserta istrinya diciptakan dari tanah.

Pembahasan tentang penciptaan manusia belum mencapai tingkat ilmiah yang sempurna dan hanya mencapai sebatas asumsi dan bukti-bukti yang ditemukan masih sangat terbatas.<sup>7</sup> Sehingga asumsi yang diambil dan paling mendekati dalam perspektif ilmiah, dari sekian banyak teori tentang makhluk yang mencakup tentang asal mula manusia seperti teori Wallace, Darwin dan yang lainnya akan tetapi yang paling sering di bahas adalah teori yang dipopulerkan oleh Charles Robert Darwin dalam bukunya yang berjudul *The Origin of Species by Means of Natural Sciences* pada tahun 1859 setelah melakukan penelitian selama lima tahun bersama kapal HMS Beagle.<sup>8</sup>

Terkait dengan definisi evolusi, teori yang dikemukakan oleh Charles Darwin mengatakan bahwasanya makhluk hidup akan mengalami perubahan secara perlahan baik itu perubahan dari sisi genetik maupun organik sehingga akan mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya (seleksi alam), dan dari hasil penelitiannya tersebut Charles Darwin kemudian menarik sebuah kesimpulan

---

<sup>6</sup>Riswanto, *Perspektif Teori Darwin dan Al-Qur'an Tentang Teori Evolusi*, (Palopo: IAIN Palopo, 2019),h. 2

<sup>7</sup>Ismail Sumartono, *Manusia Pertama Dalam Perspektif Al-Qur'an, Studi Komparatif Tafsir Muhammad Abduh Dengan Teori Evolusi*,(Lampung: UIN Raden Intan,2019),h. 5

<sup>8</sup>Dalam ilmu sejarah evolusi didefinisikan dengan suatu perkembangan sosial, ekonomi, politik dengan berjalan sedikit demi sedikit tanpa ada unsur paksaan sedangkan dalam ilmu alam/Sains teori evolusi didefinisikan dengan suatu perkembangan yang berangsur-angsur dari benda yang sederhana yang kemudian berubah menjadi suatu benda yang berwujud sempurna, atau benda yang sangat buruk kemudian berubah menjadi sebuah benda yang syarat akan sebuah keindahan dan kesempurnaan.

bahwasanya manusia berasal dari nenek moyang yang sama dan terus menyesuaikan dengan tempat tinggalnya.<sup>9</sup>

Secara khusus di dalam Al-Qur'an setidaknya terdapat tiga macam kisah yang diinformasikan oleh Al-Qur'an, yang pertama yaitu kisah para Nabi beserta dengan cara dakwahnya dan juga sikap dari para pengikutnya, kemudian yang kedua yaitu kisah yang berhubungan dengan peristiwa di masa lalu, dan bentuk yang ketiga adalah kisah mengenai peristiwa yang terjadi pada masa-masa kehidupan Rasulullah. Dari begitu banyaknya kisah yang disampaikan oleh Al-Qur'an salah satunya adalah kisah tentang Nabi Adam. Apabila kita menelisik lebih jauh tentang kisah penciptaan Adam tersebut maka kita akan mendapatkan sebuah informasi bahwasanya tidak ada kisah pemunculan atau penciptaan makhluk yang sangat fenomenal seperti halnya Nabi Adam dengan keistimewaan penciptaannya yang berbeda dengan makhluk yang lainnya tidak terkecuali dengan para malaikat.

Nabi Adam beserta keturunannya memang ditakdirkan untuk menjadi penghuni bumi sebagai khalifah dari golongan makhluk yang sebelumnya, berbagai literatur tafsir klasik menjelaskan bahwasanya ada makhluk yang digantikan oleh Adam dan keturunannya, makhluk tersebut diperkirakan telah ada di bumi jauh sebelum kehadiran umat manusia yang diidentifikasi sebagai bangsa jin, akan tetapi posisi jin ini tergantikan oleh kehadiran Adam.<sup>10</sup>

Pembahasan tentang Nabi Adam sebagai manusia pertama menjadi titik sentral dalam agama semit tak terkecuali Islam anggapan tentang Adam menjadi manusia pertama salah satu tema keimanan yang dipegang teguh oleh umat Islam walaupun penjelasan tentang tema ini sangat sedikit. Akan tetapi disisi lain ketika terjadi pembicaraan tentang Adam, sebagian besar orang terjebak kedalam gambaran abstrak tentang cerita purba yang melegenda yang berkaitan dengan kehidupan manusia di masa lalu. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan tentang penciptaan manusia dalam surat Al-Baqarah ayat ke 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah :

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak*

---

<sup>9</sup>Kisah merupakan salah satu dari metode Al-Qur'an untuk memberikan pengajaran kepada umat manusia. Kata kisah berasal dari Bahasa Arab yaitu *Qassa Yaqussu*, secara etimologi bermakna menceritakan atau menelusuri sebuah jejak. Adapun pengertian kisah Al-Qur'an ialah pemberitahuan Al-Qur'an berkenaan dengan suatu peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau maupun yang akan datang, lihat juga Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016),h. 281, lihat juga Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia Menurut Bible dan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1998),h. 76

<sup>10</sup>Bambang Tri, *Adam 31 Meter: Mencari Tanda Tangan Tuhan & Ayat-Ayat Emas Evolusi Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012),h. 83



*menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Selain ayat 30 surat Al-Baqarah tersebut, terdapat juga beberapa ayat lainnya yang menjelaskan tentang penciptaan seperti halnya yang pada ayat diatas sebagai berikut.

Terdapat didalam surat An-Nisa ayat 1, kemudian Ali-Imran aat 33, kemudian ayat-ayat tersebut juga terdapat dalam surat Al-Ahqaf ayat 18 dan juga terdapat dalam surat An-Nur ayat 45, dan surat As-Sajdah ayat 7.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Terjemah :

*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).*

Ayat 30 dari surat Al-Baqarah tersebut menceritakan tentang Allah yang hendak menciptakan seorang khalifah di muka bumi. Ada sebuah hal yang sangat menarik ketika melihat ayat tersebut dimana ketika terjadi dialog antara Allah dan malaikat tentang Allah yang akan menciptakan khalifah di muka bumi akan tetapi disini para malaikat bertanya kepada Allah yang akan menciptakan manusia yang selalu merusak dan menumpahkan darah, dan dalam dialog tersebut seolah malaikat sudah mengetahui bahwasanya manusia yang akan menciptakan manusia yang akan selalu merusak dan menumpahkan darah, apakah malaikat sudah melihat prototipe tentang manusia ataupun sifatnya tersebut? Padahal Allah baru akan menciptakan manusia.<sup>11</sup>

Bukti-bukti ilmiah yang ditemukan di berbagai daerah membuktikan bahwa jutaan tahun yang lalu terdapat jejak kehidupan di muka bumi, merekalah yang diperkirakan sebagai makhluk yang bentuk fisiknya mirip dengan manusia yang hidup dan juga berkembang sampai pada saat ini, kemudian apabila kita melihat karakteristiknya peradaban yang dibangun primitif dan tanpa budaya. Sehingga manusia purba diidentifikasi mengalami keterbatasan dalam berbicara hal ini disebabkan oleh volume otak mereka jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan volume otak manusia pada saat ini.

Dengan demikian makhluk yang disebut dengan istilah manusia purba tersebut bukanlah Adam dengan beberapa alasan sebagai berikut, Adam diciptakan dalam kondisi akal yang sempurna, sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih banyak dari pada malaikat, Adam merupakan makhluk yang berbudaya hal ini bisa kita lihat ketika anaknya Nabi Adam satu menjadi pengembala dan satu lagi menjadi petani sehingga kehidupannya termasuk peradaban yang cukup mapan, dan yang terakhir dalam Al-Qur'an dan hadis bawasanya Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan dari tanah liat.

Terkait dengan makhluk pertama penghuni Adam tidak hanya menjadi titik sentral dalam ranah agama semit, akan tetapi juga dalam bidang Sains, akan tetapi

---

<sup>11</sup>Bambang Tri, *Adam 31 Meter: Mencari Tanda Tangan Tuhan & Ayat-Ayat Emas Evolusi Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h. 84

penelusuran terkait dengan siapakah makhluk pertama ataupun nenek moyang dari manusia bukanlah suatu perkara yang mudah, hal disebabkan keterlambatan meneliti akan hal tersebut, dan lebih memfokuskan penelitian tentang eksistensi dari alam semesta, sehingga ketika penelitian tentang nenek moyang manusia tersebut dimulai maka referensi yang didapatkan hanya dari ranah filsafat dan Agama, sehingga dalam hal ini Sains datang untuk memberikan kontribusinya dalam meneliti tentang asal-usul dari nenek moyang ataupun makhluk pertama yang menghuni bumi yang kemudian dikenal dengan ilmu evolusi.

Dalam Sains sendiri para ilmuwan yang meneliti tentang nenek moyang dari umat manusia memiliki sebuah keraguan terkait dengan nenek moyang dari manusia tersebut, karena dari hasil penelitian, mereka menemukan petunjuk garis putus-putus dari makhluk seperti Homo Habilis dan yang lainnya, atau dengan kata lain bukan keturunan langsung dari makhluk tersebut, dan ilmuwan belum menemukan secara pasti tentang keturunan manusia yang terhubung secara garis lurus sebagaimana yang diungkapkan oleh Adam Rutherford.<sup>12</sup>

Dari berbagai pro dan kontra tentang teori evolusi ini menghasilkan pemisahan ataupun dikotomi yang sangat serius bahkan menghawatirkan antara Agama dengan Sains. Sementara itu, bukankah antara agama dan sains berjalan seirama dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya bukan saling menjatuhkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof Quraish Shihab dengan mengutip Al-Aqqad (W. 1964), bahwasanya Al-Qur'an dalam hal ini membuka lebar-lebar untuk melakukan penelitian dan merenungkan segala hal dari Al-Qur'an termasuk dengan teori penciptaan manusia (evolusi) untuk kita bisa mengambil pelajaran dari semua kisah-kisah tersebut.<sup>13</sup>

Dalam pada itu, bukankah Al-Qur'an adalah *shalih fi kulli zaman wa makan* yang bermakna Al-Qur'an akan selalu selaras dengan perkembangan zaman, dan oleh sebab itulah Al-Qur'an menjadi pedoman hidup manusia karena Al-Qur'an merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan.

Berangkat dari penjelasan data-data diatas, penulis merasa perlu untuk membicarakan atau mempersoalkan kembali, baik yang terkait dengan pro kontra terhadap teori evolusi antara ilmuwan Muslim dan Saintis, maupun yang secara spesifik juga terkait dengan evolusi yang dideskripsikan oleh Al-Qur'an menurut argumentasi ataupun tafsir Al-Mizan karya dari Muhammad Husain Thabathaba'i. Pemilihan dari Tafsir Al-Mizan ini karena dalam beberapa kesempatan Thabathaba'i menyampaikan pandangannya yang cukup unik yang terkait tentang teori evolusi. Oleh karena itu tema yang akan dipilih dalam penelitian skripsi ini berjudul Evolusi Dalam Al-Qur'an (Studi Analitik Atas Evolusi Pra Dan Paska Penciptaan Makhluk Pertama Menurut Perspektif Tafsir Al-Mizan), layak untuk diteliti lebih lanjut.

---

<sup>12</sup>Rujuk laman berikut ini <https://www.dailymail.co.uk/news/article-9753075/DR-ADAM-RUTHERFORD-says-diagram-ape-changing-man-wrong.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2021, pada pukul 14:17

<sup>13</sup>Riswan, Perspektif Teori Darwin dan Al-Qur'an Tentang Penciptaan Manusia, Skripsi Pada IAIN Palopo, 2019, h. 4

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas maka terdapat beberapa identifikasi masalah

1. Apa Deskripsi evolusi secara definitif?
2. Bagaimanakah Evolusi menurut para ilmuwan (Saintis)?
3. Bagaimanakah Evolusi menurut para ilmuwan (Muslim)?
4. Apakah Evolusi dan jenisnya dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Mizan?

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian digunakan supaya pembahasan tidak jauh melebar dari inti pembahasan sehingga dari beberapa identifikasi di atas akan difokuskan kepada Beberapa rumusan masalah yang akan menjadi inti dari pembahasan sebagai berikut:

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas maka batasan masalah dalam penelitian skripsi ini hanya memfokuskan pada model evolusi yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dapat diidentifikasi dari term Al-Insan, Al-Basyar, kemudian pada surat Al-Baqarah ayat 30, Al-Ahqaf ayat 18, surat An-Nisa ayat 1, surat Ali-Imran ayat 33, surat An-Nur ayat 45, dan ayat-ayat lainnya yang berfungsi sebagai pendukung dari ayat-ayat tersebut.

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah diungkapkan, rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana penafsiran Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsir Al-Mizan terkait dengan term ayat-ayat yang menjelaskan tentang deskripsi evolusi dan modelnya.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian digunakan untuk menjawab berbagai persoalan yang terdapat di dalam rumusan masalah, oleh sebab itu maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan bagaimanakah penafsiran dari Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsir Al-Mizan terkait dengan term ayat-ayat yang menjelaskan tentang deskripsi evolusi dan modelnya.
2. Mendeskripsikan bagaimana penjelasan asal-usul manusia dengan pendekatan tafsir Al-Mizan

Setiap penelitian pasti akan membuahkan sebuah hasil yang nantinya akan diharapkan akan bisa digunakan dan memberikan manfaat kepada banyak orang, setidaknya ada dua aspek yang bisa didapatkan dari sebuah penelitian.

1. Aspek Teoritis

Sebuah penelitian tentunya diharapkan akan memberikan manfaat dan khazanah keilmuan islam dan terkhusus untuk studi tafsir Al-Qur'an selain itu penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan kepada banyak orang tentang

pandangan Al-Qur'an dalam bingkai tafsir Al-Mizan yang berkaitan tentang term ayat-ayat yang menjelaskan deskripsi evolusi dan modelnya.

## 2. Aspek Praktis

Dalam konteks keindonesiaan dalam beberapa bulan kebelakang banyak dan juga sering terjadi pembulian terhadap seseorang ataupun ras dengan menggunakan teori evolusi sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan akan mampu untuk menyadarkan dan juga memberikan pelajaran kepada semua manusia untuk tidak melakukan pembulian dan diskriminasi, karena manusia baik secara teori evolusi maupun Al-Qur'an merupakan suatu makhluk yang sempurna.

## E. Kerangka Teoritik

Penelitian ilmiah pastinya akan membutuhkan kerangka teoritik karena akan sangat membantu dalam mengidentifikasi masalah yang sedang diteliti, kerangka teoritik dalam pembahasan ini bukan suatu penegasan istilah, akan tetapi merupakan suatu pendekatan terhadap objek penelitian yaitu penafsiran terhadap term-term dalam Al-Qur'an seperti Al-Insan, Al-Basyar dan term yang terkait lainnya, kemudian yang terdapat juga dalam surat Al-Baqarah ayat 30, surat An-Nisa ayat 1, surat Ali-Imran ayat 33, kemudian surat Al-Ahqaf ayat 18, surat An-Nur ayat 45 dan beberapa ayat yang terkait dengannya, dengan fokus konteks para penghuni bumi pra dan mekanisme penciptaan manusia paska penciptaan dari manusia pertama dalam pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i dalam karyanya tafsir *Al-Mizan*.

Oleh sebab itu untuk menghasilkan sebuah pemahaman yang baik maka akan diperlukan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu Tafsir beserta dengan berbagai data-data yang didapatkan dari hasil penelitian para ilmuwan. Seperti penggunaan hadis misalnya, yang berfungsi sebagai penguat dari data ayat-ayat yang nantinya hendak ditafsirkan, karena hadis berfungsi sebagai sebuah penjelasan terhadap suatu permasalahan yang bersifat ambigu dari sebuah ayat, menjelaskan yang bersifat global, dan sebagai penjelasan untuk menguatkan.

Selain yang disebutkan di atas yang tidak boleh terlupakan adalah ilmu tentang munasabah atau ilmu yang membahas tentang kesesuaian ayat Al-Qur'an yang satu dengan ayat yang lainnya setelah itu mengacu kepada pendapat para sahabat dan seterusnya hingga kepada pendekatan bahasa Arab hal ini diperlukan untuk menguraikan makna asli dari setiap lafadz yang ada dalam Al-Qur'an seperti kata Al-Insan dengan Al-Basyar dan yang lainnya.

Untuk data-data ilmiah yang terkait dengan evolusi dengan bertujuan untuk merelevansikan penafsiran Muhammad Husain Thabathaba'i dengan Sains modern maka penulis akan mengambil penemuan-penemuan terbaru dari beberapa ilmuwan terhadap fosil-fosil yang telah ada.

## F. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian dikenal setidaknya terdapat dua pendekatan untuk melakukan penelitian yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah mengungkapkan suatu keadaan maupun objek dalam konteksnya dengan menemukan suatu makna mendalam tentang suatu permasalahan

yang sedang dihadapi baik itu berupa gambar, kata, hingga pada suatu kejadian<sup>14</sup> Sedangkan penelitian kuantitatif adalah apabila penelitian mengumpulkan data yang dapat diolah dengan teknik statistik.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan berusaha mengungkapkan makna dari sebuah teks kedalam bentuk tulisan, disini lain ada dua jenis penelitian yaitu *library research* dan *field research*.<sup>15</sup> oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu dengan berusaha mengumpulkan data-data kepustakaan yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini.<sup>16</sup> Dalam pembahasannya, penelitian ini menggunakan analisis induktif, tetapi dalam beberapa tempat penelitian ini juga menggunakan analisis campuran, dengan menggabungkan analisis induktif dan deduktif, kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan maudhui, dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan evolusi.

### **1. Sumber Data**

Sumber data dalam sebuah penelitian tentunya akan sangat diperlukan ketika melakukan sebuah penelitian sehingga akan dengan mudah darimana saja sumber yang digunakan dalam penelitian:

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer merupakan data utama yang akan digunakan dalam sebuah penelitian, yang menjadi data utama dalam penelitian ini adalah tafsir *Al-Mizan* karya Muhammad Husain Thabathaba'i dan tentunya rujukan utama tentang teori evolusi yaitu *The Origin of Species by Means of Natural Sciences* karya Charles Robert Darwin.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan sebuah keharusan dalam melaksanakan sebuah penelitian ilmiah, karena data-data yang dihimpun pada dasarnya akan dipergunakan untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan. Pengumpulan data merupakan sebuah tahapan yang sistematis yang kemudian digunakan untuk memperoleh informasi yang nantinya akan menunjang penelitian yang dilakukan.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, kemudian dengan menganalisis data berbentuk buku, majalah, ataupun dalam bentuk yang sejenisnya, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang nantinya akan berfungsi sebagai pembantu dalam mengumpulkan data dan informasi.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017),h. 43

<sup>15</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1998),h. 22

<sup>16</sup>Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Sumatra: Alpha Grafika, 1997),h. 44

<sup>17</sup>Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988),h. 63

<sup>18</sup>Luluk Fikri Zuhriyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Refka Petra Media, 2012),h.

### 3. Teknik Analisis Data

Kegiatan penting lainnya yang membantu dalam proses penelitian adalah analisis data. Tahapan ini berfungsi dalam proses penyusunan data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dengan mengelompokkan data tersebut menjadi beberapa kategori, kemudian menjelaskannya kedalam beberapa sub pembahasan dan merangkainya dalam sebuah pola sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan supaya lebih mudah untuk dipahami oleh penulis maupun para pembaca hasil penelitian tersebut. Adapun metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini bertujuan untuk membuat gambaran penelitian lebih faktual, akurat dan sistematis, selain itu metode ini akan menganalisis makna yang terdapat dibalik data, informasi untuk memperoleh suatu gambaran yang tuntas.

### G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting, hal ini akan sangat menentukan penelitian yang tengah kita lakukan dengan bertujuan untuk mencegah plagiasi terhadap karya-karya ilmiah yang sudah dihasilkan sebelumnya. Adapun beberapa karya yang akan menjadi rujukan dan berkaitan dengan tema penelitian ini adalah:

Skripsi Riswan dengan judul *Perspektif Teori Darwin Dan Al-Qur'an Tentang Penciptaan Manusia*, dalam skripsinya tersebut Riswan menjelaskan penelitiannya kepada masing-masing perspektif tentang penciptaan manusia dan lebih menitikberatkan penjelasannya kepada perbedaan perspektif antara Al-Qur'an dengan teori evolusi.

Skripsi dari Abida Fikriah N dengan judul skripsi *Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam Qur'an Surat Al-Mu'minun Ayat 12-14 Dan Implikasi Terhadap Teori Evolusi Darwin*, dalam skripsinya tersebut Abida Fikriah memulai penjelasannya dari diskursus yang terjadi tentang manusia hingga bagaimana pendapat para intelektual muslim tentang teori evolusi dan dalam skripsinya lebih menekankan kepada implikasi teori evolusi Darwin terhadap penafsiran Tantawi Jauhari dan mengambil sebuah kesimpulan bahwasanya secara tidak langsung Tantawi Jauhari tidak sependapat dengan teori evolusi Darwin.

Skripsi Ismail Sumartono dengan mengangkat judul *Manusia Pertama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Studi Komparatif Tafsir Muhammad Abduh dan Teori Evolusi)*, dalam pembahasan skripsinya tersebut Islamil terfokus pada dua hal berbeda yaitu dalam kajian tafsir Al-Qur'an yang telah ada pada umumnya dan beredar di masyarakat bahwasanya Nabi Adam adalah manusia pertama, dan juga pembahasan tentang kajian sains dengan diperkuat bukti fosil manusia dan menghasilkan teori kontroversial yaitu teori evolusi.

Skripsi Ismail Sumartono ini kemudian mengambil sebuah kesimpulan bahwasanya dalam kajian tafsirnya Muhammad Abduh menunjukkan adanya kehidupan sebelum nabi Adam diturunkan ke bumi dengan fokus pembahasan pada kata *Nafsin Wahidah* yang tidak menunjukkan kepada Adam secara khusus.

Sedangkan teori evolusi belum menunjukkan bukti nyata bahwasanya proses tersebut belum pernah terjadi.

Tinjauan selanjutnya adalah Skripsi tentang *Penciptaan Adam Dalam Al-Qur'an (Kajian Kritis Atas Penafsiran Thabathaba'i)*, yang disusun oleh Muhammad Solihin, skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020, program studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir secara sekilas penelitian ini mirip dari sisi ayat yang hendak di kaji dengan referensi utama yaitu Tafsir *Al-Mizan* karya Muhammad Husain Thabathaba'i akan tetapi dari sisi pembahasannya skripsi ini membahas proses penciptaan Adam dan tugasnya sebagai khalifah di bumi tanpa menyinggung kaitannya dengan teori evolusi.

Adapun terkait dengan perbedaan antara penelitian yang telah dibahas sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah menekankan keselarasan Al-Qur'an dengan Evolusi dengan melihat berbagai data yang mengindikasikan adanya kesalahan dalam proses pembacaan tentang evolusi dan menggunakan teori-teori evolusi terbaru.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam Penelitian ini memuat tiga bagian utama yaitu pendahuluan, isi dan terakhir penutup, selanjutnya untuk mempermudah proses pembahasan dalam penelitian ini terukur maka dalam hal ini penulis juga akan menjabarkan sistematika penulisan penelitian.

Bab pertama dari penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian ini yang mewakili isi dari penelitian ini secara umum, identifikasi masalah dan batasan masalah yang berfungsi untuk mengarahkan supaya penelitian ini sesuai dengan tema yang akan dibahas dan tidak keluar dari pembahasan yang semestinya, kemudian tujuan dan manfaat penelitian berfungsi untuk menjelaskan tujuan akhir yang hendak dicapai dari penelitian baik itu yang bersifat teoritis maupun praktis, metode penelitian berisi uraian mengenai jenis penelitian yang digunakan, kemudian sumber data yang akan dipergunakan ketika penelitian, teknis pengumpulan data serta teknik analisi data, kemudian tinjauan pustaka merupakan penyajian data-data penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, dan terakhir ialah sistematika pembahasan yang merupakan gambaran secara umum tentang alur penulisan dari penelitian yang sedang dilakukan.

Bab kedua dari penelitian ini membahas tentang pembahasan definisi evolusi dan teori evolusi baik dari sisi etimologi dan juga dari sisi terminologi, kemudian membahas perbedaan dan juga persamaan evolusi dengan revolusi yang menyebabkan banyak kesalahpahaman, selanjutnya dijelaskan tentang sejarah penemuan ataupun kemunculan evolusi dan juga teori dari evolusi, kemudian fakta dan juga mekanisme evolusi, kemudian dijelaskan dampak dari kemunculan teori evolusi, kemudian masuk ke sub pembahasan dari pandangan para ilmuwan Sains terhadap teori evolusi dengan sub kecil yang mendukung dan yang menolak, kemudian sub pembahasan yang terakhir adalah pandangan dari intelektual Islam terhadap teori evolusi dengan sub pembahasan kecil yaitu pandangan dari para ilmuwan pada masa Islam klasik hingga kontemporer.

Bab ketiga dalam hal ini akan menjelaskan tentang biografi penulis tafsir *Al-Mizan* yaitu Muhammad Husain Thabathaba'i, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan metode yang digunakan Thabathaba'i dalam menuliskan kitab tafsirnya, yang dimulai dengan latar belakang penulisan kitab tafsir *Al-Mizan*, kondisi sosial ketika penulisan tafsir *Al-Mizan*, sistematika penulisan tafsir *Al-Mizan*, metode penulisan tafsir *Al-Mizan*, corak dari tafsir *Al-Mizan*, hingga pembahasan pandangan para ulama tentang penulis dari tafsir *Al-Mizan* yaitu Muhammad Husain Thabathaba'i.

Bab keempat merupakan poin utama dalam penelitian dan jawaban dari beberapa pernyataan yang diajukan pada rumusan masalah pada bab ini penulis membuat tema besar yaitu Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Evolusi Dalam Perspektif Tafsir *Al-Mizan*, dengan sub pembahasan yaitu pemikiran Muhammad Husain Thabathaba'i tentang evolusi, selanjutnya akan dibahas yaitu diskursus semantic evolusi dalam *Al-Qur'an*, kemudian sub pembahasan selanjutnya adalah pra penciptaan manusia pertama, dalam sub pembahasan ini membahas tentang dugaan makhluk pra penciptaan manusia pertama dan dengan sub pembahasan yaitu jin, manusia, dan hewan, kemudian pembahasan selanjutnya adalah paska penciptaan manusia pertama, dalam sub bab ini akan terdapat pembahasan tentang term *Al-Insan*, *Al-Basyar* dan yang lainnya, dan terkait dengan penciptaan manusia paska manusia pertama.

Bab kelima merupakan bab penutup dalam penelitian ini pada sub bab pertama membahas kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab pembahasan sebelumnya. Kesimpulan merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan pada sebelumnya. Untuk sub bab kedua berisi saran yang akan ditujukan untuk para pembaca hasil penelitian ini supaya dapat mengisi kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini dan saran untuk penelitian yang akan datang.



## BAB II

### EVOLUSI

#### A. Definisi Evolusi

Sebelum membahas lebih lanjut tentang pengertian evolusi, hal yang perlu untuk diperhatikan adalah perbedaan antara teori evolusi dan evolusi, sekilas kedua istilah tersebut hampir sama, akan tetapi penerapannya akan berbeda dalam proses penelitian dan dalam kehidupan sehari-hari.

##### a.1. Secara Etimologi/Bahasa

Evolusi berasal dari Bahasa latin yaitu *evolutus* yang merupakan past participle (kata kerja yang biasa digunakan saat membuat kalimat pasif), dari kata *evolvere* yang bermakna membuka gulungan.<sup>19</sup>

Menurut *The Cambridge Dictionary of Human Biology and Evolution* secara umum evolusi adalah perubahan dari heterogenitas kearah homogenitas dan perkembangan ataupun sebuah kemajuan secara perlahan.

Secara spesifik evolusi adalah sebuah proses peningkatan adaptif yang kemudian secara kemungkinan dapat meningkatkan kelangsungan hidup pada sebuah spesies, kultur budaya, ataupun individu.

Dalam biologi evolusi didefinisikan sebagai sebuah perubahan seiring waktu, dalam prosesnya pada sebuah spesies dimodifikasi dari spesies yang ada pada masa sebelumnya.<sup>20</sup>

Evolusi menurut kamus *Merriam-Webster* adalah sebuah teori yang berdasarkan pada keragaman jenis tumbuhan dan hewan yang berasal dari generasi sebelumnya, dan perbedaan yang terjadi merupakan hasil dari sebuah proses perbaikan terus menerus pada keturunannya, atau yang disebut dengan pewarisan kumulatif.<sup>21</sup>

Menurut *Oxford English Dictionary* evolusi adalah sebuah perubahan yang lambat dan terus menerus dari tanaman, hewan dan yang lainnya, dalam sejarah bumi, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan tempat tinggal dari spesies tersebut.<sup>22</sup> Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* evolusi adalah perubahan atau pertumbuhan secara berangsur-angsur.<sup>23</sup> Definisi yang telah dibahas dalam hal ini, yang erat kaitannya dengan evolusi makhluk hidup, atau dalam ruang lingkup evolusi biologi, apabila membahas definisi evolusi secara lebih luas maka akan termasuk evolusi psikologi, evolusi antropologi dan juga yang lainnya, sebagaimana yang terdapat dalam *The Cambridge Dictionary of Human Biology and Evolution*.

##### a.2. Secara Istilah/Terminologi

---

<sup>19</sup><https://ahdictionary.com/word/search.html?q=evolution>, diakses tanggal 5 Mei 2022, pukul 14:00

<sup>20</sup>Larry L. Mai, Marcus Young Owl, dkk, *The Cambridge Dictionary of Human Biology and Evolution*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2005),h. 179

<sup>21</sup><https://www.merriam-webster.com/dictionary/evolution>, diakses tanggal 5 Mei 2022, pukul 14:00

<sup>22</sup><https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/evolution?q=evolution+>, diakses tanggal 5 Mei 2022, pukul 14:00

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995),h. 272

Apabila hendak membahas definisi dari evolusi secara istilah maka akan lebih banyak berdasarkan pendapat dari para ahli dalam bidang evolusi, walaupun terdapat pengertian selain dari para ahli tersebut, definisi tersebut tidak jauh berbeda dari definisi yang sudah disebutkan diatas.

Douglas Futuyma mendefinisikan evolusi sebagai sebuah perubahan sifat-sifat populasi organisme atau kelompok populasi selama beberapa dari generasinya.<sup>24</sup> Tidak jauh berbeda dari pendapat Futuyma, Mark Ridley mendefinisikan evolusi sebagai sebuah perubahan bentuk dan perilaku dari sebuah organisme dari generasi kepada generasi setelahnya.<sup>25</sup> Strickberger memberikan definisinya tentang evolusi, menurutnya evolusi biologis memerlukan sebuah perubahan yang diwariskan dalam populasi sebuah organisme dari waktu ke waktu, sehingga dengan hal tersebut akan menyebabkan terjadinya sebuah perbedaan diantara sebuah populasi organisme.<sup>26</sup>

Para ilmuwan yang terbiasa melihat evolusi dari sudut pandang genetik terbiasa mendefinisikan evolusi sebagai sebuah perubahan frekuensi beberapa gen dalam sebuah populasi. Sehingga berangkat dari sudut pandang tersebut Curtis dan juga Barnes menuliskan bahwasanya secara fakta evolusi dapat didefinisikan secara tepat sebagai sebuah perubahan frekuensi alel dalam kumpulan gen dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>27</sup> Suatu populasi spesies hewan dan tumbuhan, ataupun bentuk kehidupan yang lainnya akan mengandung tingkat variasi tertentu didalamnya anggota individu tidak akan persis sama dengan individu yang sebelumnya dalam susunan genetik maupun dalam susunan penampilan luar mereka dan kumpulan dari semua gen dalam suatu populasi disebut dengan kumpulan gen populasi.

Seiring dengan berjalannya waktu dan generasi demi generasi berlalu populasi organisme yang hidup mengalami perubahan variasi genetik yang terdapat dalam kumpulan gennya, hal tersebut bisa dilihat dari karakteristik fisik dalam organisme, perubahan dapat terakumulasi sehingga populasi menjadi menjadi spesies yang baru, beberapa populasi mungkin tetap tanpa mengalami perubahan sama sekali selama puluhan hingga ratusan tahun dan sebaliknya ada beberapa spesies yang mengalami perubahan dengan sangat cepat bahkan hingga menjadi spesies baru dalam jangka waktu yang relatif terlebih lagi terjadinya perubahan substansial dalam satu populasi satu spesies dan hal ini belum tentu akan terjadi kepada spesies yang lainnya.<sup>28</sup> Lebih lanjut I. R. Poedjawijatna memberikan definisi yang lebih lengkap tentang evolusi dengan mengatakan bahwasanya evolusi secara ilmu memiliki pengertian yang lebih luas. Secara umum evolusi ialah perubahan teratur yang menunjukkan kearah kemajuan, lebih tersusun dan kompleks, dengan taraf yang lebih tinggi tentang susunannya, sehingga dalam hal ini evolusi tidak hanya berkaitan dengan suatu hal yang hidup akan tetapi evolusi juga berkaitan dengan seluruh yang berubah demikian halnya dengan evolusi alam semesta, evolusi dalam bumi beserta dengan isinya,

---

<sup>24</sup>Douglas Futuyma, *Evolutionary Biology*, (Sunderland: Sinauer Associate, 2013), h. 4

<sup>25</sup>Mark Ridley, *Evolution*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2004),h. 4

<sup>26</sup>Monroe W Strickberger, *Evolution*, (Sudbury: Jones & Bartlett Publishers, 1995), h. 3

<sup>27</sup>Helena Curtis & N. Sue Barnes, *Biology*, (New York: Worth Publishers,1989),h. 974

<sup>28</sup>David Solomon Jalajel, *Islam & Biological Evolution, Exploring Classical Sunni Sources and Methodologies*, (Cape Town: University of the Western Cape,2009),h.73

evolusi bintang dan yang lainnya.<sup>29</sup> Lebih lanjut ia membatasi evolusi yang hanya diterapkan kepada makhluk hidup.

Dalam perkembangannya evolusi terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Evolusi Kosmik yaitu evolusi tentang pembentukan bintang dan planet yang terjadi sekitar tiga milyar tahun yang lalu.
- b. Evolusi Budaya yaitu evolusi tentang sebuah budaya yang melekat kepada manusia dan proses perkembangannya.
- c. Evolusi Biologis yaitu evolusi yang dihasilkan dengan penelitian terhadap beberapa hasil temuan fosil, dengan berbagai pendekatan seperti ilmu genetika, ilmu paleontologi, ilmu mikrobiologi, ilmu fisiologi dan berbagai ilmu pendukung lainnya.<sup>30</sup>

Evolusi dalam pembahasan tentang teologi dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Evolusi Alamiah yaitu sebuah pandangan tentang evolusi yang berlandaskan dan menjelaskan tentang kehadiran manusia tanpa menjelaskan tentang perkara supranatural dan dikatakan bahwa hal yang diperlukan dalam awal kehidupan manusia adalah adalah atom-atom yang bergerak, kombinasi dari gerakan atom, waktu dan faktor kebetulan yang menyebabkan terjadinya alam semesta.
- b. Evolusi Deistis yaitu evolusi yang berpandangan bahwasanya Allah telah mengawali proses evolusi, karena setelah penciptaan zat yang pertama dan menanamkannya kedalam ciptaan hukum yang diikuti, sehingga dalam hal ini Allah sudah merencanakan semua proses yang terjadi dan setelahnya Allah tidak lagi terlibat dalam proses kehidupan dunia.
- c. Evolusi Teistis yaitu evolusi yang berpandangan bahwasanya pada proses penciptaan dimulai dengan penciptaan organisme pertama oleh Allah, setelah itu Allah kembali melanjutkan kerjanya secara internal kepada sasaran yang dikehendakinya untuk ciptaan itu, akan tetapi dalam beberapa kesempatan Allah bertindak secara adikodrati atau turun langsung untuk mengubah proses suatu hal yang sedang berlangsung dengan menggunakan bahan-bahan yang sudah ada.

Dari beberapa pandangan tentang evolusi tersebut, yang disebut dengan teori evolusi yang sesuai dengan Darwin adalah evolusi alamiah.<sup>31</sup>

Dari pembahasan di atas telah dibahas fenomena evolusi sebagaimana yang diklaim oleh para ilmuwan untuk diamati dengan secara langsung di lapangan, laboratorium ataupun melalui cara seperti penelitian fosil, bukti genetik dan yang lainnya akan tetapi belum dibahas tentang evolusi sebagai sebuah teori. Sebuah teori yang terdapat dalam lingkup Sains tidak mempunyai arti yang sama dengan pada penggunaannya dalam konteks kehidupan sehari-hari akan tetapi mayoritas orang

---

<sup>29</sup>I. R. Poedjawijatna, *Manusia Dengan Alamnya (Filsafat Manusia)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 45

<sup>30</sup>Boy Rahardjo Sidharta, *Evolusi*, (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 1995), h. 4

<sup>31</sup>Jonar T.H. Situmorang, *Matinya Teori Evolusi : Penciptaan VS Evolusi dan Implikasinya Terhadap Penginjilan*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), h. 18

menggunakan kata teori untuk mengartikan beberapa ide yang kurang pasti daripada fakta, berbeda dalam Sains teori merupakan model yang menjelaskan fakta, oleh karena itu tidak kurang dari fakta melainkan sesuatu yang sama sekali berbeda. Sebuah teori tidak diilustrasikan dengan benar atau salah melainkan valid atau tidak valid. Apabila sebuah teori tetap konsisten dalam menjelaskan sebuah fakta dan memberikan prediksi yang benar ketika diuji maka teori tersebut dapat dikatakan valid apabila tidak maka validitasnya dipertanyakan.<sup>32</sup>

Teori evolusi menyatakan bahwasanya semua spesies yang ada pada saat ini muncul dari spesies lain yang datang pada sebelum mereka dengan melalui proses yang bertahap dan dalam hal ini yang paling memainkan perang penting adalah mutasi genetik, seleksi alam dan mekanisme lain dan perubahan tersebut bukan melalui transformasi.<sup>33</sup> Sehingga menurut teori evolusi, makhluk hidup tidak berevolusi dari apa adanya menjadi sesuatu yang tidak. Sebaliknya, berbagai populasi makhluk hidup mengakumulasi sejumlah perubahan yang berbeda dari waktu ke waktu, sehingga populasi tersebut secara bertahap menjadi semakin berbeda satu sama lain.<sup>34</sup>

Dari hal ini diketahui bahwasanya penggunaan ataupun makna teori yang dipergunakan dalam Sains dengan kehidupan sehari-hari, dan dalam *The Cambridge Dictionary of Human Biology and Evolution* mendefinisikan teori evolusi ialah sebuah hipotesis yang yang dinaikkan menjadi sebuah teori, dan sebuah organisme berkembang dengan modifikasi, dan proses ini yang disebut Transmutasi oleh Charles Darwin yang menghasilkan perubahan arah bertahap dan pembentukan spesies baru.<sup>35</sup>

## **B. Antara Evolusi & Revolusi**

Secara bahasa Revolusi berasal dari bahasa latin yaitu *revolvere* atau membalik, menurut ilmu politik, revolusi adalah fase evolusi sejarah suatu bangsa yang menghasilkan perubahan yang sangat cepat dan struktural dalam masyarakat, sedangkan secara istilah, revolusi adalah sebuah perubahan yang diakibatkan oleh penggunaan sebuah kekerasan dalam sebuah pemerintahan atau rezim dalam sebuah lingkungan masyarakat, dengan bertujuan agar dapat meningkatkan kesadaran dari masyarakat dalam mekanisme solidaritas komunal. Pemerintahan dalam hal ini adalah institusi politik dan administratif tertentu, sedangkan rezim adalah struktur konstitusional dan demokrasi, oligarki, dan yang lainnya.<sup>36</sup> Menurut Karl Marx revolusi merupakan sebuah perjuangan antara golongan borjuis dengan golongan

---

<sup>32</sup>Douglas J Futuyma, *Evolutionary Biology*, (Sunderland: Sinauer Associate, 2013),h. 11

<sup>33</sup>Mark Ridley, *Evolution*, (Oxford: Blackwell Publishing,2004),h. 345

<sup>34</sup>David Solomon Jalajel, *Islam & Biological Evolution, Exploring Classical Sunni Sources and Methodologies*, (Cape Town: University of the Western Cape,2009),h.75

<sup>35</sup>Larry L. Mai, Marcus Young Owl, dkk, *The Cambridge Dictionary of Human Biology and Evolution*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2005),h. 179

<sup>36</sup>Mario Coccia, What Are The Characteristics of Revolution and Evolution, *Journal of Social Thought*, Volume 5, Issue 4, December 2018, h, 288-294

proletariat.<sup>37</sup> Seorang filsuf asal Jerman yaitu Hannah Arendt (1975), mengatakan bahwasanya revolusi adalah sebuah pemulihan, dan dalam hal ini orang yang melakukan sebuah pemberontakan akan dapat memulihkan hak-hak istimewa yang telah hilang dan akibatnya jatuhnya sebuah pemerintahan despotisme.<sup>38</sup> Hal yang sebaliknya dikatakan oleh seorang filsuf politik dari Prancis yaitu Alexis de Tocqueville (1859), dan bahwasanya revolusi adalah sebuah penggulingan elit yang telah dibentuk secara hukum, yang memulai periode perubahan sosial, politik dan ekonomi secara intens.<sup>39</sup> Dapat dikatakan revolusi merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dan selalu terjadi dalam prose dan sejarah kehidupan umat manusia.<sup>40</sup>

Terdapat beberapa ciri-ciri dari sebuah revolusi sebagaimana pendapat K. W. Deutsch (1992), seperti berikut yaitu:

- a. Jumlah ataupun tingkat partisipasi massa
- b. Durasi
- c. Jumlah orang yang terbunuh baik pada saat terjadinya revolusi dan paska revolusi
- d. Niat dari para pemberontak.<sup>41</sup>

Terdapat beberapa faktor utama dari terjadinya sebuah revolusi, beberapa diantaranya adalah lemahnya baik dari golongan revolusioner dan juga golongan pemerintah terkait dengan hal ekonomi.<sup>42</sup> Sehingga dengan keadaan tersebut para revolusionis banyak memanasifasikan dirinya pada hal-hal yang sifatnya buruk seperti pecandu alkohol, antusiasme agama dan politik, dan beberapa hal yang lainnya.<sup>43</sup>

Disisi lain Karl Marx juga mengatakan revolusi rakyat adalah produk dari meningkatnya kesengsaraan, kemudian para revolusioner sebagaimana yang dikatakan oleh William Arthur Lewis (1991), merupakan hasil dari sebuah pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat, dengan hasilnya adalah menurunnya taraf dan juga standar hidup yang sebagian besar adalah karena tabungan. Selain itu revolusi juga meningkatkan kesenjangan antara harapan baik secara sosial, politik bagi orang kaya dan orang miskin, dengan realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

Singkatnya revolusi pada saat yang sama menghasilkan harapan dan juga kesenjangan setelah terjadinya dari peristiwa revolusi. Revolusi menurut para ahli setidaknya terbagi menjadi enam tipologi hal ini sangat terkait dengan perubahan

---

<sup>37</sup>Karl Marx, *Capital*, Vol. 1, Vintage, New York, 2976

<sup>38</sup>Hannah Arendt, *On Revolution*, (London: Penguins Books, 1990), h.23

<sup>39</sup>Alexis de Tocqueville, *The Old Regime and The French Revolution*, (New York: Doubleday, 1955),h. 9

<sup>40</sup>Amman, P. (1962). *Revolution: A Redefinition*, *Political Science Quarterly*, 77(1), 36-53.

<sup>41</sup>Mario Coccia, *What Are The Characteristics of Revolution and Evolution*, *Journal of Social Thought*, Volume 5, Issue 4, December 2018, h, 288-294

<sup>42</sup>Talcott Parsons, *The Social System*, (London: Routledge, 1991),h. 170

<sup>43</sup>Mario Coccia, *Religious culture, democratisation and patterns of technological innovation*. *International Journal of Sustainable Society*, 2014, 6(4), 397-418.

<sup>44</sup>Louis Gottschalk, *Causes of Revolution*, *American Journal of Sociology*, 1944, 50 (1),h.1-8

sosial, politik, ekonomi dan yang lain, dan hal ini membedakan antara kudeta dengan revolusi, sebagai berikut:

- a. Tipologi Jacquerie, merupakan tipologi yang ditandai dengan para petani yang bangkit secara massal dan spontan
- b. Tipologi Millenarian, merupakan jenis tipologi yang mirip dengan tipologi yang pertama, akan tetapi pada tipologi ini terdapat janji-janji yang bersifat utopis, yang diilhami oleh seorang messias atau seorang yang dijadikan idola yang masih hidup, seperti halnya revolusi di Italia yaitu Revolusi Florence
- c. Tipologi Anarkis, merupakan sebuah reaksi atas perubahan yang sifatnya progresif dan melibatkan idealisme tatanan lama, atau bisa disebut dengan nostalgia terhadap tatanan lama
- d. Tipologi Komunis Jacobin, merupakan sebuah tipologi perubahan yang mendasar dan meluas baik dalam organisasi politik, sosial, kemudian kontrol properti, ekonomi, dan mitos yang paling utama yaitu dalam tatanan sosial, sehingga dengan hal ini menyebabkan adanya jarak yang cukup besar dalam kesinambungan dalam hal proses pembangunan, dan tujuan utama dari tipologi ini merupakan sebuah upaya dalam terciptanya tatanan masyarakat yang efisien diatas struktur yang lama, seperti nepotisme, dan yang lainnya.
- e. Tipologi Konspiratoral, sebuah tipologi revolusi yang terencana dan sistematis dari segolongan elit kecil, yang dimotori dan juga diilhami oleh ideologi oligarki, tipe dari revolusi ini terjadi ketika ia mengantisipasi massa dan menghasilkan perubahan sosial, salah satu contoh dari tipologi revolusi ini adalah revolusi Kuba yang di pimpin oleh revolusioner Fidel Castro.
- f. Tipologi Pemberontakan Massa yang Dimiliterisasi, tipologi inilah yang menjadi fenomena abad dua puluh, dan revolusi pada hal ini sangat bergantung oleh sikap politik, dan revolusioner bergantung pada masyarakat, dan digerakkan oleh para elit yang berdedikasi, seperti pemberontakan Vietnam, Afghanistan.<sup>45</sup>

Sehingga dari berbagai harapan dan kesenjangan yang dijanjikan oleh revolusi, timbul seperti halnya terorisme yang erat kaitannya dengan adanya kekerasan politik, dan mirip dengan revolusi, yang muncul karena isu-isu yang berkembang seperti politik dan sosial, dan juga muncul dari daerah dengan tingkat penduduk yang tinggi, penuh dengan ketimpangan pendapatan.

Singkatnya revolusi adalah sebuah proses yang sistematis, dan tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ekonomi, sosial, psikologis, dan mungkin saja karena faktor biologis, antropologis, faktor agama dan faktor yang lainnya dan

---

<sup>45</sup>Mario Coccia, What Are The Characteristics of Revolution and Evolution, Journal of Social Thought, Volume 5, Issue 4, December 2018, h, 288-294

tentu beberapa faktor yang disebutkan tersebut bisa sewaktu-waktu berubah, dan revolusi sangat terkait dengan menjawab kebutuhan dari sebuah masyarakat.<sup>46</sup>

Setelah mengetahui arti revolusi dan perkembangannya, penting juga untuk mengetahui evolusi, sehingga dapat mengetahui perbedaan dari kedua istilah ini, sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam memahami berbagai konsep tersebut.

Evolusi sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya Evolusi berasal dari Bahasa latin yaitu *evolutus* yang merupakan *past participle* (kata kerja yang biasa digunakan saat membuat kalimat pasif), dari kata *evolvere* yang bermakna membuka gulungan.<sup>47</sup> Menurut *The Cambridge Dictionary of Human Biology and Evolution* secara umum evolusi adalah suatu perubahan dari heterogenitas menuju kearah homogenitas dan perkembangan ataupun sebuah kemajuan secara perlahan.

Secara umum konsep evolusi sangat erat kaitannya dengan sistem dan mekanisme yang terarah, kata evolusi pertama kali dipopulerkan dan istilah ini pertama kalinya dipergunakan untuk istilah terjadinya sebuah fenomena alam, oleh seorang ahli biologi anatomi asal Jerman yaitu Albrecht Von Haller (W. 1777) pada tahun 1744.<sup>48</sup> Dalam sistem evolusi terdapat beberapa kondisi harus melibatkan prinsip variasi gen, pewarisan, dan tentunya tidak terlepas dari konsep seleksi alam Charles Darwin. Hal ini terjadi karena prinsi seleksi alam yang dicetuskan oleh Charles Darwin dapat menjelaskan kelangsungan sebuah kehidupan yang berlangsung dan evolusinya yang tidak hanya berpaku pada individu, melainkan bias menyentuh sebuah kelompok, adat dan istiadat yang berlaku dalam suatu bangsa, perusahaan bisnis dan Lembaga sosial, dan dalam prinsip evolusi dapat memberikan sebuah ruang untuk menjaskan dari proses adaptasi, kelangsungan hidup dan evolusi dalam sebuah masyarakat.

Beberapa ilmuwan lain mengatakan bahwasanya evolusi sosial adalah bagian dari Lamarckisme.<sup>49</sup> karena dalam faktanya pewarisan karakter yang ada pada Lamarck dapat terjadi pada dalam evolusi sosial, dan dalam mekanisme yang mendukung perubahan tersebut sering kali sangat berbeda antara yang terjadi di alam dan dalam masyarakat dan Evolusi sosial ekonomi disebabkan oleh aturan, dan juga kebiasaan, maupun perilaku yang berhasil disebarkan melalui peniruan kemudian juga dalam proses pembelajaran.<sup>50</sup> Dalam praktiknya masyarakat ataupun individu terkadang lebih banyak memberikan sumber daya yang dimiliki kepada orang lain atau sebagai bentuk perbuatan baik, dan inilah yang menghalangi terjadinya seleksi

---

<sup>46</sup>Mario Coccia, What Are The Characteristics of Revolution and Evolution, Journal of Social Thought, Volume 5, Issue 4, December 2018, h, 288-294, Maria Coccia, Violent crime driven by income Inequality between countries, Turkish Economic Review, 2018, 5(1), 33-55.

<sup>47</sup><https://ahdictionary.com/word/search.html?q=evolution>, diakses tanggal 5 Mei 2022, pukul 14:00

<sup>48</sup>Mario Coccia, What Are The Characteristics of Revolution and Evolution, h. 288-294

<sup>49</sup>Geoffrey M. Hodgson & T. Knudsen, Why we need a generalized Darwinism, and why generalized Darwinism is not enough. Journal of Economic Behavior and Organization, 61(1), 2006, h. 1-19,

<sup>50</sup>Geoffrey M. Hodgson & T. Knudsen, Why we need a generalized Darwinism, and why generalized Darwinism is not enough, h. 1-19

Darwin dalam evolusi, karena seleksi Darwin menekankan akan keberuntungan pribadi.<sup>51</sup>

Konsep evolusi dalam sebuah masyarakat sangat erat kaitannya pada sebuah kemajuan manusia.<sup>52</sup> Sehingga dengan hal ini menunjukkan evolusi sosial adalah suatu kebahagiaan penuh pada masing-masing individu, dari hal ini bahwa konsep evolusi sosial adalah suatu gagasan yang berdasarkan pada suatu hal yang bersifat kepuasan progresif dan juga keinginan manusia dalam semua lini kehidupan, dan elemen fundamental dari evolusi sosial adalah kesehatan, kekayaan, keramahan, pengetahuan, kecantikan dan yang lainnya.<sup>53</sup>

Singkatnya evolusi akan menghasilkan dua jenis perubahan dalam sistem yaitu Pertumbuhan, pertumbuhan merupakan sebuah perubahan proporsional subsistem dalam sebuah sistem yang terus berlangsung dari waktu ke waktu, dan proses ini menghasilkan sebuah perubahan yang progresif simetris, contoh sayap kupu-kupu.<sup>54</sup>

Perkembangan adalah perubahan yang tidak proporsional dari sebuah elemen, sebagai suatu konsekuensi dari perubahan sistem secara keseluruhan, dan dari proses menghasilkan ketidaksetaraan antara yang satu dengan yang lain, contohnya adalah kaki dari kepiting.<sup>55</sup>

Keseluruhan pembahasan di atas dapat menghasilkan kesimpulan, ialah antara revolusi dan evolusi hasil dari aktivitas kehidupan manusia beserta alam untuk memanfaatkan peluang yang sangat penting untuk bertahan hidup dan juga untuk beradaptasi dengan lingkungan yang konteksnya terus berubah.

### C. Sejarah Kemunculan Evolusi & Teorinya

Apabila membahas tentang sejarah kemunculan dari evolusi, menurut para sejarawan kemunculan evolusi dan teorinya menimbulkan berbagai efek pada berbagai disiplin keilmuan baik yang bersifat ilmiah maupun non ilmiah, dan pengertian evolusi muncul pada abad kedua puluh, sehingga terkait dengan hal ini beberapa sejarawan mengatakan tidak layak jika berkonsentrasi terhadap evolusi yang berasal dari abad kesembilan belas, hal ini terkait dengan apa yang menjadi penilaian dari sejarah adalah yaitu pemenang.<sup>56</sup> Sehingga oleh standar inilah maka dalam sejarahnya Charles Darwin yang lebih terkenal dalam penemuan evolusi dibandingkan dengan yang lainnya, adapun pencarian pada karya dari para

---

<sup>51</sup>Charles Robert Darwin, *The Origin of The Spesies by Means of Natural Selection*, (London: Murray, 1859),h. 60

<sup>52</sup>Herbert Spenser, *Social Statics, Abridged and Revised; Together with the Man versus the State*, (New York: D. Appleton and Company, 1897),h. 253-254

<sup>53</sup>Albion Woodbury Small, *General Sociology*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1905),h. 682

<sup>54</sup>Mario Coccia, What Are The Characteristics of Revolution and Evolution, *Journal of Social Thought*, Volume 5, Issue 4, December 2018, h. 288-294

<sup>55</sup>Mario Coccia, What Are The Characteristics of Revolution and Evolution, h. 288-294

<sup>56</sup>Peter J Bowler, *Evolution: The History of an Idea*, (Berkeley, CA: University of California Press, 2009),h. 18



evolusionis pada masa pra-Darwin, sifatnya untuk mencari kebenaran dari kesalahpahaman pandangan tradisional.

Evolusi yang dikembangkan oleh Darwin tidak terlepas dari kritikan seperti penggunaannya yang diterapkan dalam asal usuk manusia dan yang lainnya, apabila dilihat lebih jauh Charles Darwin tidak memiliki pendapat tentang relevansi teorinya dengan evolusi manusia, dalam hal ini Charles Darwin tidak menginginkan menjadikan manusia sebagai pusat penelitian dari teorinya yang kontroversial, sehingga penelitiannya berfokus terhadap hewan, akan tetapi disisi lain Darwin berjanji bahwasanya teorinya akan menjelaskan cukup banyak tentang manusia, dalam waktu yang relatif singkat pertanyaan tersebut terjawab oleh peneliti lain, sehingga Darwin menjelaskannya secara lengkap dalam bukunya *The Descent of Man* yang diterbitkan pada tahun 1871 dan pada saat penerbitan buku tersebut Darwin tidak memiliki bukti baik itu berupa fosil dan yang lainnya untuk mendukung pemikirannya tentang evolusi manusia.<sup>57</sup> Dalam hal ini manusia selalu dianggap istimewa, bukan karena manusia merupakan spesies yang memiliki kesadaran dan kecerdasan akan tetapi karena manusia hanya mempunyai satu variasi sehingga ketika diambil sebuah contoh perbandingan manusia dari Afrika dan Greenland maka akan ditemukan DNA antara keduanya berkaitan sangat erat dengan perbedaan sekitar lima belas persen saja, oleh sebab itu ahli evolusi ternama asal Amerika Francisco Ayala mengatakan bahwasanya satu-satunya bukti bahwa manusia berasal dari nenek moyang yang sama dan pada beberapa kelompok diantara keturunannya bermigrasi dan secara bertahap menghuni dunia.<sup>58</sup>

Namun manusia sudah sejak lama diketahui mirip dengan gorilla dan sejenisnya akan tetapi genetika modern menyatakan bahwasanya perbedaan DNA manusia dan simpanse hanya satu persen dan terus meningkat untuk spesies yang lainnya.<sup>59</sup> Manusia dalam beberapa hal biologis mirip dengan kera dan begitupun sebaliknya dalam beberapa hal biologis manusia berbeda dengan kera, dari pembacaan tersebut Francisco Ayala menjelaskannya dengan sangat baik bahwasanya perbedaan tersebut memberikan sebuah landasan yang sangat valid untuk pandangan agama bahwasanya manusia merupakan makhluk tuhan yang istimewa.<sup>60</sup>

Sebuah studi terbaru mengatakan bahwasanya fosil manusia pertama yang ditemukan pada awal tahun 1830, termasuk yang terkenal Neanderthal (1856) dan setelah penemuan tersebut penelitian terus berlanjut dengan tokoh utamanya yaitu Teilhard dengan beberapa penemuannya yang berusia ratusan ribu tahun. Pada tahun 1924 ditemukan potongan kecil tengkorak yang ditemukan di wilayah Afrika Selatan yang berusia sekitar 2-3 juta tahun yang lalu, atau tepatnya dua dekade sebelum ditemukannya sisa-sisa AustraloPithecus meskipun hanya sedikit dari kalangan para

---

<sup>57</sup>Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Questions: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: I.B. Tauris, 2011), h. 299

<sup>58</sup>Francisco Ayala, *Darwin's Gift to Science and Religion*, (Washington: Joseph Henry Press, 2007), h. 7

<sup>59</sup>Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Questions: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, h. 299

<sup>60</sup>Francisco Ayala, *Darwin's Gift to Science and Religion*, h. 105

ilmuwan yang menganggapnya sebagai bagian dari manusia. Pada tahun 1974 di wilayah Afar, Ethiopia ditemukan fosil hominid.<sup>61</sup> Lebih dikenal dengan Lucy, diperkirakan berusia 3,2 juta tahun yang lalu dan dalam penemuan kerangkanya sekitar empat puluh persen dan merupakan sisa-sisa hominid tertua yang pernah ditemukan. Setelah ditemukannya Lucy muncul pertanyaan seberapa dekat spesies tersebut dengan manusia dan akan sulit untuk memberikan jawabannya dan lebih tepat disederhanakan bahwa Lucy mempunyai karakter campuran dari manusia dan simpanse dengan tinggi 1,10 m dan berat 29 kg dengan lengan panjang, berjalan tegak dan mampu memanjat pohon sehingga lebih mengarah kepada simpanse dan oleh para ahli di klasifikasikan dalam spesies *Australo Pithecus Afarensis*, oleh para ahli paleontologi dianggap sebagai pra manusia atau bentuk transisi manusia dan kera.

Pada tahun 2006 ditemukan dari sisa-sisa fosil dengan anatomi yang hampir lengkap di wilayah Dikika Ethiopia dan diperkirakan berusia sekitar 3,3 juta tahun yang lalu, dan setelah dilakukan pengangkatan dan dianalisis jaraknya tidak jauh dari spesies yang dibahas pada paragraf sebelumnya sehingga secara metaforis dijuluki sebagai Baby Lucy.<sup>62</sup> Setelah ditemukan fosil dari Lucy, penemuan kerangka yang serupa dengannya lebih banyak ditemukan termasuk *Australopithecus Garhi* yang berusia 2,5 juta tahun yang dan dianggap sebagai penghubung antara Lucy dengan manusia modern. *Australopithecus Garhi* setelah diteliti menunjukkan bahwasanya mereka mampu membuat sebuah alat untuk menunjang kehidupan, dan antara 2,5 dan 1,5 juta tahun yang muncul *Homo Habilis* atau manusia terampil dengan bertahap jenis ini sudah memiliki gigi yang lebih kecil dan volume otak yang lebih besar atau dua pertiga dari ukuran manusia modern, akan tetapi akan timbul pertanyaan tentang perubahan nama dari *Australopithecus* menjadi *Homo* dan sejauh mana spesies tersebut manusia.

Baik *Homo Habilis*, *Homo Erectus*, dan *Homo Sapiens* yang berusia sekitar 200,000 tahun yang lalu dan memang *Homo Sibilis* mampu membuat senjata untuk berburu sehingga mampu menghasilkan banyak daging dan bermigrasi ke tempat yang lebih banyak memiliki cadangan makanan, sehingga pada akhirnya sekitar tahun 50,000-100,000 tahun yang lalu oleh para antropolog disebut dengan lompatan besar, munculnya sebuah peradaban manusia dalam bentuk penguburan, pembuatan pakaian dan juga berbagai peradaban yang lainnya dan pada masa inilah adanya perkembangan pemikiran simbolik yang sangat besar termasuk pemikiran tentang keagamaan dan dalam literatur keagamaan dunia menyebut manusia tersebut dengan Adam.<sup>63</sup> Dalam hal ini sebuah perdebatan penting terjadi diantara para ilmuwan dan para pakar dalam bidang evolusi bahwasanya dititik manakah seseorang menyatakan spesies sebagai manusia. Apakah *Homo Habilis* yang berusia 2 juta tahun yang lalu,

---

<sup>61</sup>Hominid merujuk kepada keturunan umum dari manusia, kera, simpanse, gorila dan yang sejenisnya.

<sup>62</sup>Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Questions: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: I.B. Tauris, 2011), h. 301

<sup>63</sup>Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Questions: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, h. 302

Homo Sapiens (200,000 tahun yang lalu), atau manusia modern (50,000-100,000 tahun yang lalu).

Lebih lanjut Nidhal Guessoum mengatakan pada saat penulisan terakhir dalam bukunya, ditemukan sebuah kerangka fosil Hominid yang berusia 4,4 juta tahun yang lalu yang kemudian diperkenalkan kepada dunia melalui jurnal bergengsi dalam bidang Sains dengan diberikan nama *Ardipithecus Ramidus* dan dari sisi anatomi memiliki potongan kerangka sekitar 45 persen sehingga hal ini memudahkan para ahli untuk merekonstruksi fitur yang ada dalam fosil tersebut. Penemuan ini bukan Hominid yang tertua yang ditemukan, karena pada penemuan sebelumnya sudah ada akan tetapi fosilnya hanya sepotong-sepotong. Hominid Ardi menghuni Kawasan Ethiopia dengan volume otak yang lebih mirip dengan simpanse betina, dan yang paling kontroversi adalah bentuknya yang sangat berbeda dari simpanse.

Ardi memiliki lengan yang panjang dan mencapai lutut ketika dalam posisi berdiri dan berjalan tegak akan tetapi lebih banyak menghabiskan waktu dengan berada dipohon dan ini menandakan bahwasanya Ardi dengan mudah ketika memanjat pohon dan secara keseluruhan cukup mirip dengan kera. Hal ini tentu saja menentang gagasan dari evolusi sebelumnya tentang bagaimana manusia berevolusi dari simpanse menjadi primata lainnya dan juga sekarang sepertinya simpanse berevolusi dari Ardi, (nenek moyang manusia).<sup>64</sup>

Terkait dengan sejarah teori evolusi, sebagaimana yang dikatakan oleh Shoaib Ahmed Malik, bahwasanya prinsip dari evolusi modern bernaung di bawah Neo-Darwinisme, dan hal inilah yang mengharuskan kita untuk mempelajari sejarahnya.<sup>65</sup> Hal ini terkait dengan terpolarisasinya perdebatan terkait dengan evolusi Darwin, dan dengan kedua pihak ini mendorong berbagai pandangan yang salah terhadap sejarah baik yang berkaitan dengan evolusi maupun teori evolusi.<sup>66</sup> Kesalahpahaman tentang hal ini tidak hanya terjadi pada kalangan yang menentang Darwin, akan tetapi hal ini juga terjadi pada ilmuwan yang kemudian mengkhususkan diri dalam masalah ini.

Sejarah kemunculan teori evolusi sangat berkaitan dengan ekspedisi yang dilakukan oleh Charles Darwin pada penghujung tahun 1831, bersama kapal HMS Beagle yang diutus untuk memetakan tentang perairan di wilayah Amerika Selatan, selama sekitar lima tahun. Dalam perjalanan tersebut HMS Beagle meneliti pantai Amerika Selatan, pada saat yang sama Darwin sendiri telah menjelajahi wilayah pedalaman, dan dari hal inilah yang kemudian membuat pandangan Darwin terhadap dunia menjadi lebih luas, Darwin dari sisi latar belakang keilmuan sangat terkait dengan ilmu geologi, hal ini dapat dilihat dari bacaannya selama dalam perjalanan dengan HMS Beagle yaitu membaca bukunya Charles Lyell's yang berjudul *Principles of Geology*, dari buku karya Lyell's tersebut Darwin mengetahui tentang

---

<sup>64</sup>Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Questions: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: I. B. Tauris, 2011), h. 304

<sup>65</sup>Shoaib Ahmed Malik, *Islam and Evolution: Al-Ghazali and The Modern Evolutionary Paradigm*, (London: Routledge, 2021), h. 39

<sup>66</sup>Peter J Bowler, *Evolution: The History of an Idea*, (Berkeley, CA: University of California Press, 2009), h. 143

perubahan permukaan bumi yang diakibatkan oleh gempa, kemudian Darwin juga menemukan fosil dari jenis kerabat raksasa Armadillo modern, sloth, dan ilima. Dari fosil yang tersebut, ia menemukan bahwasanya antara generasi yang punas dengan generasi pada saat itu terdapat kesinambungan dalam perkembangan kehidupan di wilayah Amerika Selatan, sehingga pada saat ia ingin merumuskan teorinya, terdapat sebuah keterpaksaan atau menganggap setiap kelompok sebagai cabang yang berbeda dari yang lainnya.<sup>67</sup> kemudian berkembang dengan mekanisme tersendiri.

Dengan bentuk Amerika Selatan yang luas, Darwin berpandangan dan tidak mungkin fosil yang ditemukan tersebut berevolusi secara langsung dan menjadi sepupu modern, dan pasti terdapat sub yang kecil yang berevolusi dan menjadi sepupu modern. dengan temuannya tersebut Darwin menyadari apa yang menjadi model sederhana dari Tuhan tentang penciptaan mengalami hal kesulitan ketika akan digunakan untuk menjelaskan fakta-fakta distribusi, dan dalam hal ini kemudian Darwin menggabungkan antara evolusi adaptif dan studi geologi tentang migrasi spesies. Berbagai spesies dan dengan kehidupan ditemukan oleh Darwin selama perjalanannya dan berkesimpulan bahwasanya tidak mudah untuk melihat mengapa satu spesies mulai digantikan oleh spesies yang lainnya pada titik tertentu.<sup>68</sup>

Berawal dari penemuan tersebut kemudian yang menjadi pondasi dari pemikiran dan teori evolusi Darwin. Hal ini kemudian diperkuat ketika dalam perjalanan teorinya Darwin dihadapkan dengan kehausan orang Eropa untuk memusnahkan penduduk Amerika Selatan. Pada masa itu orang Eropa sangat terpesona dengan citra persaingan.<sup>69</sup> Dengan iklim tersebut kepercayaan pada Tuhan yang maha baik akan rusak oleh pernyataan bahwasanya alam adalah tempat penderitaan, sehingga sangat wajar para naturalis menggugat tatanan alam yang harmonis, yang kemudian di dorong oleh budaya persaingan pada masa itu. Pada akhirnya Darwin yakin akan evolusi setelah studinya, tentang bagaimana hambatan dari geografis mendorong perbanyakan sebuah spesies, dan Darwin menolak bahwasanya sang pencipta akan membuat sebuah pembagian yang sewenang-wenang. Kemudian kepercayaan Darwin pada proses evolusi diperkuat dengan penelitiannya di pulau Galapagos, dan berkesimpulan bahwa spesies baru dibentuk oleh transformasi alami spesies yang lama, dan inilah titik krusial dalam perjalanan teori evolusi Darwin yaitu dengan perumusan dari teori evolusi dengan mekanisme seleksi alam dan terus mengalami perkembangan, dan dalam perkembangan teorinya tersebut Darwin melihat bahwa seleksi dapat meningkatkan suatu organisme tertentu kapanpun dan sesuai dengan situasinya.<sup>70</sup>

Pada tahun 1839 Darwin menyusun secara garis besar dari teorinya tersebut, dan tahun 1842 ia menulisnya dalam sebuah sketsa pendek, dan ia berniat untuk mempublikasikan tulisannya tersebut, akan tetapi ia menyadari kontroversi yang

---

<sup>67</sup>Peter J Bowler, *Evolution: The History of an Idea*, (Berkeley, CA: University of California Press, 2009),h. 150

<sup>68</sup>Peter J Bowler, *Evolution: The History of an Idea*, h. 151

<sup>69</sup>Barry Gale, Darwin and The Concept of The Struggle for Existence: A Study in The Extra\_Scientific Origins of Scientific Ideas, Isis 63, 1972,h. 321-344

<sup>70</sup>Peter J Bowler, *Evolution: The History of an Idea*, h. 164

akan terjadi, dan tahun 1844 bertepatan dengan diterbitkan karya Robert Chambers yang menuai reaksi negatif, dan Darwin menghindari hal yang sama akan terjadi terhadap karyanya.<sup>71</sup> Disisi lain Darwin menyadari proses terkait upaya supaya hipotesisnya menjadi sebuah teori dan kemudian dapat diterima oleh kalangan ilmiah.<sup>72</sup>

Pada tahun 1858, Wallace menerbitkan karyanya yang masih terkait dengan seleksi alam, sehingga hal inilah yang kemudian mendorong Darwin untuk mempublikasikan karyanya dengan tergesa-gesa, dan setelah dipublikasi Darwin dituduh memplagiat karya Wallace dan sebagainya dan berbagai hal yang terkait dengan hal tersebut, akan tetapi hal yang perlu untuk diketahui adalah Darwin lebih awal selama dua dekade mengembangkan seleksi alam dan kemudian muncul Wallace. Dengan kesadaran atas keterlambatan tersebut akan sedikit berbahaya menunggu bukunya selesai, sehingga yang ditulis pada saat itu sekitar 1 jilid, dan menjadi *The Origin of Species* tahun 1859, setelah penerbitan, buku tersebut banyak mengalami kritikan, pada awalnya teori dari Darwin diterapkan pada Hewan, tidak berselang lama, Darwin menerbitkan sebuah buku tentang asal-usul manusia yaitu *The Descent of Man* tahun 1871, dan hal ini menerapkan teori sebelumnya pada manusia, dan inilah sekelumit awal mula penemuan dan perkembangan teori evolusi.<sup>73</sup>

#### **D. Fakta Evolusi dan Mekanisme Evolusi**

Terdapat beberapa bukti yang secara kolektif mendukung teori tersebut, akan tetapi karena keterbatasan ruang maka sub bab ini akan memberikan tiga bukti evolusi dan mekanisme evolusi sebagai berikut:

##### **A. Homologi**

Homologi biologi merupakan studi yang mempelajari tentang anggota tubuh yang sama ataupun identik pada sebuah spesies yang berbeda karena nenek moyang yang sama dan ketika suatu populasi induk berevolusi, spesies yang menjadi keturunannya dapat berevolusi kedalam beberapa arah, yang menghasilkan beberapa generasi spesies keturunan yang berbeda, akan tetapi beberapa dari karakteristik dari spesies induk telah berubah pada spesies keturunan, yang bergantung kepada tekanan lingkungan yang berbeda yang dialami tiap spesies keturunan. Sebagai contoh antara manusia, anjing, kelelewar, dan paus. Manusia memiliki tangan yang secara fungsional berbeda dengan sirip ikan paus dan dari kedua hewan tersebut, mengingat spesies ini berbeda keseluruhan secara anatomi maka akan dapat dilihat kesamaan dalam struktur tulang dan ini mengindikasikan bahwasanya awalnya spesies ini

---

<sup>71</sup>Frank N Egerton, *Refutation and Conjectures: Darwin's Response to Sedgwick's Attack on Chambers*, *Studi History & Philosophy Science*, 1, 1970, h. 176-183

<sup>72</sup>Peter J Bowler, *Evolution: The History of an Idea*, (Berkeley, CA: University of California Press, 2009), h. 165

<sup>73</sup>Peter J Bowler, *Evolution: The History of an Idea*, h. 175-176

pernah memiliki nenek moyang yang sama meskipun dari semua contoh seperti yang disebutkan sudah bermetamorfosis dan ini sangat membantu ahli evolusi.<sup>74</sup>

## B. Bukti Genetik

Penelitian terbaru yang telah dilakukan oleh para ahli genetika dari penguraian kode genom manusia dengan spesies lain seperti simpanse dan juga gorilla dan sesuatu yang baru dan dimungkinkan memberikan bukti yang juga kuat tentang adanya evolusi. Pakar biologi terkemuka memberikan pendapatnya yang mencolok dalam buku terbarunya yang berjudul *Only a Theory*.<sup>75</sup> Berikut beberapa pointnya:

Manusia memiliki 46 kromosom dan semua jenis kera memiliki 48 buah kromosom dan juga setelah pemeriksaan terhadap genom menunjukkan bahwasanya kromosom 2 manusia sejajar dengan kromosom 12 dan 13 dari kera, dan dua nomor terakhir dinomori ulang dengan 2A dan 2B, terkadang dalam evolusi manusia 2 kromosom yang sebelumnya menyatu menjadi satu.

Kesalahan ketika serupa antara genom yang menunjukkan anteseden yang juga sama. Misalnya ketika sakit manusia akan membutuhkan vitamin C untuk membangun kolagen yang mencegah penyakit kudis, sedangkan dari mamalia lain mampu membuatnya dari dalam tubuhnya, hal ini disebabkan oleh kurangnya enzim penting yaitu *Gulonolactone Oxidase* (GLO) karena mutasi yang buruk di masa lalu dan ini terjadi di primata simpanse dan gorila dan jenis lainnya tidak.<sup>76</sup> Protein hemoglobin yang berfungsi membuat darah menjadi merah yang terbuat dari dua gen dan ada di kromosom 16 manusia dan sebaliknya simpanse dan gorila mempunyai konfigurasi yang sama dalam genom mereka.

## C. Catatan Penemua Fosil

Penelitian menggunakan catatan fosil hanya mengacu kepada tulang-tulang spesies masa lalu yang telah ditemukan pada kerak bumi yang memiliki tingkatan, hal ini menunjukkan bahwasanya terdapat dari beberapa lapisan di dalam tanah, pada setiap lapisan tersebut berkenaan dengan sejarah bumi dalam waktu tertentu, sehingga untuk mengetahuinya perlu dilakukan penelitian dengan analisis geologi dan kimia, sehingga ketika ditemukan sebuah fosil dalam lapisan tertentu maka akan dikaitkan dengan periode waktu yang sesuai dengan periode keberadaan dari fosil organisme tersebut. Ada hal yang perlu di catat dalam penemuan fosil terdapat dua aturan umum yaitu lapisan yang lebih tua berada lebih jauh di dalam tanah sehingga semakin dalam penggalian maka semakin jauh ke masa lampau. Aturan selanjutnya ialah terdapat adanya pengingkatan yang luas dalam kompleksitas organisme ketika berpindah dari zaman yang lebih tua menuju zaman yang lebih muda. Pada masa Darwin catatan fosil yang menunjukkan pembuktian evolusi relatif masih lemah dan tumpang tindih dan memiliki banyak celah untuk dibantah, setelah satu setengah

---

<sup>74</sup>Shoaib Ahmed Malik, *Islam and Evolution: Al-Ghazali and The Modern Evolutionary Paradigm*, (London: Routledge, 2021), h. 35

<sup>75</sup>Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Questions: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: I. B. Tauris, 2011), h. 285

<sup>76</sup>Kenneth R. Miller, *Only a Theory: Evolution and The Battle for America's Soul*, (New York: Viking, 2008), h. 97

abad catatan fosil menerima pembuktian yang signifikan dan mampu menunjukkan evolusi bertahap dari suatu organisme biologis. Para ahli evolusi telah membuat suatu prediksi tentang suatu spesies tertentu karena adanya kesenjangan dan juga mengingat prinsip evolusi yang luas sehingga narasi umumnya adalah kehidupan diawali dari laut.<sup>77</sup> Salah satu narasi yang paling terkenal dan terbaik yang menggambarkan evolusi adalah ketika penemuan tiktaalik dianggap sebagai suatu penemuan penting karena memiliki fitur dasar yang terlihat pada ikan dan sistem paru-paru primitif yang dibutuhkan oleh hewan darat sehingga ini menunjukkan adanya sebuah transisi.<sup>78</sup>

Mekanisme evolusi biologis merupakan salah satu dari dua mekanisme yang meningkatkan jumlah variasi genetik dalam suatu populasi ataupun menurunkan variasi genetik dalam suatu populasi.

Seleksi alam dapat didefinisikan sebagai keberhasilan reproduksi diferensial.<sup>79</sup> Dengan bahasa yang sederhana terdapat beberapa organisme dalam suatu populasi menyumbangkan lebih banyak keturunan daripada organisme lain. Organisme yang memiliki sifat-sifat tertentu akan lebih berhasil bereproduksi daripada mereka yang tidak memiliki sifat-sifat itu, sehingga melanggengkan sifat-sifat itu dalam populasi dengan mengorbankan yang lain.<sup>80</sup>

Organisme yang mempunyai sifat genetik tertentu yang akan meningkatkan keberhasilan reproduksinya akan menjadi lebih melimpah didalam suatu populasi. Proporsi sifat genetik ini dalam populasi dapat meningkat sampai akhirnya menggantikan varian pesaing lainnya dari sifat genetik tersebut dalam populasi, sehingga mengurangi variasi genetik, dengan kata lain, mengurangi jumlah alel yang ada untuk suatu gen tertentu dalam kumpulan gen populasi.

Seleksi alam tidak memiliki pandangan ke depan dan hanya menyukai sifat genetik yang menguntungkan yang sudah ada dalam suatu populasi. Seleksi alami mensyaratkan bahwasanya variasi genetik sudah ada dalam suatu populasi sehingga memiliki sesuatu untuk ditindaklanjuti hal ini dapat mempertahankan tingkat variasi genetik saat ini dengan menyingkirkan mutasi yang merugikan saat muncul atau menurunkan tingkat variasi genetik dengan lebih menyukai sifat-sifat tertentu daripada yang lain.

Sehingga Seleksi alam adalah satu-satunya mekanisme evolusi adaptif, artinya seleksi alam dapat membawa dan juga mempertahankan adaptif, mengoptimalkan kebugaran reproduksi rata-rata suatu populasi organisme di dalam lingkungannya. Adaptasi tidak berarti kemajuan dan tidak berarti bahwa populasi yang hidup menjadi lebih baik secara absolut dari waktu ke waktu. Apa yang mungkin “lebih baik” di lingkungan tertentu pada waktu tertentu tidak akan “lebih baik” jika hal

---

<sup>77</sup>Shoaib Ahmed Malik, *Islam and Evolution: Al-Ghazali and The Modern Evolutionary Paradigm*, (London: Routledge, 2021), h.32

<sup>78</sup>Douglas J. Futuyma & Mark Kirkpatrick, *Evolution*, (Sunderland: Sinauer Associates, 2017), h.447

<sup>79</sup>David Solomon Jalajel, *Islam & Biological Evolution, Exploring Classical Sunni Sources and Methodologies*, (Cape Town: University of the Western Cape, 2009),h.77

<sup>80</sup>Mark Ridley, *Evolution*, (Oxford: Blackwell Publishing,2004),h. 6

tersebut sebuah perubahan lingkungan. Seleksi alam tidak memiliki tujuan membawa adaptasi. Hal ini hanyalah proses eliminasi dengan adaptasi yang akan dihasilkan sebagai produk sampingannya.<sup>81</sup>

Selain mekanisme seleksi alam terdapat beberapa mekanisme lain seperti seleksi seksual, pergeseran genetik, mutasi, rekombinasi, dan aliran gen, beberapa mekanisme yang disebutkan merupakan mekanisme terpenting hal ini disebabkan mekanisme tersebut mempengaruhi bertambahnya suatu populasi dan berkurangnya suatu populasi.

## E. Dampak Teori Evolusi

Charles Darwin sudah menyadari semenjak sebelum diterbitkan buku *The Origin of The Species* bahwa akan terjadi banyak pertentangan di kalangan para ilmuwan terlebih dari kalangan keagamaan, dalam menuliskan karya fenomenal tersebut Charles Darwin dipengaruhi oleh buku *An Essay on The Principle of Population* karya Thomas Robert Malthus. Dijelaskan bahwasanya kemiskinan merupakan sebuah hal yang tidak bisa dihindari, hal ini disebabkan oleh penambahan jumlah penduduk yang menurut deret ukur 1, 2, 4, 8, sedangkan penambahan jumlah lapangan pekerjaan bertambah menurut deret hitung 1, 2, 3, 4, 5. Dengan kondisi tersebut potensi terjadinya untuk kehilangan materi penunjang kehidupan seperti ruang tempat tinggal, makanan, dan yang lainnya semakin besar, sehingga akan terjadi persaingan untuk mempertahankan hidup dengan kata lain “siapa yang lebih kuat yang akan bisa bertahan.”<sup>82</sup>

Lebih lanjut di dalam buku tersebut dijelaskan setidaknya ada tiga metode kejahatan yang dapat mengurangi jumlah populasi manusia yaitu, peperangan, kelaparan atau kemiskinan, dan penyakit, berdasarkan penjelasan tersebut Charles Darwin kemudian menjelaskannya secara panjang lebar dalam bab 3 (*Struggle for Existence*) dan dalam bab 4 (*Natural Selection or Survival of The Fittest*) yang menjelaskan tentang bagaimana perjuangan manusia untuk bertahan hidup dengan kekerasan. Dalam penerbitan bukunya Darwin menyadari bahwasanya teorinya akan menyinggung ajaran agama dan memang dugaannya benar setelah diterbitkannya buku *The Origin of The Species* berbagai hinaan dan cacian ditujukan kepadanya bahkan salah seorang pendeta mengatakan bahwasanya Charles Darwin adalah orang yang paling berbahaya di Inggris.<sup>83</sup>

Berikut beberapa dampak dari teori evolusi:

a. Munculnya paham ateisme, teori evolusi tidak mengakui adanya penciptaan segala hal terjadi dengan sendirinya secara evolusi dan menurut Huxley menyatakan jika doktrin evolusi terus diterima memungkinkan orang tidak akan percaya terhadap

---

<sup>81</sup>David Solomon Jalajel, *Islam & Biological Evolution, Exploring Classical Sunni Sources and Methodologies*, (Cape Town: University of the Western Cape, 2009),h.78

<sup>82</sup>Jonar T. H. Situmorang, *Matinya Teori Evolusi : Penciptaan VS Evolusi dan Implikasinya Terhadap Penginjilan*, (Yogyakarta:Penerbit ANDI,2006),h. 76

<sup>83</sup>Steve Parker, *Charles Darwin dan Evolusi*, (Jakarta: Quality Press, 1998),h. 19



agama. Sehingga orang tidak akan percaya lagi terhadap kemahakuasaan tuhan dengan menggap semua hal terjadi secara alamiah.

b. Berkembangnya amoralisme, teori evolusi mengatakan bahwasanya manusia merupakan bagian binatang kelas tinggi sehingga dengan hal inilah perilakunya memungkinkan seperti bintang dalam hal ini teori evolusi hanya melihat kesamaan anatomi manusia dan hewan saja, sehingga menurut Jeff Hammond dan Charles Pallaghy orang yang sudah terdoktrin teori evolusi akan menganggap kesempurnaan manusia terletak pada kepuasan individu dan sifat ini menimbulkan perilaku gay, seks bebas dan yang lainnya.<sup>84</sup>

c. Munculnya fasisme, merupakan sebuah gerakan sosial politik yang pertama kali muncul di Italia yang mengedepankan negara sebagai alat kekuasaan. Hal ini tidak hanya muncul di Italia gerakan ini meluas hingga ke berbagai negara Eropa, dan merupakan reaksi atas perubahan sosial politik paska perang dunia pertama.

d. Berkembangnya paham materialisme, merupakan suatu paham yang mengatakan bahwasanya dunia bergantung terhadap materi dan gerak, tokohnya ialah Hegel, Karl Marx dan yang lainnya dan para tokoh tersebut mengatakan bahwasanya agama merupakan penghambat sebuah kemajuan dan perusak kehidupan manusia.

e. Berkembangnya rasisme, ialah sebuah sikap dan tindakan yang menganggap rendah golongan lain dan golongannya ras terbaik hal ini merupakan pengaruh dari ajaran teori evolusi yang menekankan bahwasanya makhluk yang kuat akan menang. Bahkan perbedaan ras tersebut masih ada sampai pada saat ini, paham inilah yang menganggap kulit putih lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan ras kulit hitam.<sup>85</sup>

Dari uraian diatas terdapat poin yang menyebutkan munculnya paham fasisme yang merupakan sebagai reaksi atas berbagai perubahan sosial dan politik paska terjadinya perang dunia, dan jika dilihat lebih jauh memang teori evolusi mempunyai peran penting ketika terjadinya perang dunia dan masih mempunyai peran ketika terjadinya perang dingin antara blok Timur dan Barat. Sehingga hal ini menjadi ruang kritik tersendiri dari para fundamentalis Amerika yang beranggapan bahwa terjadinya perang dunia merupakan pengaruh dari adanya teori evolusi dan hal ini mencapai puncaknya pada kasus “monkey trial” di kota Tennessee.<sup>86</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya para politikus pencetus dari perang dunia merupakan bagian dari murid hitam dari Charles Darwin begitupun dengan Karl Marx yang hanya mengambil istilah *Survival of The Fittest* yang terdapat dalam buku yang diterbitkan Charles Darwin.<sup>87</sup> Dalam beberapa kesempatan Charles Darwin

---

<sup>84</sup>Jeff Hammond & Charles Pallaghy, *Al-Kitab dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Immanuel,1992),h. 90

<sup>85</sup>Jonar T.H. Situmorang, *Matinya Teori Evolusi : Penciptaan VS Evolusi dan Implikasinya Terhadap Penginjilan*, (Yogyakarta:Penerbit ANDI,2006),h. 78

<sup>86</sup>Helmi Junaidi, *Adam dan Hawa Bukan Manusia Pertama*, (Yogyakarta: Jejak Kata Kita,2010),h. 28

<sup>87</sup>David Solomon Jalajel, *Islam & Biological Evolution, Exploring Classical Sunni Sources and Methodologies*, (Cape Town: University of the Western Cape, 2009),h.78

mengecam paham Marxisme dengan mengatakan betapa bodohnya pandangan yang beredar di Jerman yang mengaitkan antara evolusi seleksi alam dengan dengan paham sosialisme karena pada faktanya paham Marxisme yang kemudian disebarakan oleh para pengikutnya selama ini lebih banyak menggunakan penyebaran dengan cara kekerasan dan kejahatan apabila dibandingkan dengan pendekatan yang lebih damai.<sup>88</sup>

## **F. Pandangan Terhadap Evolusi**

Teori evolusi yang berkembang sampai pada saat ini merupakan gagasan yang dicetuskan oleh Charles Robert Darwin dengan menerbitkan sebuah buku yang berjudul *The Origin of The Species* pada tahun 1859, Darwin merupakan seorang ilmuwan yang berasal dari Inggris dan populer dengan teori evolusi, tidak berselang lama setelah diterbitkannya buku tersebut sekitar 14 tahun Darwin mendapatkan berbagai pengakuan atas gagasannya tentang teori evolusi dari para Saintis, akan tetapi gagasan tersebut tidak terlepas dari kontroversi, sehingga dalam pembahasan ini, akan menyebutkan beberapa tokoh yang mendukung teori evolusi karena dalam hal dukungan terhadap gagasan Charles Darwin, berbeda halnya ketika menyebutkan pengkritik teori evolusi mencakup berbagai hal baik yang bersifat ilmiah dan yang bersifat teologi/filosofis.

### **1. Pendukung**

#### **a.1. Sir Alfred Russel Wallace**

Wallace, merupakan salah satu diantara para banyak ilmuwan yang setuju terhadap teori evolusi, dalam hal ini Wallace melakukan penelitiannya di salah satu dari wilayah Indonesia bagian timur, setelah melakukan observasi tersebut Wallace akhirnya membuat kesimpulan bahwasanya ada variasi fauna yang terdapat di wilayah Indonesia. Bahwa, Wallace kemudian menyetujui konsep yang digagaskan oleh Charles Darwin tentang adanya seleksi alam pada makhluk, dalam hal ini Wallace meyakini bahwasanya dalam interaksi makhluk hidup siapa yang lebih kuat ialah yang akan bertahan atau *Survival of The Fittest*.<sup>89</sup> Atau biasanya disebut dengan kemampuan untuk bertahan hidup.

#### **a.2. Thomas Henry Huxley (1825-1895)**

Huxley merupakan seorang yang ahli biologi dan salah seorang dari sekian banyak teman dan juga pendukung dari teori evolusi yang digagaskan oleh Charles Robert Darwin, pada saat pertemuan British Association For The Advancement of Science pada tahun 1860 di Oxford, pada saat itu Huxley terlibat debat panas dengan uskup Oxford, saat pidato uskup Oxford dengan semangat mengecam teori evolusi, kemudian Huxley memberikan pidato dan tanggapannya tentang dukungannya pada teori evolusi dengan mengatakan “bahwasanya manusia tidak perlu merasa malu untuk mempunyai nenek moyang dari seekor monyet, dan saya akan lebih malu

---

<sup>88</sup>Helmi Junaidi, *Adam dan Hawa Bukan Manusia Pertama*, (Yogyakarta: Jejak Kata Kita, 2010),h. 13

<sup>89</sup>Abida Fikriyah Nita, *Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam QS Al-Mu'minun 12-14 dan Implikasi Terhadap Teori Evolusi Darwin*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel,2019),h.49

mempunyai seorang leluhur yang pandai akan tetapi melibatkan diri dalam masalah ilmiah yang tidak dipahaminya.<sup>90</sup>

#### a.3. Edward Osborn Wilson

Edward merupakan seorang ahli biologi yang terkemuka mengatakan dukungannya terhadap teori evolusi Darwin dengan mengatakan bahwasanya “setiap zaman memiliki penemuan besar tersendiri, akan tetapi yang menjadi acuan terpenting dari biologi modern dalam rentang waktu 200 tahun terakhir adalah tahun 1859 (penerbitan buku *The Origin of The species* oleh Charles Robert Darwin).<sup>91</sup>

#### a.4. Ernst Haeckel (1834-1919)

Ernst merupakan salah seorang ahli biologi yang berasal dari Jerman, Ernst mengaitkan antara ontogeni dengan filogeni dan juga melahirkan sebuah penemuan baru yang dikenal dengan hukum biogenetis, dan Ernst menyatakan bahwasanya proses mekanisme evolusi berasal dari perkembangan janin, dan penemuannya sangat berpengaruh terhadap popularitas teori evolusi kala itu.

#### a.5. James Watson dan Francis Crick

James merupakan seorang ahli biologi terkemuka asal Amerika dan Francis merupakan seorang ahli biologi berkebangsaan Inggris pada tahun tahun 1953 keduanya mengumumkan penemuannya tentang struktur DNA yang merupakan bagian dari spiral ganda yang terdapat dalam DNA. Keduanya menemukan pola susunan dari genetik semua makhluk hidup yang terdiri dari empat macam nukelotida yaitu adenin, tymin, guanin, dan juga cytosin yang kemudian disebut juga dengan huruf penyusun kode genetika. Penemuan ini merupakan penemuan terbesar tahun 1953. Beberapa referensi menyebutkan bahwasanya rekannya yang berasal dari Francis juga mengakui bahwasanya molekul-molekul tersebut tidak mungkin ada secara kebetulan.<sup>92</sup>

Disisi lain dalam sebuah kesempatan James berbicara dan memberikan apresiasi terhadap evolusi terkhusus Charles Darwin dengan mengatakan bahwasanya baginya Charles Robert Darwin merupakan tokoh yang paling penting.<sup>93</sup>

## 2. Kritik dan Evaluasi

### a.2. Evolusi hanya sebuah teori

Kritik ini merupakan kritik yang lazim dan juga sangat umum dan bahkan sangat sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu tokoh yang menyatakan hal tersebut ialah pendakwah terkenal Zakir Naik.<sup>94</sup> Akan tetapi pernyataan tersebut menyiratkan pemahaman yang buruk terhadap Sains dan filsafat

---

<sup>90</sup>Helmi Junaidi, *Adam dan Hawa Bukan Manusia Pertama*, (Yogyakarta: Jejak Kata Kita, 2010),h. 7

<sup>91</sup><https://www.dw.com>, *Teori Evolusi Darwin dan Biologi Modern*, diterbitkan pada tanggal 13, Februari 2009, dan diakses tanggal 10 September 2021, pukul 13:41

<sup>92</sup>Abida Fikriyah Nita, *Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam QS Al-Mu'minin 12-14 dan Implikasi Terhadap Teori Evolusi Darwin*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019),h.50

<sup>93</sup><https://www.dw.com>, *Teori Evolusi Darwin dan Biologi Modern*, diterbitkan pada tanggal 13, Februari 2009, dan diakses tanggal 10 September 2021, pukul 13:41

<sup>94</sup>Samuel Geoffrey & Santi Rozario, *Contesting Science For Islam : The Media as a Source of Revisionist Knowledge in The Lives of Young Bangladeshis*, *Contemporary South Asia* 18 (4),h. 427

Sains.<sup>95</sup> Dalam hal ini sebagaimana juga yang telah dibahas sebelumnya (Teori Evolusi dan juga Evolusi Biologi), bahwasanya, terdapat perbedaan pemahaman antara teori dalam pandangan keseharian dan dalam pandangan ilmiah, dalam keseharian sebuah teori iartikan dengan sebuah dugaan sedangkan dalam pandangan ilmiah teori adalah sebuah model yang paling baik ketika menjelaskan sebuah fakta dan membuat sebuah prediksi yang dapat untuk diuji, jika selaras dengan fakta dan selalu membuat prediksi menjadi kenyataan sehingga sebuah teori akan dikatakan valid, dan teori yang valid merupakan sebuah pembuktian yang sangat tinggi dalam Sains. Teori dalam penggunaan bahasa keseharian tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan teori yang terdapat dalam pandangan tatanan ilmiah, sehingga sebuah kesalahan kategori apabila mengklaim evolusi hanya sebuah teori, dan salah jika dipergunakan untuk mengabaikan evolusi.<sup>96</sup>

#### b.2. Charles Darwin adalah seorang ateis

Sebuah cara yang paling umum untuk menolak sebuah argumen adalah dengan menelusuri kepada asal-usul sang pencetus dari ide tersebut. Terkait hal ini klaim yang akan selalu dituduhkan pada evolusi, bahwasanya penemu gagasan tersebut merupakan seorang ateis sehingga umat Islam dalam hal ini tidak boleh untuk mengadopsi bahkan untuk menerimanya sebagai bentuk ilmu pengetahuan, inilah yang disebut dengan kesalahan genetik. Sebuah gagasan tentu saja akan memiliki asal-usul tertentu, apabila tidak kita setuju bukan berarti menunjukkan gagasan tersebut salah. Jika diibaratkan dengan para pemimpin politik dunia yang diktator seperti Hitler, Stalin, Mao Zedong, setidaknya mereka memiliki pribadi yang pemaarah dan membantai ribuan manusia akan tetapi hal ini tidak berpengaruh sama sekali terhadap kebenaran dan begitupun terhadap beberapa perkataan mereka, begitupun dengan Darwin ateismenya tidak berpengaruh sama sekali terhadap pembuktian teori evolusi. Lebih tepatnya Darwin bukanlah seorang ateis, setidaknya dalam pengertian para kritikus dan sebelum konsep evolusi diperkenalkan Darwin merupakan seorang calon pendeta anglikan.<sup>97</sup>

Charles Darwin dalam beberapa referensi disebutkan kehilangan rasa akan agama dan tuhan yang dianutnya, bukan berarti Darwin seorang ateis.<sup>98</sup> terdapat beberapa sebab sehingga Darwin kehilangan rasa terhadap agama yang dianutnya seperti kehilangan putrinya dan juga beberapa hal lainnya sehingga pemikirannya berfluktuasi sampai pada akhirnya Darwin memilih sebagai seorang agnostik. Hal ini membuat para kritikus dari evolusi berpandangan bahwa hilangnya kepercayaan Darwin pada Agama dan Tuhan merupakan sebuah kemenangan telak, merupakan

---

<sup>95</sup>Shoaib Ahmed Malik, *Islam and Evolution: Al-Ghazali and The Modern Evolutionary Paradigm*, (London: Routledge,2021),h. 47

<sup>96</sup>Shoaib Ahmed Malik, *Islam and Evolution : Al-Ghazali and The Modern Evolutionary Paradigm*, h. 48

<sup>97</sup>John Hedley Brooke, Darwin and Religion: Correcting The Carricatures Science and Education, *Science & Education*, 19 (4), 2010, h. 391

<sup>98</sup>Peter J. Bowler, *Evolution: The History of an Idea*, (Berkeley:University of California Press,2009),h. 146

suatu hal yang salah informasi ketika menjadikan hal ini sebagai alasan untuk menolak evolusi.<sup>99</sup>

### b.3. Para ilmuwan tidak setuju tentang evolusi

Keberatan semacam ini berdasarkan pada sebuah pengamatan tentang para ilmuwan yang menyatakan sikap tidak setuju terhadap beberapa prinsip dan bukti evolusi, hal semacam ini menunjukkan bahwa teori evolusi dalam masa krisis, hal ini diperkuat dengan para ahli evolusi ataupun filsafat biologi yang menunjukkan adanya masalah dengan ilmu evolusi. Sebagai contoh perbedaan konsep diantara para ilmuwan tentang arti menjadi sebuah spesies, meskipun seakan sepele akan tetapi para ahli harus memerlukan definisi yang sangat kuat tentang awal mula spesiasi ataupun contoh masalah lain seperti perbandingan antara gen dari simpanse dengan gen dari manusia, dengan gen simpanse yang lebih panjang muncul sebuah permasalahan dititik manakah hal tersebut yang dengan kromosom manusia. Terdapat hal yang harus diakui bahwasanya Sains sama halnya dengan berbagai disiplin ilmu yang lainnya yang akan membuat pekerjaan berjalan dan tidak datang dengan kemapanan konsep dan tidak memberikan jawaban yang lengkap.<sup>100</sup>

Sehingga hal inilah yang menjadi celah para kritikus untuk menolak teori evolusi berbeda halnya dengan ilmuwan justru melihat hal ini sebagai peluang penelitian yang akan terus berlanjut, sehingga dengan adanya ketidaksejajaran kategoris antar keduanya inilah yang kemudian menjadikan sebuah perdebatan ilmiah yang problematis untuk alat Agama dan juga politik dan hal ini kemudian menjadi celah untuk para kritikus evolusi dan perdebatan diantara para ahli menunjukkan suatu keharusan untuk penelitian lebih lanjut dan tentu saja para kritikus tidak memiliki apapun untuk dirayakan.<sup>101</sup>

### b.4. Catatan fosil tidak jelas

Seorang teolog terkemuka dan mursyid tarekat syadzili Nuh Ha Mim Keller berpandangan, bahwa fosil berseberangan, oleh sebab itu dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara, sehingga setiap interpretasi hanya kemungkinan terbaik dan tidak pernah pasti.<sup>102</sup> Ada beberapa masalah dengan argumen ilmiahnya terkait dengan probabilitas yang terikat dengan bukti dan tidak salah berpendapat seperti diatas karena para ilmuwan menyadari bahwa catatan dari fosil tidak lengkap dan mengapa hal ini bisa terjadi. Terlepas dari sulitnya tentang penemuan catatan fosil, para ilmuwan menemukan sejumlah besar fosil yang tidak diketahui sebelumnya seperti Tiktaalik. Permasalahan selanjutnya terkait dengan perdebatan ilmiah yang dilakukan Keller melawan evolusi adalah kurangnya kesadaran terhadap terhadap sumber bukti lain yang mendukung teori evolusi, karena catatan fosil saja dapat

---

<sup>99</sup>Shoaib Ahmed Malik, *Islam and Evolution : Al-Ghazali and The Modern Evolutionary Paradigm*, (London: Routledge,2021),h. 55

<sup>100</sup>Jonathan Marks, *What It Means to Be 98 % Chimpanzee? Apes, People, and Their Genes*,(California:University of California Press,2002),h. 25

<sup>101</sup>Shoaib Ahmed Malik, *Islam and Evolution : Al-Ghazali and The Modern Evolutionary Paradigm*, h. 50

<sup>102</sup>Nuh Ha Mim Keller, *Sea Without Shore : A Manual of The Sufi Path*, (Amman: Sunna Books, 2011),h. 25

dianggap tidak pasti jika diinterpretasikan secara terpisah dan terdapat garis bukti independen yang menguatkan evolusi pada saat ini seperti genetika, homologi dan yang lainnya dan dari sumber tersebut mengarah pada sebuah kesimpulan yang sama yaitu evolusi konsistensi induksi dan hal ini memberikan dukungan yang kuat pada evolusi yang memang benar adanya.<sup>103</sup>

Selain beberapa pembahasan di atas masih terdapat beberapa argumen ilmiah dari penolakan terhadap teori evolusi akan tetapi karena keterbatasan tempat maka hanya akan disebutkan seperti evolusi tidak dapat menjelaskan tentang asal usul kehidupan, evolusi bersifat acak yang melemahkan tentang kemahakuasaan dan kemahatahuan tuhan dan evolusi bersifat naturalistik dan ateistik yang digagas oleh Harun Yahya yang cukup banyak mempengaruhi pemikiran masyarakat muslim terhadap evolusi. Harun Yahya dalam hal ini berpendapat bahwasanya dalam pemikiran Islam terdapat konsep kekuatan supranatural seperti tuhan, malaikat dan yang lainnya dan memang hampir secara eksklusif evolusi dikritik dengan tuduhan naturalisme dan ateisme. Pemahaman tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman tentang apa artinya menjadi teori ilmiah. Teori ilmiah adalah suatu penjelasan keteraturan yang dapat diidentifikasi di alam semesta, dan menurut Islam keteraturan yang bisa diamati dipertahankan oleh Allah, umat Muslim pada umumnya tidak akan memiliki masalah dalam memperlakukan Sains karena mereka memahaminya sebagai penyingkapan makna mekanisme tuhan dalam mengatur alam.<sup>104</sup>

## **G. Pandangan Islam Terhadap Evolusi**

Dalam pembahasan pertama dalam bab ini telah disebutkan bahwa Adam merupakan seorang tokoh dan sekaligus isu sentral untuk umat Islam yang berkaitan dengan evolusi. Bahwa, pada saat ini para sarjana kontemporer merasa sangat mustahil untuk membayangkan spesies pra Adam ataupun beberapa kemungkinan banyaknya Adam dan garis keturunannya yang hilang seperti Neanderthals, Paleo Javanikus dan beberapa yang lainnya sehingga dengan alasan inilah banyak para sarjana yang menolak teori evolusi secara keseluruhan. Disisi lain muslim tidak selalu menolak evolusi sebagaimana yang akan dibahas yang dimulai sejak masa-masa sebelumnya hingga abad kedua puluh, pada umumnya menerima evolusi dan bahkan memberikan apresiasi selama tidak menampilkan dirinya dalam balutan ateistik yang murni materialistis, walaupun pertanyaan tentang evolusi manusia telah membuat permasalahan, dan juga akhir-akhir ini penolakan terhadap Darwinisme dalam bentuk apapun hampir setuju.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup>Shoab Ahmed Malik, *Islam and Evolution : Al-Ghazali and The Modern Evolutionary Paradigm*, (London: Routledge,2021),h. 51

<sup>104</sup>Shoab Ahmed Malik, *God, Information and The World: The Metaphysics of William Dembski and Al-Ghazali*, *Philosophy*, 94(4),h. 546

<sup>105</sup>Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Questions: Reconciling Mulim Tradition and Modern Science*, (London: I. B. Tauris, 2011),h. 303

## 1. Pandangan Islam Era Klasik

Ketika membahas pandangan dari Islam era klasik tentang evolusi, maka pembaca baik itu Muslim ataupun Barat akan terkejut, melihat sebuah fakta bahwasanya para ilmuwan dari era keemasan Islam atau klasik telah melakukan pembahasan panjang lebar terkait dengan teori evolusi dan sering diadopsi tanpa ada rasa keberatan. Ada hal yang perlu dicatat, bahwasanya konsep evolusi tidak benar-benar digunakan akan tetapi pada masa itu evolusi dikenal dengan menggunakan istilah perubahan atau transformasi. Studi yang dilakukan oleh Adel A. Ziadat tentang raksi Arab terhadap ide Darwin dari tahun 1860-1930 walaupun fokusnya bukan era klasik Ziadat mengatakan bahwasanya para pemikir Arab abad pertengahan mengambil ide evolusi dari Yunani kuno serta memberikan pertimbangan besar dalam ide-ide evolusi organik terhadap kerajaan tumbuhan dan hewan bahkan tulisan Arab masa itu mendekati tulisan tentang gagasan Darwin dan lebih lanjut ia mengatakan sebagian para pemikir terkenal Arab membantah bahwa evolusi merupakan gagasan Darwin ataupun yang lainnya dan ada beberapa yang mengatakan gagasan Darwin tersebut merupakan hasil elaborasi dari gagasan transmutasasi pemikir Muslim.<sup>106</sup>

Ayub Khan Omayya menambahkan ilmuwan seperti Al-Jahiz (776-868) dalam bukunya yang sangat terkenal *kitab Al-Hayawan* memberikan sebuah pandangan tentang ungags yang menunjukkan tanda-tanda evolusi dan adaptasi yang jelas selama masa proses migrasi. Dalam hal ini Al-Jahiz berkontribusi terhadap konsep evolusi, selain itu ada Ibnu Miskawaih dengan karya Al-Fauz Al-Asghar memberikan konsep yang sangat modern tentang asal-usul manusia yang merupakan bagian dari proses evolusi.<sup>107</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Mahfuz A. Azzam dalam Disertasinya tentang pandangan para filosof klasik tentang evolusi pandangan terpenting yang disebutkan ialah pandangan Al-Farabi (W. 950 M), Ikhwan As-Safa, Ibnu Miskawaih (W. 1030 M) dan Ibnu Khaldun (W. 1406 M).<sup>108</sup> Dalam hal ini akan dibahas pandangan Al-Farabi.

*Makhluk diawali dengan makhluk yang paling tidak sempurna, kemudian bangkit secara bertahap dan setiap makhluk mencapai bentuknya yang paling sempurna, klasifikasi makhluk berawal dari yang paling rendah dan secara bertahap menjad lebih baik hingga tingkatan yang paling terbaik, yang paling rendah adalah harta benda, kemudian mineral, tumbuh-tumbuhan, binatang yang tidak dapat berbicara, dan tidak ada yang lebih baik dari yang berbicara selain manusia.*

---

<sup>106</sup>Adel A Ziadat, *Western Science in The Arab World: The Impact of Darwinisim 1860-1930*, (London: MacMillan, 1986),h. 25

<sup>107</sup>Ayub Khan Omayya, *Rise and Decline of Science in The Islamic World*, The World and I, 16/7, 2001,h. 148

<sup>108</sup>Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Questions: Reconciling Mulim Tradition and Modern Science*,(London:I.B.Tauris,2011),h. 306

## 2. Pandangan Islam Era Modern

Sebuah Perdebatan terjadi diantara para intelektual Arab, perdebatan tersebut berkaitan dengan teori evolusi yang diawali pada tahun 1876 dan *The Origin of The Spesies* diterbitkan pada tahun 1859, sedangkan *Descent of Man* terbit pada tahun 1871, Ziadat menjelaskan bahwasanya perdebatan tersebut melalui buku, artikel dan yang lainnya dan pembahasan perdebatan tersebut berfokus kepada dampak filosofis, religius, dan isu-isu sosial dibandingkan dengan aspek keilmiahan dari teori evolusi, akan tetapi terdapat poin penting bahwasanya pembahasan tersebut mencakup suatu hal yang sangat luas mulai dari penolakan hingga penerimaan yang sangat luas.<sup>109</sup> Komentar pertama terhadap Darwinisme berasal dari seorang muslim non Arab yaitu Jamaluddin Al-Afgani (W. 1897 M) pencetus pan Islamisme, karya yang diterbitkannya *Refutation of The Materialists* dalam Bahasa Persia yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai Bahasa bukunya merupakan reaksi terhadap gerakan pada kebangkitan Islam modernis dan mengatakan naturalis dan hal ini dikomentari oleh para ahli bahwasanya Al-Afgani tidak serius dalam membaca karya Darwin, dan terkadang uraiannya tentang evolusi keliru dan juga membingungkan, akan tetapi dalam karir akademisnya Al-Afgani banyak perubahan dalam pandangannya terhadap evolusi, hal ini bisa dilihat ketika Al-Afgani mengomentari salah satu puisi yang mengatakan bahwasanya hewan berasal dari materi anorganik dan mengatakan jika doktrin evolusi dibangun atas premis tersebut maka ilmuwan Arab sudah mendahuluinya. Setelah pembacaan yang lebih serius terhadap karya Darwin reaksinya terhadap evolusi jauh lebih ramah dari para cendekiawan muslim lainnya.

Abu Al-Majid M. R. Al-Isfahani seorang ulama Syi'ah menulis buku tahun 1914 dengan judul *Naqad Falsafat Darwin*, dan menyiratkan penolakan pada evolusi, Al-Isfahani berpendapat bahwa asal-usul manusia dari bentuk hewan tidak dapat diterima, dengan prinsip fundamental materialis, yang hanya dapat menduga-duga sedangkan agama menggunakan pembacaan teks.

Hussein Al-Jisr (W. 1909), menerbitkan buku pada tahun 1887 dan buku tersebut mendapatkan penghargaan dari kesultanan Ottoman, dalam bukunya Al-Jisr melakukan diskusi yang cermat tentang Darwinisme dari sudut pandang Islam yang positif dan juga percaya bahwa Islam mendukung pemikiran progresif termasuk naturalism selama tidak menyangkal prinsip utama dari penciptaan dan Al-Jisr juga mengatakan bahwasanya Al-Qur'an mengatakan penciptaan kehidupan dari benda mati dan mengutip ayat Al-Qur'an untuk kesesuaiannya dengan evolusi. Al-Jisr menganut prinsip ganda yaitu keselarasan Sains dan juga Wahyu, penggunaan takwil ketika melakukan pembacaan terhadap teks-teks keagamaan (Al-Qur'an), yang terkait dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan Sains, terkhusus dalam pembahasan tentang evolusi.

Mustafa H. Al-Mansuri merupakan seorang sarjana Muslim dari Mesir yakin dengan teori Darwin dan melihatnya dalam bentuk ilmiah dan filosofis baru yang

---

<sup>109</sup>Adel A Ziadat, *Western Science in The Arab World: The Impact of Darwinism 1860-1930*, (London: MacMillan, 1986),h. 86



menetapkan kemampuan hukum alam untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan kehidupan, kemudian spesies, evolusi, dan manusia. Mustafa mengatakan bahawa teori evolusi Darwin telah disalahartikan sebagai materialisme ateistik.<sup>110</sup>

Pandangan terbaru datang dari Abdul Majid yang mengklasifikasikan respon Muslim terhadap evolusi menjadi tiga bagian yaitu literalis (menolak evolusi dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, modernis (evolusi harus diterima sepenuhnya), moderat (sebagian dapat terima dan tidak semua dapat dikontrol oleh Islam).<sup>111</sup>

Kesimpulan yang sangat menarik dari bukunya Ziadat dalam studinya Ziadat menemukan bahwasanya Muslim lebih siap menerima evolusi yang dicetuskan oleh Darwin apabila dibandingkan dengan Umat Kristen.<sup>112</sup>

### 3. Pandangan Islam Kontemporer

Periode akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh dalam dunia Arab disebut dengan *nahda (renaissance)*, periode ini tidak bertahan sebagai sebuah periode untuk pembangunan bangsa Arab baik dari sisi ekonomi, sosial maupun dari sisi budaya, akan tetapi dari sisi intelektual pada periode ini sangat kaya dengan berbagai gagasan intelektual sehingga tidak mengherankan ketika bahwa teori evolusi Darwin diterima dan bahkan disambut dengan baik dan integrasikan dengan keilmuan Islam oleh para sarjana Islam.<sup>113</sup>

Kondisi diatas sangat berbanding terbalik dengan kondisi akhir abad dua puluh dan memasuki periode awal abad kedua puluh satu, dunia Islam didominasi oleh kalangan fundamentalis dan juga literal yang terus bertahan sampai pada saat ini, oleh sebab itu pada saat ini mayoritas umat Muslim baik golongan yang elit, baik yang berpendidikan di universitas modern ataupun universitas keagamaan menolak evolusi secara total, sehingga dalam hal ini cukup sulit untuk menemukan pandangan pro evolusioner yang dikemukakan oleh para intelektual Muslim pada saat ini baik yang berasal dari dunia Arab maupun didunia Islam lainnya, dan tidak seperti pada era sebelumnya cukup mudah untuk menemukan pandangan dari para Intelektual Islam yang sangat progresif terhadap teori evolusi.<sup>114</sup>

Pengecualian untuk Muhammad Syahrur (W. 2019) dengan pendekatan yang menarik terkait dengan pembacaan permasalahan evolusi manusia. Syahrur memulai pendekatannya terhadap ayat-ayat dari Al-Qur'an yang terkait evolusi dengan memisahkan makna dari kata *Al-Insan* dan kata *Al-Basyar* dan menurutnya kedua terminologi kata tersebut merujuk kepada dua tahapan proses evolusi manusia, Syahrur menemukan sebuah petunjuk yang sangat signifikan dalam penggunaan kata *Ja'il* (membuat) dan kata *Khaliq* (menciptakan) dan kemudian dikonstruksikan

---

<sup>110</sup>Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Questions:Reconciling Mulim Tradition and Modern Science*,(London:I.B.Tauris,2011),h. 310

<sup>111</sup>Abdul Majid, *The Muslim Responses to Evolution, Metanexus Views*, 2002,h.50

<sup>112</sup>Adel A Ziadat, *Western Science in The Arab World: The Impact of Darwinisim 1860-1930*, (London: MacMillan, 1986),h. 86

<sup>113</sup>Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Questions:Reconciling Mulim Tradition and Modern Science*, h. 313

<sup>114</sup>Adel A Ziadat, *Western Science in The Arab World: The Impact of Darwinisim 1860-1930*, h. 127

dengan kisah evolusi manusia dari Ayat Al-Qur'an yang dibaca secara total sesuai dengan pendekatan teori modern.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup>Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Questions: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: I.B. Tauris, 2011), h. 313-314

### BAB III

#### Profil Mufassir Thabathaba'i & Karya Tafsirnya Al-Mizan

##### A. Profil Mufassir Thabathaba'i

###### a.1 Biografi Thabathaba'i

Thabathaba'i mempunyai nama lengkap Allamah Sayyid Muhammad Husein bin Al-Sayyid Muhammad Husein bin Al-Mirza Ali Asghar Syaikh Al-Islam Thabathaba'i Al-Tabrizi Al-Qadi, dan dilahirkan pada tanggal 29 Dzulhijjah 1321 H/1903 M tepatnya di kota Tabriz.<sup>116</sup> Beberapa Referensi menyebutkan bahwasanya Thabathaba'i lahir pada tanggal 29 Dzulhijjah 1321 H/1892 M.<sup>117</sup>

Thabathaba'i berasal dari keluarga yang agamis dan juga merupakan keturunan Rasulullah dan lebih dikenal sebagai Qadi, keluarganya merupakan keturunan dari Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib.<sup>118</sup> Thabathaba'i lahir dari keluarga pencetak sarjana Islam terkemuka selama empat belas generasi dan kakeknya merupakan murid terbaik dari penulis kitab *Al-Zawir* dan Syaikh Musa Kasyif Al-Ghita.<sup>119</sup>

Pada saat usianya 5 tahun ibundanya meninggal dunia yang tidak lama kemudian disusul oleh sang ayahandanya yang meninggal dunia pada saat itu Thabathaba'i masih berusia 9 tahun, kemudian beliau dan adiknya diserahkan kepada seorang pelayan oleh walinya yang mengurus harta peninggalan dari ayahnya.<sup>120</sup> Masa kecilnya dilewati menjadi seorang yatim piatu, pada masa inilah Thabathaba'i merasakan tidak mempunyai penghasilan tetap untuk menyangga kehidupannya dan pada saat itu kondisi sosio-ekonomi yang hancur yang merupakan dampak dari invasi Uni Soviet semakin memperparah keadaannya, akan tetapi dengan keadaan yang serba kekurangan dan juga jauh dari kata layak, Thabathaba'i menjalani kehidupan irfaninya.

Sebelumnya ayahnya meninggal beliau telah mendapatkan pendidikan langsung di bawah bimbingan sang ayah dan juga para kerabatnya, setelah ayahnya meninggal Thabathaba'i kemudian diajarkan oleh seorang guru yang datang kerumahnya<sup>121</sup> Untuk mengajarkannya bahasa Persia dan ilmu-ilmu keagamaan, tepatnya pada tahun 1344 H Thabathaba'i melanjutkan studinya tentang ilmu Al-Qur'an di kota kelahirannya dan setelah selesai mempelajari bahasa Arab, dan teks klasik Islam Thabathaba'i pindah ke kota Hauzah Najaf untuk melanjutkan pendidikannya.<sup>122</sup>

---

<sup>116</sup>Muhammad Solihin, *Penciptaan Adam Dalam Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Penafsiran Thabathaba'i*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020),h. 11

<sup>117</sup>Erfin Mahmudah, *Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Mizan Studi Analisis Surat Lukman Ayat 12-19*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017),h. 43

<sup>118</sup>Husein Alawi Mehr, *An Introduction to The History of Tafsir and Comentators of The Qur'an*, (Qum:Al-Mustafa International Publication and Translation Center,2012),h. 342

<sup>119</sup>Evra Wallya, *Thabathaba'i dan Tafsir Al-Mizan Dalam Hubungan Antar Umat Beragama Menurut Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan*, (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2008),h. 23

<sup>120</sup>Ahmad Hazami, *Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Ridha dan Thabathaba'i Terhadap Surat Al-Maidah Ayat 67*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011),h. 37

<sup>121</sup>Sayyid Husain Nasr, dalam kutipan karya Thabathaba'i *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an*, terj, (Bandung: Mizan, 1993),h. 6

<sup>122</sup>Rosihon Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*, (Jogyakarta: Erlangga, 2010),h. 28

Pada saat memasuki usia yang 20 tahun, Thabathaba'i melanjutkan jenjang pendidikannya di salah satu universitas terkenal di kota Najaf Iran. Pada saat itu mayoritas dari mahasiswa di kampus tersebut hanya menekuni ilmu-ilmu *naqliyah*, berbeda halnya dengan Thabathaba'i selain mempelajari ilmu-ilmu *naqliyah* ia juga mempelajari ilmu-ilmu *aqliyah*. Selain itu Thabathaba'i mempelajari ilmu ushul fikih dari dua orang guru yaitu Syaikh Muhammad Husein Al-Na'ini dan juga Syaikh Muhammad Husein Al-Kamyani, tidak merasa puas dengan keilmuan tersebut Thabathaba'i, beliau juga mempelajari filsafat dari Sayyid Husein Al-Badikbudi, kemudian Thabathaba'i juga mempelajari ilmu matematika tradisional dari seorang guru yaitu Sayyid Abi Al-Qasim Al-Khawansari, kemudian ia mempelajari ilmu akhlak dari Haji Mizra Ali Al-Qadhi. Selain itu Thabathaba'i mempelajari filsafat Islam dari karyanya Ibnu Sina, dan yang lainnya dan bahkan disebutkan dalam bidang ilmu Tasawuf Thabathaba'i sudah mencapai tingkatan makrifat di bawah bimbingan gurunya yaitu Haji Mirza Ali Al-Qadhi dan Thabathaba'i juga menguasai kitab karya Ibnu Arabi.<sup>123</sup>

Dengan latar belakang intelektualnya serta pengaruh dari para gurunya sehingga dalam diri Thabathaba'i terdapat sebuah personalitas akademis dan spiritual yang sangat sempurna, sehingga Thabathaba'i memiliki pandangan yang sangat independen dan mempunyai teori-teori baru yang merupakan sebuah kesempurnaan dalam bidang etika dan juga spritual yang bukan hanya mengajarkan sebuah teori saja akan tetapi sekaligus mempraktikkannya.<sup>124</sup>

Setelah hampir 40 tahun menghabiskan waktunya di kota Najaf yang dimulai pada tahun 1925 sampai pada tahun 1935 M. Disebabkan oleh desakan ekonomi Thabathaba'i memutuskan untuk kembali kekampung halamannya di kota Tabriz, selama di kota kelahirannya Thabathaba'i sempat mengajar di beberapa sekolah akan tetapi Thabathaba'i tidak dapat terhindarkan dari kebutuhan ekonomi untuk melanjutkan hidupnya dan selama di kota Tabriz Thabathaba'i bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pekerjaan Bertani dijalankannya selama kurang lebih selama 10 tahun. Pada saat inilah masa Thabathaba'i kering dan jauh dari kegiatan ilmiahnya.<sup>125</sup>

Hal ini disebabkan karena Thabathaba'i lebih menghabiskan waktunya untuk aktifitas pertanian dan tidak sempat untuk merenung dan terlibat dalam kegiatan akademis.<sup>126</sup> Tidak berselang lama dengan alasan politik Thabathaba'i pindah ke kota Qum. Kota Qum merupakan kota yang syarat akan nilai-nilai sejarah dan menjadi kota suci di Iran dan juga dunia Islam, dengan daya tarik tersebut menjadikan kota Qum sebagai salah satu daerah tujuan para penuntut ilmu untuk

---

<sup>123</sup>Muhammad Solihin, *Penciptaan Adam Dalam Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Penafsiran Thabathaba'i*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020),h. 13

<sup>124</sup>Erfin Mahmudah, *Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Mizan Studi Analisis Surat Lukman Ayat 12-19*, (Lampung: UIN Raden Intan,2017),h. 45

<sup>125</sup>Ali Mahmudi, *Al-Asma Al-Husna Menurut Thabathaba'I Dalam Tafsir Al-Mizan*, (Semarang: UIN Wali Songo, 2018),h. 37

<sup>126</sup>J. L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, (Oxford: Oxford University Press, 1995),h. 38

mempelajari khazanah Islam yang sangat luas terutama kajian Islam klasik, tidak kalah dengan kota Najaf, di kota Qum berdiri universitas terbaik, masjid, serta perkumpulan ilmiah untuk membahas warisan keilmuan Islam. Dengan latar belakang keilmuan yang sangat mapan Thabathaba'i memulai mengajar di kota Qum, sebagai seorang pengajar Thabathaba'i memfokuskan bidang kajiannya dalam Tafsir Al-Qur'an, Tasawwuf dan Filsafat.<sup>127</sup>

Dengan keluasan keilmuan yang dimiliki dan dengan penampilan yang sederhana dan juga sisi pribadi Thabathaba'i yang sedikit berbicara menjadi daya tarik tersendiri ketika ia mengajar. Aktivitas intelektual Thabathaba'i menandakan bahwasanya ia mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam berbagai lini kehidupan intelektual di Iran secara khusus, dalam hal ini Thabathaba'i kemudian membentuk sebuah wadah intelektual baru diantara kalangan para intelektual modern, kelompok yang dibangun tersebut akan diperkenalkan dengan intelektualitas Islam seperti halnya dunia modern, dengan didikannya tersebut banyak memunculkan tokoh intelektual Islam terkenal baik di kalangan Syiah maupun di kalangan luar Syiah seperti Sunni, salah satu murid yang terkenal adalah Murtadha Mutahhari yang merupakan seorang guru di universitas Teheran Iran, dan juga beberapa sumber menyebutkan ia adalah seorang filsuf yang juga sangat terkenal pada zamannya, Mutahhari sangat terpengaruh oleh sang guru yaitu Thabathaba'i, bahkan sebagian besar murid dari Thabathaba'i merupakan orang-orang yang sangat berpengaruh pada saat revolusi Iran, bahkan Mutahhari sendiri adalah pendiri Dewan Revolusi Islam, dan karyanya banyak tersebar di Indonesia.<sup>128</sup>

Setelah berakhirnya perang dunia ke II, pada saat itu paham Marxisme menjadi kajian utama para golongan muda di kota Teheran, Thabathaba'i menjadi satu-satunya intelektual yang menaruh fokusnya untuk mempelajari filsafat komunisme dengan sangat seksama dan memberikan jawaban atas materialisme dialektik dengan pandangan tradisional.<sup>129</sup>

Dengan usahanya memadukan antara sudut pandang filsafat komunisme dengan sudut pandang tradisionalisme maka lahirlah karya yang berjudul *Ushul Al-Falsafah Wa Ar-Rawisyi Rialism* atau prinsip-prinsip filsafat dan metode realisme, selain itu Thabathaba'i juga mengajarkan kepada para muridnya dengan Pendidikan modern untuk mempelajari ilmu pengetahuan secara lebih sistematis.<sup>130</sup>

Dalam kiprah hidupnya Thabathaba'i menjadi seorang ulama besar di kalangan golongan Syiah yang sangat berpengaruh selain terkenal sebagai seorang mufassir Thabathaba'i dikenal juga sebagai filosof Persia klasik abad ke 20, sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Iyazi bahwasanya Thabathaba'i merupakan salah satu dari

---

<sup>127</sup>Muhammad Solihin, *Penciptaan Adam Dalam Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Penafsiran Thabathaba'i*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020),h.14

<sup>128</sup>Ahmad Hazami, *Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Ridha dan Thabathaba'i Terhadap Surat Al-Maidah Ayat 67*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011),h. 42

<sup>129</sup>Ilyas Husti, Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husein Thabathaba'i, *Jurnal Al-Fikra:Jurnal Ilmiah Keislaman*,XIV (1):56-99,2015),h. 64

<sup>130</sup>Ali Mahmudi, *Al-Asma Al-Husna Menurut Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan*, (Semarang: UIN Wali Songo, 2018),h. 38

sekian banyak pakar yang memberikan sumbangsih tenaga dan pikirannya terhadap pemikiran keislaman kontemporer dan merupakan seorang mufassir kontemporer dari kalangan Syiah Itsna Asyariyyah. Selain melakukan aktivitas akademis Thabathaba'i juga mengajarkan pemahaman keislaman kepada tiga golongan yaitu murid-murid tradisional yang menyebar di seluruh Iran dan luar Iran, tidak hanya itu Thabathaba'i juga mengajar golongan mahasiswa khusus yang berminat dalam kajian makrifat dan tasawuf, dan mengajar penduduk Iran yang berpendidikan modern.<sup>131</sup>

Dalam beberapa kesempatan Thabathaba'i juga memberikan pelajaran beberapa mahasiswanya tentang pengetahuan ilmu makrifat dengan sangat mendalam bahkan dalam berbagai kesempatan tersebut terjadi diskusi atas teks-teks agama lain yang mengajarkan mistisisme seperti Tao Te Ching, Injil dan beberapa kitab agama lainnya dan Thabathaba'i selalu membuat perbandingannya dengan tasawuf dalam Islam. Mengutip Sayyid Husein Nasr bahwa Thabathaba'i merupakan seorang ulama yang sangat berperan penting dalam kebangkitan filsafat Islam tradisional di Iran.<sup>132</sup>

Thabathaba'i wafat pada tanggal 15 November 1981 setelah cukup lama menderita sakit dan di makamkan di kota Qum Iran dan pada saat pemakaman dihadiri oleh ratusan ribu orang termasuk para ulama dan para tokoh keagamaan, semenjak wafatnya, Thabathaba'i sangat dihormati di Iran dan juga di luar Iran untuk menghormatinya didirikan sebuah universitas dengan namanya, karya-karyanya banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa, dan dikenal sebagai seorang intelektual Islam bukan hanya dikalangan Syiah melainkan dunia Islam secara keseluruhan.<sup>133</sup>

## **a.2 Kondisi Sosial dan Politik**

Kehidupan Thabathaba'i berlangsung dari tahun 1892-1985 M, hal ini menunjukkan bahwasanya hidup ketika Iran di pimpin oleh dinasti Qajar pada saat dipimpin oleh Mudhaffarudin dan kemudian Iran dimasa pemerintahan Reza Pahlavi yang berlangsung sekitar tahun 1941-1979. Pada masa itu para ulama Syiah menuntut sebuah perubahan konstitusional yang lebih dikenal dengan “revolusi konstitusional” pada tahun 1906-1911, dalam pemikiran politik pada saat itu tidak mungkin adanya keabsahan sebuah sistem konstitusi setelah wafatnya imam dua belas, dan revolusi tersebut merupakan sebuah konstitusi untuk menjaga derajat ketidakabsahan dalam batas yang bisa diterima.<sup>134</sup>

Pada saat terjadinya polemik tersebut yang banyak membahas tentang bentuk sistem dari pemerintahan dan siapa pemimpinnya, disaat inilah Imam Khomeini datang dari tempat pengasingannya di Prancis kemudian dengan melihat dan

---

<sup>131</sup>Muhammad Solihin, *Penciptaan Adam Dalam Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Penafsiran Thabathaba'i*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h.16

<sup>132</sup>Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathaba'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), h. 42

<sup>133</sup>Ali Mahmudi, *Al-Asma Al-Husna Menurut Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan*, (Semarang: UIN Wali Songo, 2018), h. 39

<sup>134</sup>Ali Mahmudi, *Al-Asma Al-Husna Menurut Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan*, h. 40

mempertimbangkan latar belakang keilmuannya ia diangkat menjadi Nabi Imam atau pengganti Imam dari wafatnya para imam dua belas, akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu kata Nabi dalam gelar tersebut dihilangkan, Khomeini merupakan salah satu dari keturunan Rasulullah dan keluarganya merupakan orang asli Iran.

Langkah Khomeini mengkritik pemerintah pada saat itu merupakan suatu tindakan yang sangatlah penting dan panjang dan dengan berbagai cara seperti melalui media ceramah, menulis berbagai bulletin, artikel bahkan dengan langsung mengirimkan surat kepada para penguasa pada saat itu akan tetapi tidak dianggap, sehingga Khomeini menggagas revolusi yang puncaknya pada tahun 1979 dan berhasil menjatuhkan Reza Pahlavi yang kala itu menjabat sebagai presiden dan gerakan ini oleh para pakar disebut sebagai revolusi Islam dan merupakan simbol gerakan rakyat yang dipimpin oleh kalangan agamawan.<sup>135</sup>

### **a.3 Guru dan Murid**

Seperti telah dibahas pada sebelumnya bahwasanya Thabathaba'i tidak hanya dikenal dikalangan Syiah saja bahkan ketenarannya bisa dikatakan hampir keseluruh dunia, hal ini diperkuat dengan ber kunjungnya beberapa intelektual Barat atau orientalis ke Iran dan hanya untuk mengunjungi dan juga berdiskusi dengan Thabathaba'i, salah satunya adalah Henry Corbin yang merupakan seorang filsuf, teolog dan seorang profesor studi Islam di Prancis, hal ini tentu dikarenakan oleh keluasan ilmu yang dimiliki oleh Thabathaba'i.<sup>136</sup> berikut beberapa nama guru-guru dari Thabathaba'i:

1. Mizra Muhammad Husaini Al-Naini (bidang Ushul Fikih)
2. Syaikh Muhammad Husain Al-Bimbani (bidang Ushul Fikih)
3. Mizra Ali Al-Qadhi (bidang Tasawuf)
4. Sayyid Abu Qasim (bidang Filsafat)
5. Husain Al-Badikbudi (bidang Filsafat)
6. Sayyid Abi Al-Qasim Al-Khawansari (bidang Matematika)
7. Sayyid Abu Hasan Silwah (bidang Gramatikal).

Dalam proses perjalanan intelektual dan juga akademisnya Thabathaba'i lebih banyak tertarik dan juga mempelajari hal-hal dalam bidang aqliyah sehingga pemikirannya sangat terpengaruh oleh gurunya dalam bidang filsafat dan juga dalam bidang tasawuf.

Berikut beberapa murid dari Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i:

1. Sayyid Izzuddin Husaini Zanjani
2. Abdullah Jawadi Amuli
3. Nashir Makarim Syirazi
4. Ibrahim Amini
5. Ayatullah Montazeri

---

<sup>135</sup>Ali Mahmudi, *Al-Asma Al-Husna Menurut Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan*, (Semarang: UIN Wali Songo, 2018),h. 41

<sup>136</sup>Muhammad Solihin, *Penciptaan Adam Dalam Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Penafsiran Thabathaba'i*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020),h. 17

6. Ali Qouddusi
7. Muhammad Taqi Misbah Yazdi
8. Murtadha Mutahhari merupakan murid paling terkenal dari Thabathaba'i baik dikalangan Syiah dan juga dari kalangan Sunni dan sampai saat ini karya-karyanya banyak beredar dan dibaca oleh masyarakat Muslim di Indonesia dan jika dilihat memang karya-karya Mutahhari banyak mewakili pendapat dari sang guru yaitu Thabathaba'i sebagai gurunya.<sup>137</sup>

## **B. Profil Karya Tafsir Al-Mizan dan Beberapa Karyanya**

### **b.1 Karya-Karya Thabathaba'i**

Sebagai seorang intelektual Islam, Thabathaba'i juga dikenal sebagai sosok yang sangat produktif dalam menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah baik yang berbentuk buku, artikel dan yang lainnya dan banyak dari karyanya yang sudah dialih bahasakan. Berikut beberapa karya Thabathaba'i:

1. Resale dar Borhan (risalah tentang penalaran)
2. Resale dar Moghalata (risalah tentang sofistri)
3. Resale dar Tahiti (risalah tentang analisis)
4. Resale dar Tarkit (risalah tentang susunan)
5. Resale dar E'tebariyat (risalah tentang gagasan mengenai asal-usul manusia)
6. Resale dar Nobovvat va Manamat (risalah tentang nubuat dan mimpi)
7. Ushu-e Falsafe (Ravesh-e Re'alism) prinsip-prinsip filsafat dengan metode realisme, terdiri sebanyak lima jilid tentang filsafat barat dan filsafat timur
8. Resale dar Af'al (risalah tentang perbuatan atau ilahiah)
9. Resale dar Asma va Safat (risalah tentang nama dan sifat)
10. Resale dar Ensan Qabl ad Donya (risalah tentang manusia sebelum kehidupan di dunia)
11. Resale dar Nobovvat (risalah tentang kenabian).<sup>138</sup>
12. Al-I'dad AL-Awwaliyyah atau pembahasan tentang matematika membahas tentang hitungan yang dimulai dari 1-10.000 dengan pendekatan matematis tertentu
13. Bidayah Al-Hikmah fi Al-Falsafah dan Nihayah Al-Hikmah fi Al-Falsafah kedua buku tersebut membahas tentang berbagai topik yang menjadi perdebatan oleh para teolog dan para filsuf yaitu persoalan zat, wujud, jauhar, maddah dan pembahasan lainnya.
14. Anotasi untuk kitab Ushul Al-Kafi yang merupakan karya Al-Kulami.
15. Anotasi untuk kitab Bihar Al-Anwar yang merupakan karya Muhammad Baqir Al-Majlisi.

---

<sup>137</sup>Sayyid Hussein Nasr, *Islam Syiah: Asal-Usul dan Perkembangannya terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989),h. 23

<sup>138</sup>Muhammad Solihin, *Penciptaan Adam Dalam Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Penafsiran Thabathaba'i*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020),h. 20



16. Al-Qur'an fi Al-Islam, dalam buku ini membahas tentang tentang kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang universal dan turut dibahas pandangan materialistis yang menolak terutusnya para Nabi dan Rasul.
17. Musabihat ba Ustadz Qurban, merupakan hasil wawancara dengan profesor Studi Islam dari Prancis yaitu Henry Corbin pada tahun 1960-1961.
18. Al-Mar'ah fi Al-Islam, karya ini membahas tentang wanita dalam Islam dan dalam sekat-sekat sejarah dan perilaku buruk yang diterima pada abad pertengahan.
19. Sunan Al-Nabi atau sunnah Nabi diterbitkan sebanyak 400 dengan disertai terjemahan dan sebanyak 400 halaman.
20. Karya terbesar magnum ovus dari Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i yaitu Tafsir Al-Mizan yang terdiri dari 20 jilid.<sup>139</sup>

Selain dari beberapa karya yang telah disebutkan di atas, karya lainnya dari Thabathaba'i setidaknya berjumlah total 50 buku, kemudian jurnal dan karya tulis ilmiah yang lainnya, yang mungkin tidak dapat diakses.

## **b.2 Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Al-Mizan**

Salah satu tokoh ternama yang disebut sebagai tokoh sentral Syiah di Indonesia dan wafat beberapa waktu yang lalu Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwasanya penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an merupakan metode yang dianggap paling shahih oleh para ulama, hal senada juga dikatakan oleh Al-Asfahani, dan juga Fazlurrahman ketika menilai Thabathaba'i ia mengatakan bahwasanya Thabathaba'i meminimalisir subjektifitas.<sup>140</sup>

Abu Al-Qasim Al-Razziqi mengatakan bahwa tafsir yang dihasilkan oleh Thabathaba'i memberikan pemahaman yang baik dan lebih efektif untuk memahami pada makna yang tersirat dalam teks yang mempunyai kedudukan sangat tinggi dalam Islam, dan wacana-wacana filosofis yang dikolaborasikan dengan doktrin Islam dan mengemukakan pendapat-pendapat yang rasional dan hal ini dalam rangka memperkuat posisi Islam.<sup>141</sup> Sayyid Husein Nasr mengatakan bahwasanya Thabathaba'i merupakan sebuah lambang permanen dalam tradisi kesarjanaan Islam.<sup>142</sup>

Fahmi Al-Rumi mengatakan bahwasanya ketika membaca tafsir Al-Mizan akan memunculkan sebuah kesan bahwasanya tafsir Al-Mizan tidak dipetuntukkan untuk

---

<sup>139</sup>Ali Mahmudi, *Al-Asma Al-Husna Menurut Thabathaba'I Dalam Tafsir Al-Mizan*, (Semarang: UIN Wali Songo, 2018), h. 43

<sup>140</sup>Jalaludin Rakhmat, *Pengantar Islam dan Tentang Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 28

<sup>141</sup>Muhammad Solihin, *Penciptaan Adam Dalam Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Penafsiran Thabathaba'i*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 23

<sup>142</sup>Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathaba'I dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), h. 1

kalangan awam melainkan untuk kalangan ulama, hal ini ditunjukkan dengan pembahasannya yang sangat mendalam.<sup>143</sup>

Kekaguman juga datang dari salah satu murid Thabathaba'i dengan karyanya yang banyak dibaca oleh kalangan Sunni dan Syiah yaitu Murtadha Mutahhari dengan mengatakan bahwasanya tafsir Al-Mizan merupakan karya terbesar yang pernah ditulis dalam sejarah keemasan Islam, dan memerlukan waktu setidaknya 100 tahun sehingga orang menyadari kebesaran dari tafsir Al-Mizan.<sup>144</sup>

Mungkin, untuk membuat sebuah karya yang sama dengan Thabathaba'i dalam bidang tafsir akan membutuhkan waktu yang sangat lama. Apabila dilihat lebih lanjut tafsir Al-Mizan merupakan sebuah jawaban atas berbagai persoalan yang terdapat dalam Islam baik klasik maupun modern pada masa tersebut.

### **b.3 Sumber Penafsiran**

Dalam menyusun karya tafsirnya Thabathaba'i mengutip beberapa referensi yaitu Al-Qur'an dan sumber lainnya, sumber pertama merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari Thabathaba'i karena Al-Qur'an merupakan pondasi Awal ketika hendak menafsirkan.<sup>145</sup> Dalam pengambilan dari sumber sekunder Thabathaba'i selalu menyertakan keperibadian dari tokoh yang dikutip dalam penafsirannya, dalam hal ini sumber sekunder berupa kitab tafsir yang berasal dari kalangan Syiah maupun Sunni, kemudian kamus yang digunakan untuk menjelaskan term-term yang terdapat dalam Al-Qur'an, kemudian pengambilan sumber tradisi atau hadis baik dari kalangan Syiah maupun Sunni, selain itu ketika menjelaskan tentang agama-agama lain dalam hal ini Thabathaba'i langsung merujuk kepada beberapa kitab suci dari agama tersebut, selanjutnya mengambil sumber-sumber sejarah dan kemudian sumber tentang tasawuf dan filsafat baik Islam maupun yang berasal dari luar Islam.<sup>146</sup>

Dalam beberapa kesempatan Thabathaba'i tidak menyebutkan secara rinci sumber rujukannya, seperti ketika mengutip perkataan Ibnu Abbas tanpa menyebutkan sumber dari perkataan tersebut. Berikut sumber-sumber rujukan dari Thabathaba'i ketika menafsirkan Al-Qur'an: Sumber kitab tafsir: tafsir *Jami' Al-Bayan* karya At-Thabari, tafsir *Al-Kasyaf* karya Zamakhsyari, tafsir *Mafatihul Ghaib/Al-Kabir* merupakan karya dari Fakhruddin Ar-Razi, tafsir *Ruh Al-Ma'ani* karya Al-Alusi, kemudian tafsir *Al-Manar* karya Syaikh Muhammad Abduh, tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Tantawi Jauhari, tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurtubi, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* dan yang

---

<sup>143</sup>Ahmad Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013),h. 187

<sup>144</sup>Erfin Mahmudah, *Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Mizan Studi Analisis Surat Lukman Ayat 12-19*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017),h. 43

<sup>145</sup>Rosihun Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Erlangga, 2010),h. 43

<sup>146</sup>Ali Mahmudi, *Al-Asma Al-Husna Menurut Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan*, (Semarang: UIN Wali Songo,2018),h. 45

lainnya.<sup>147</sup> Dari kalangan Syiah Thabathaba'i menggunakan *tafsir Majma Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya At-Tabarsi yang merupakan referensi utama tafsir dari kalangan Syiah dalam tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i.<sup>148</sup> Tafsir *Al-Tibyan* karya Al-Thusi, tafsir *Al-Qumi* karya Al-Qummi, tafsir *Safi* karya Mohsen Fayz Kashani abad ke 17, tafsir *Ayashi* karya Muhammad ibnu Masud Ayyashi, tafsir *Furat Kufi* yang ditulis oleh Furat ibnu Furat ibnu Ibrahim Al-Kufi yang merupakan karya tafsir tertua dari kalangan Syiah.<sup>149</sup> Beberapa kitab yang digunakan untuk mencari makna-makna dari term yang ada dalam Al-Qur'an seperti *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* karya Raghīb Al-Isfahani, *Taj Al-Lughah Wa Sihah Al Arabiyah* karya Hammad Al-Jawhari, *Misbah Al-Munir* karya Al-Fiyumi, dan beberapa kamus lainnya yang menjelaskan term,term dalam Al-Qur'an.<sup>150</sup>

Referensi yang digunakan oleh Thabathaba'i dalam tradisi atau Hadis dengan penggunaan metode Qur'an dengan Qur'an bukan berarti tradisi atau hadis ini disepelekan sebagaimana yang dikutip Husain Alawi Mehr menurut Awisi setidaknya ada seratus lebih kitab hadis yang digunakan Thabathaba'i baik dari kalangan Syiah maupun dari kalangan Sunni berikut beberapa kitab yang digunakan dalam tafsir Al-Mizan, *Al-Irshad* karya Syaikh Mufid, kitab *Al-Ihtijaj* karya Al-Tabrisi.<sup>151</sup>

Empat buku hadis Syiah yaitu *Kafi* yang merupakan karya Al-Kulaini, *Tahdzib* dan *Al Istibshar* yang merupakan karya Al-Thusi, dan *Man la Yadruhu Al-Faqih* yang merupakan karya dari Ibnu Babuwaih atau lebih dikenal dengan Syaikh Saduq, keempat kitab ini merupakan kitab hadis paling shahih dalam tradisi Syiah.<sup>152</sup> Beberapa kitab hadis yang merupakan karya dari Syaikh Saduq seperti *Ma'ani Al-Akhbar*, *'Uyun Al-Akhbar*, dan beberapa kitab lainnya, kemudian karya Syaikh Mufid seperti *Al-Irshad*, *Syarah Aqaid* dan yang lainnya kemudian karya Allamah Majlisi seperti *Syarah Ibnu Abi Al-Hadid*, *Shahifah Sajjadiyah* dikatakan telah disusun setelah terjadinya peristiwa Karbala dan menggambarkan hubungan manusia dengan Allah, kemudian *Washail Al-Shi'a* yang merupakan karya Syaikh Hurr Al-Amuli dan beberapa kitab hadis lainnya. Kitab tradisi atau hadis Sunni yang dijadikan sebagai rujukan oleh Allamah Thabathaba'i seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan An-Nasa'i*, dan *Sunan Baihaqi*.

---

<sup>147</sup>Husein Alawi Mehr, *An Introduction to The History of Tafsir and Comentators of The Qur'an*, (Qum: Al-Mustafa International Publication and Translation Center,2012),h. 343

<sup>148</sup>Ali Mahmudi, *Al-Asma Al-Husna Menurut Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan*, (Semarang: UIN Wali Songo,2018),h. 46

<sup>149</sup>Husein Alawi Mehr, *An Introduction to The History of Tafsir and Comentators of The Qur'an*, h. 343

<sup>150</sup>Husein Alawi Mehr, *An Introduction to The History of Tafsir and Comentators of The Qur'an*, h. 343

<sup>151</sup>Husein Alawi Mehr, *An Introduction to The History of Tafsir and Comentators of The Qur'an*, h. 343

<sup>152</sup>Jumal Ahmad, *Hadits dan Ilmu Hadits Dalam Pandangan Syiah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017),h. 7

Dalam hal pembahasan tentang agama-agama Allamah Thabathaba'i langsung mengutip dari kitab suci agama tersebut seperti *Torah (Taurat)*, *Injil*, *Avesta* yang merupakan teks keramat Zoroastrianisme dan *Vida* dari kitab-kitab Burhama'i dan juga berbagai kitab-kitab agama lain yang mungkin saja mempunyai korelasi dalam memberikan penjelasan suatu ayat Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an telah banyak menyebutkan sejarah umat-umat terdahulu sehingga dalam hal ini dalam menafsirkan kisah-kisah tersebut Thabathaba'i merujuk beberapa kitab sejarah seperti *Tarikh Thabari* karya dari Ibnu Jari Al-Thabari dan penulis tafsir *Jami'Al-Bayan*, *Tarikh Ya'kubi* karya Wadih Al-Ya'kubi.<sup>153</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* karya Ibnu Hisyam, *Sirah Halabi*, *Al Kamil fi Al-Tarikh*, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* karya Ibnu Katsir, *Atsar Al-Baqiyah* karya Al-Biruni, *Al-Milal wa Al-Nihal* karya Al-Syahrastani. Selain sumber diatas Thabathaba'i mendapatkan banyak manfaat dari sumber lain seperti Ihya *Ulum Al-Din* karya Imam Al-Ghazali, karya-karya dari Ibnu Arabi dan beberapa ensiklopedia yang lainnya.<sup>154</sup>

#### **b.4 Sejarah Penulisan Tafsir Al-Mizan**

Allamah Thabathaba'i datang pertama kali di kota Qum Iran pada tahun 1901 M, sesampainya di kota tersebut Thabathaba'i disibukkan dengan aktivitas menulis dan memberikan kuliah berbagai bidang keilmuan Islam dengan fokus pada Tafsir, Tasawuf dan Filsafat. Berkenaan dengan tujuannya menulis tafsir Al-Mizan Allamah Thabathaba'i dalam beberapa kesempatan menyampaikan bahwasanya Thabathaba'i melihat adanya kebutuhan terhadap umat Islam dan berikut dengan situasi yang melingkupi berbagai lembaga di kota Qum Iran.<sup>155</sup>

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut Thabathaba'i mengambil sebuah kesimpulan umat Islam dan berbagai lembaga tersebut membutuhkan sebuah tafsir Al-Qur'an sehingga akan menghasilkan sebuah pemahaman yang baik dan efektif yang tersirat di dalam Al-Qur'an, disisi lain Hawzah yang didominasi oleh gagasan materialistik memungkinkan adanya wacana besar akan rasional dan filosofis sehingga dengan kondisi tersebut akan didapatkan elaborasi antara prinsip intelektual dan juga doktrin Islam dan menggunakan argumen rasional dalam mempertahankan posisi Islam. Setelah itu kuliah mengenai tafsir dipersiapkan, sehingga dalam hal ini kemungkinan kuliah tafsir yang diberikan oleh Thabathaba'i telah selesai terhadap keseluruhan kandungan Al-Qur'an dan diantara kuliah tersebut Thabathaba'i menuliskan tafsirnya dalam bentuk prosa yang pada dengan keindahan gaya bahasan yang kemudian diterbitkan dalam beberapa jilid tafsir. Jilid pertama dari tafsir Al-Mizan diselesaikan pada tahun 1957 M.<sup>156</sup> yang kemudian diteruskan

---

<sup>153</sup>nama lengkap Ahmad bin Abi Ya'kub Ishaq bin Ja'far bin Wahab bin waddih

<sup>154</sup>Husein Alawi Mehr, *An Introduction to The History of Tafsir and Comentators of The Qur'an*, (Qum: Al-Mustafa International Publication and Translation Center,2012)

<sup>155</sup>Asrul Fahmi, *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Penafsiran Al-Thabathaba'I Dalam Tafsir Al-Mizan*, (Makassar: UIN Alauddin,2018),h. 50

<sup>156</sup>Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathaba'I dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005),h. Viii

olehnya untuk menulis jilid-jilid berikutnya dari tafsir Al-Mizan sampai pada selesai seluruh ayat dalam Al-Qur'an yang diberikan penafsiran.

Penulisan jilid berikutnya sampai dengan jilid terakhir diselesaikan pada tanggal 23 Ramadhan 1392 H/1974 M, dan penulisan dari keseluruhan tafsir Al-Mizan menghabiskan waktu selama kurang lebih 17 tahun.<sup>157</sup> Cetakan pertama dari tafsir Al-Mizan diterbitkan dalam bahasa Arab yang diterbitkan di Iran dan Beirut Libanon, setelah diterbitkannya tafsir Al-Mizan hampir tidak ada perpustakaan baik yang bersifat pribadi dan umum yang tidak mempunyai koleksi tafsir Al-Mizan atau setidaknya akan ditemukan beberapa jilid dari tafsir Al-Mizan, dalam edisi bahasa Arab terdiri dari 20 jilid.

Dengan sistematika penulisan mengikuti tartib mushafi atau dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Penulisan tafsir Al-Mizan sendiri sangat diharapkan untuk yang minat membaca tafsir akan mendapatkan pengetahuan yang sangat memadai dari ajaran-ajaran yang dikandungnya.<sup>158</sup>

### **b.5 Penerjemahan Tafsir Al-Mizan**

Dengan begitu luasnya wilayah Islam sehingga penerjemahan tafsir Al-Mizan merupakan suatu keharusan, semenjak semasa hidupnya beberapa murid Thabathaba'i telah menerjemahkan tafsir Al-Mizan yang menggunakan bahasa Arab kedalam bahasa Persia dan dibimbing langsung oleh allamah Thabathaba'i, setiap jilid diterjemahkan dalam dua jilid dalam bahasa Persia sehingga jumlahnya sekitar 40 jilid dalam bahasa Persia, penanggungjawab penerjemahan tafsir Al-Mizan pada saat itu adalah Aqa Sayyid Muhammad Baqi dan Musawi Hamadani sehingga bentuk terjemahannya menjadi seragam dan sangat mungkin akan memberikan pengaruh kepada para pembacanya.<sup>159</sup>

Penerjemahan tafsir Al-Mizan tidak hanya dari bahasa Arab ke bahasa Persia akan tetapi telah banyak ditafsirkan ke beberapa bahasa seperti Urdu, Turki dan yang lainnya, di Indonesia tafsir Al-Mizan sudah diterjemahkan sejumlah 7 jilid yang diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, akan tetapi terjemahan dalam bahasa Indonesia sepengetahuan penulis tidak dilanjutkan kembali dan berhenti sampai 7 jilid dengan pembahasan kurang lebih sampai surat An-Nisa dan terjemahan ini bisa di temukan di beberapa perpustakaan keislaman dan beberapa toko.<sup>160</sup> Dalam bahasa Inggris tafsir Al-Mizan sudah diterjemahkan setidaknya kurang lebih 15 volume dan yang terbaru volume 38 dan 40 dan penerjemahannya akan terus di lanjutkan.<sup>161</sup> Tafsir Al-Mizan dalam bahasa Inggris dapat di akses di [tawheed.com.au/category/publication](http://tawheed.com.au/category/publication) dan akses lain melalui [almizan.org](http://almizan.org).

---

<sup>157</sup>Asrul Fahmi, *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Penafsiran Al-Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan*, (Makassar: UIN Alauddin,2018),h. 50

<sup>158</sup>Asrul Fahmi, *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Penafsiran Al-Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan*, h. 53

<sup>159</sup>Asrul Fahmi, *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Penafsiran Al-Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan*, h. 54

<sup>160</sup><https://id.wikishia.net>, diakses tanggal 28 september 2021, jam 16:35

<sup>161</sup>[tawheed.com.au/category/publication](http://tawheed.com.au/category/publication), diakses tanggal 15 september 2021 22.00

## b.6 Karakteristik Tafsir Al-Mizan

Ketika menjelaskan suatu ayat Al-Qur'an, Thabathaba'i merujuk para ahli seperti yang bisa dilihat dalam pembahasan tentang sumber penafsirannya seperti pendapat pakar ilmu Al-Qur'an, hadis, sejarah, dan yang lainnya, baik pakar yang berasal dari kalangan Syiah maupun pakar yang berasal dari Sunni dan kemudian dikomparasikan dengan pendapat dari Thabathaba'i. Hal ini dengan tujuan untuk mengungkap makna pembahasan yang dikehendaki oleh tema tersebut dan tentu saja untuk menjaga integritas pandangan mufassir terhadap masalah yang sedang dibahas. Sebagai contoh dalam pembahasan kedudukan dari basmalah baik yang berada dalam surat Al-Fatihah ataupun dalam surat yang lainnya. Dalam hal ini Allamah Thabathaba'i mengambil salah satu riwayat dari para Imam seperti : *dari Amir al-Mu'min (Ali bin Abi Thalib) as. Bahwasanya basmalah termasuk dari surat al-Fatihah, dan Rasulullah SAW selalu membacanya, serta menganggapnya sebagai bagian darinya. Beliau juga bersabda: 'surat al-Fatihah adalah al-Sab' al-Matsani.*<sup>162</sup>

Dalam riwayat tersebut mengatakan bahwasanya basmalah merupakan bagian dari surat Al-Fatihah, dalam rujukan atau riwayat lain mengatakan bahwasanya basmalah merupakan bagian dari setiap surat dalam Al-Qur'an kecuali dalam surat Bara'ah dan tidak ada perselisihan tentang pendapat ini. Tidak hanya itu Thabathaba'i juga mengutip riwayat dari kalangan Sunni yaitu riwayat dari Imam Muslim bahwasanya *dari Anas, Rasulullah bersabda, aku baru saja aku menerima satu surat, kemudian Rasulullah membacakan apa isi dari wahyu tersebut dan dibacakan* *إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكُوثَرَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*

Dari kedua rujukan tersebut, Allamah Thabathaba'i berkesimpulan bahwa kata basmalah baik dalam kalangan Sunni maupun Syiah bukan hanya bagian dari Al-Fatihah saja, akan tetapi merupakan bagian dari keseluruhan surat dalam Al-Qur'an kecuali surat Bara'ah atau At-Taubah. Dalam tradisi Sunni pendapat tentang basmalah menjadi tiga yaitu merupakan bagian dari Al-Fatihah dan surat yang lainnya, bukan termasuk bagian dari ayat Al-Fatihah ataupun surat yang lainnya dan merupakan pemisah antara surat yang satu dengan surat yang lainnya. Dalam penafsirannya Thabathaba'i menyusun beberapa ayat yang kemudian disusun dalam satu konteks pembahasan dengan menjelaskan tujuan pokok dan kandungan makna secara umum dan kemudian dijelaskan per ayat.<sup>163</sup>

## b.7 Metode, Corak dan Langkah Penafsiran

Metode dalam hal menafsirkan Al-Qur'an terdiri dari beberapa bagian yaitu sumber penafsiran, kemudian intensitas penafsiran, corak penafsiran dan langkah-langkah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Intensitas penafsiran dibagi menjadi empat yaitu tahlili, ijmal, maudhui, dan muqaran, adapun intensitas penafsiran dalam tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i menggunakan intensitas penafsiran tahlili dengan

---

<sup>162</sup>Erfin Mahmudah, *Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Mizan Studi Analisis Surat Lukman Ayat 12-19*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017),h. 51

<sup>163</sup>Erfin Mahmudah, *Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Mizan Studi Analisis Surat Lukman Ayat 12-19*, h. 52

sumber yang mendekati bil ra'yi.<sup>164</sup> Sekaligus mendekati bil ma'tsur.<sup>165</sup> Tafsir tahlili adalah suatu metode penafsiran yang menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan dan juga berdasarkan urutan ayat, surat dalam Al-Qur'an dengan mengedepankan pengertian dan makna dari berbagai term yang terdapat dalam Al-Qur'an, munasabah ayat, asbabun nuzul, dan diperkuat dengan hadis dan perkataan para sahabat sampai pendapat dari para ulama, dan sesuai dengan keilmuwan dan kecenderungan penafsir.<sup>166</sup>

Ketika hendak menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an, dalam ini Thabathaba'i akan menjelaskan terlebih dahulu tentang corak dan mazhab dari para mufassir lainnya, berikut dengan perbedaan pandangan dikalangan para mufassir yang berkaitan riwayat, kalam, filsafat, tasawuf dan teori ilmiah, setelah beberapa corak dan juga mazhab tafsir telah selesai diteliti, maka Thabathaba'i akan mengungkapkan corak dan mazhab dari para mufassir yang menurutnya lebih tepat dan kemudian dijadikan sebagai pembanding dengan pendapat pribadi dari Thabathaba'i ketika hendak menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an, dan dari hal itulah yang kemudian menjadikan tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i ini menjadi sebuah karya yang fenomenal bukan hanya dikalangan Syiah saja akan tetapi juga berasal dari kalangan Sunni.<sup>167</sup>

Dalam menafsirkan Al-Qur'an Thabathaba'i, diawali membahas suatu topik tertentu dan selanjutnya melakukan pengelompokan terhadap beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat dan dikelompokkan untuk selanjutnya diberikan pembahasan, dan dalam menafsirkannya sesuai dengan urutan ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Terkait dengan corak dari penafsiran Thabathaba'i atau pemikirannya sangat kental dengan corak teologis atau yang disebut dengan corak falsafi dengan penulisan menggunakan langkah tartib mushafi dalam pembahasannya.<sup>168</sup>

---

<sup>164</sup>Rangga Oshi Kurniawan & Aliviyah Rosi Khaerunnisa, Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i, Jurnal Iman dan Spritualitas, Volume 1, Nomor 2 April-Juni 2021, h. 148

<sup>165</sup>Erfin Mahmudah, *Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Mizan Studi Analisis Surat Lukman Ayat 12-19*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017),h. 49

<sup>166</sup>Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an: Sejarah, Metodologi, dan Aplikasinya di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Adab Prees UIN Sunan Kalijaga, 2013),h. 46

<sup>167</sup>Ahmad Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013),h. 190

<sup>168</sup>Tamrin, Tafsir Al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir, Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 01, Nomor 1, Juni 2019:1-26, h. 18

## BAB IV

### Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Evolusi Dalam Perspektif Tafsir Al-Mizan

#### A. Tinjauan Umum Tentang Evolusi Dalam Pandangan Thabthaba'i

Jika membahas tentang teori evolusi, maka biasanya orang langsung akan mempunyai sebuah pemikiran tentang konsep nenek moyang manusia yang berasal dari monyet, kemudian apakah memang konsep ini benar adanya dalam teori yang dicetuskan oleh Darwin maupun para ilmuwan yang konsen dalam bidang evolusi.

Apabila akan diajukan sebuah pertanyaan tentang hal ini, maka sebuah pertanyaan yang mungkin saja cocok adalah apakah manusia adalah monyet, apabila dibahas lebih jauh, hal ini tentu saja bermula ketika terjadinya perdebatan antara Thomas Henry Huxley dan Samuel Wilberforce yang merupakan uskup agung Oxford, perdebatan ini terjadi pada tahun 1860, dan pertanyaan tentang konsep monyet ini berasal dari Samuel Wilberforce.<sup>169</sup>

Apabila ditelusuri lebih lanjut tentang asal usul pertanyaan tersebut maka tidak hanya akan menyentuh ranah perdebatan kedua ilmuwan tersebut, akan tetapi juga menyentuh banyak hal, seperti Darwinisme sosial yang berkaitan dengan kode etik Darwinisme, kemudian akan bersentuhan dengan kedamaian dan peperangan, seperti yang sudah diketahui bahwa Darwinisme banyak memberikan inspirasi terhadap beberapa ideologi pada sekitar abad 20, seperti ideologi yang dianut oleh Adolf Hitler, mengambil konsep seleksi alam dalam memberantas golongan ataupun ras yang berada dibawah bangsa Jerman.<sup>170</sup> Hal yang sama juga terjadi pada ideologi komunis.<sup>171</sup>

Terkait tentang pertanyaan apakah manusia merupakan monyet, maka kita harus memperhatikan banyak hal, pertama monyet merupakan bagian dari primata, akan tetapi manusia bukanlah monyet, karena dalam hal ini, para ilmuwan juga telah mengkategorikan manusia sebagai bagian dari ordo primata, dan kedekatan manusia lebih kepada Apes dibandingkan dengan monyet, sehingga monyet dapat dikatakan sepupu manusia, garis keturunan ini terpisah sekitar 6 atau 7 juta tahun yang lalu.<sup>172</sup> Walaupun terdapat perkataan Darwin yang menyatakan akan manusia berasal dari monyet dikarenakan kesamaan anatomi dan yang lainnya, akan tetapi perkataan ini seakan sebagai sebuah afirmasi atas pendapat Huxley saat melakukan debat di Oxford.

Dalam perkembangannya penelitian tentang konsep ini menghasilkan satu kesimpulan bahwa genom simpanse dengan manusia 99% identik, kemudian apakah dengan dengan hasil kesimpulan yang hampir 100% tersebut lantas membuat manusia sama dengan simpanse, karena identik dalam hal ini bukan berarti sama,

---

<sup>169</sup>Michael Ruse, *The Evolution Wars A Guide to The Debates*, (New York: Grey House Publishing, 2008),h. 61

<sup>170</sup>Michael Ruse, *The Evolution Wars A Guide to The Debates*, h. 83

<sup>171</sup>Helmi Junaidi, *Adam Hawa Bukan Manusia Pertama Teori Evolusi dan Asal-Usul Manusia di Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Jejak kata Kita, 2010),h. 12

<sup>172</sup>Francisco Jose Ayala, *Am I A Monkey? Six Big Questions About Evolution*, (Baltimore, Maryland: The Johns Hopkins University Press, 2010),h. 3



karena apabila perbedaan tersebut dianggap kecil merupakan hal yang sangat besar karena 1% mewakili 30 juta dari huruf DNA dan 30 miliar pada setiap genom.<sup>173</sup>

Dengan berbagai perkembangan penelitian sampai pada saat ini maka akan semakin terlihat ciri khas dari manusia, ciri khas yang paling menonjol adalah otak manusia yang dapat dengan mudah menjelaskan pikiran dan identitas dari manusia itu sendiri, dan inilah yang menyebabkan evolusi biologis melampaui evolusi itu sendiri.<sup>174</sup>

Dilihat dari uraian diatas lantas seperti apakah konsep evolusi seperti yang ditawarkan oleh para evolusionis sesuai dengan ditemukan oleh para ilmuwan tersebut, tentu konsep yang dikenal sampai pada saat ini adalah evolusi yang berasal dari monyet kemudian berubah menjadi manusia, akan tetapi apakah konsep ini disetujui oleh para ilmuwan dalam bidang evolusi, konsep evolusi ini menurut ahli genetika Inggris yaitu Adam Rutherford adalah konsep yang salah tentang evolusi.<sup>175</sup>

Lantas seperti apakah konsep evolusi yang sesuai dengan penelitian para evolusionis, gambaran sesungguhnya tentang evolusi adalah seperti sebuah pohon dengan cabang yang banyak dan rumit. Terdapat beberapa yang menjadi kesalahan dalam memahami konsep evolusi sesuai hasil penelitian dari para ilmuwan, salah satunya adalah memahami bahwasanya asal-usul dari nenek moyang manusia berasal dari monyet, sementara hasil penelitian dari para ilmuwan menunjukkan keraguan mereka terhadap asal-usul tersebut, hal ini disebabkan oleh hasil penelitian yang menunjukkan tidak terdapatnya garis lurus atau jalur yang pasti antara manusia yang sebelumnya dengan manusia yang terdapat pada saat ini, dan yang ditemukan adalah garis putus-putus dari hubungan keduanya, sehingga para peneliti dalam hal ini tidak meyakini siapa nenek moyang dari manusia yang sesuai dengan yang disebut oleh penelitian sebelum mereka.<sup>176</sup>

Setelah mengetahui hal tersebut lantas bagaimanakah pandangan tafsir Al-Mizan atau Thabathaba'i terkait konsep tersebut, apakah pandangannya akan sama dengan konsep yang diungkapkan oleh Adam Rutherford atau terdapat sebuah perbedaan, untuk menemukan konsep makroevolusi Thabathaba'i juga telah membahasnya pada sub bab pra penciptaan manusia pertama, setidaknya dalam membuat sebuah kesimpulan tersebut Thabathaba'i menempuh langkah-langkah berikut, kesimpulan yang pertama ia memberikan pendapatnya pada evolusi yang cetuskan oleh Darwin atau makroevolusi tidak didukung dan tidak ditemukan bukti ilmiahnya, sehingga menurut Thabathaba'i mengatakan bahwa evolusi merupakan

---

<sup>173</sup>Jonathan Marks, *What It Means to Be 98 % Chimpanzee? Apes, People, and Their Genes*, (California: University of California Press, 2002),h. 29-30

<sup>174</sup>Francisco Jose Ayala, *Am I A Monkey? Six Big Questions About Evolution*, (Baltimore, Maryland: The Johns Hopkins University Press, 2010),h. 18

<sup>175</sup>Rujuk laman berikut ini <https://www.dailymail.co.uk/news/article-9753075/DR-ADAM-RUTHERFORD-says-diagram-ape-changing-man-wrong.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2021, pada pukul 14:17

<sup>176</sup>Rujuk laman berikut ini <https://www.dailymail.co.uk/news/article-9753075/DR-ADAM-RUTHERFORD-says-diagram-ape-changing-man-wrong.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2021, pada pukul 14:17

asumsi ilmiah bukan sebuah teori ilmiah, kemudian Thabathaba'i mengomentari tentang silsilah garis keturunan dari para manusia yang terhenti pada Adam dan juga istrinya, dan didalam Al-Qur'an dijelaskan secara gamblang sehingga hal tersebut tidak dapat dibantah kecuali dengan argumen yang pasti, dan ia juga memahami secara lahiriah dari ayat Al-Qur'an manusia bukanlah berasal dari proses kelahiran dari kera. Lebih lanjut dalam tafsir Al-Mizan Thabathaba'i mengatakan bahwasanya penciptaan Adam dan hawa diciptakan tanpa adanya latar belakang dari sebelumnya, pemahaman para ahli biologi saat ini tentang manusia yang pertama adalah hasil evolusi dari hewan, artinya pada awalnya ia merupakan hewan dan dengan evolusi ia menjadi manusia.<sup>177</sup>

Lebih lanjut, Thabathaba'i mengatakan bahwasanya hal yang paling berpengaruh dari sisi evolusi adalah kapasitas dari otak atau pemikiran dari manusia itu sendiri, sehingga dalam permasalahan ini Thabathaba'i menerima evolusi dari sisi sifat tersebut, asumsinya ialah manusia merupakan fenomena yang tersendiri dan tidak terkait dengan spesies lainnya, hal ini menunjukkan bahwasanya perubahan yang terjadi secara sifat bukan zat, dan hal ini sesuai dengan eksperimen dan juga berbagai bukti ilmiah, dan menurut Thabathaba'i sampai pada saat ini dari berbagai hasil penelitian, belum pernah ada seekor kera yang kemudian berubah menjadi seorang manusia, yang tersisa hanyalah perubahan sikap. Lebih lanjut Thabathaba'i juga mengatakan teks keagamaan tidak akan memberikan dukungannya pada hal yang disebut evolusi spesies, akan tetapi menurutnya apabila teori evolusi tersebut adalah suatu teori ilmiah yang pasti, sedangkan apabila teks keagamaan berkata lain, maka penafsiran teks keagamaan akan mengikuti perkembangan berbagai teori ilmiah tersebut terutama yang terkait langsung dengan evolusi, atau biasanya disebut dengan takwil, dengan tetap memperhatikan kaidah yang berlaku dan juga mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan filosofis dengan asumsi pertentangan formal antara agama dan ilmu pengetahuan.<sup>178</sup>

Sehingga baik para ilmuwan juga para ulama yang ingin mendalami terkait evolusi, menurut Thabathaba'i harus mengikuti dari sisi evolusi dan berbagai perkembangannya.

Pendekatan kedua yang kemudian dilakukan oleh Thabathaba'i adalah dengan memisahkan kepercayaan terhadap evolusi dari berbagai hal-hal yang tidak benar, seperti kasus apabila percaya terhadap evolusi maka akan kafir, dalam hal ini Thabathaba'i berargumen bahwasanya terkait dengan asal-usul tidak ditetapkan secara jelas didalam Al-Qur'an, sehingga apabila sebuah penelitian akan melakukan pembacaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan pembacaan nonliteral, menurutnya penelitian tersebut akan sulit untuk tercapai, sehingga menurut

---

<sup>177</sup>Yusuf Heidari Chenari & Ramadhan Mahdavi Azadbani, *Ofarinas-e dar Qur'an-e Karim bo Tawaju be Tafsir Al-Mizan bo Negohi Intiqodi be Nazariyeh Takomel*, dalam jurnal *Pozuhes Nome-e Marifat-e Qur'ani*, Sol-e 3, Sumoreye-e 9. Tobeston 1391, h. 121-158, lihat juga Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 4, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 227

<sup>178</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 4, h. 227, lihat juga Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, h. 264

Thabathaba'i penelitian dengan pendekatan tersebut tidak akan menentang prinsip keimanan khususnya tentang Islam.<sup>179</sup> Hal inilah yang perlu dipertimbangkan kembali oleh para ilmuwan Islam baik yang mempunyai konsen murni dalam bidang evolusi, relasi antar keduanya maupun ilmuwan yang konsen dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, dan ingin melakukan pendekatan evolusi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, karena dalam konteks saat ini, terkadang para peneliti Islam memiliki keraguan ketika ingin melakukan pendekatan terhadap permasalahan evolusi, yang disebabkan oleh berbagai vonis tersebut.

Pendekatan ketiga yang dilakukan oleh Thabathaba'i terkait masalah ini adalah, Thabathaba'i tidak menafikan terhadap berbagai bukti ilmiah yang nantinya akan dapat membentuk sebuah komponen keilmuan baru dalam hal pendekatan pembacaan nonliteral terhadap berbagai ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pembahasan evolusi. Akan tetapi disisi lain ia menegaskan kembali bahwasanya tidak terdapat suatu hal yang sangat khusus dan juga mendesak melakukan pembacaan secara nonliteral tersebut, apalagi selama mekanisme tersebut belum dapat dipastikan sebagai sebuah kebenaran ilmiah yang mutlak, ataupun dinaikkan statusnya menjadi sebuah teori Sains, maka tidak terlalu mendesak untuk memberikan interpretasi terhadap kisah tentang Adam maupun terkait asal-usul dari manusia pertama, dengan menggunakan pendekatan dari mekanisme evolusi.<sup>180</sup>

Dari sisi pendekatan penafsiran yang dilakukan oleh Thabathaba'i adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Karim Gabor juga terlihat pragmatis, karena Thabathaba'i sendiri dalam hal ini sangat mengutamakan pada pembacaan teks yang masuk akal, dan Thabathaba'i juga menolak pendekatan secara alegoris (majas) dengan secara langsung, dalam hal ini Thabathaba'i akan melakukan pendekatan secara alegoris dan apabila pada saat melakukan pembacaan dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut ia menemukan fakta ilmiah yang sangat kuat dari para ilmuwan yang konsen dalam bidang evolusi ataupun dari para ulama pendahulunya yang mempunyai minat dalam pendekatan tersebut, ataupun memang terdapat sebuah hadis persuasif yang juga akan menuntunnya untuk melakukan pendekatan tersebut.<sup>181</sup> sehingga hal ini juga yang menjadikan beberapa pendekatannya seakan terlihat menolak, karena bisa saja kekurangan referensi terkait evolusi untuknya pada saat itu, sebagaimana yang dikatakan penulis sebelumnya.

Lebih lanjut Thabathaba'i mengatakan bahwasanya apa yang pada saat ini menjadi terbukti dari suatu teori ilmiah ataupun pencarian bukti tidak akan membatalkan agama sama sekali terkhususnya Islam dan Al-Qur'an, bahkan apabila teori evolusi Darwin benar, hal ini tidak akan menafikan posisi Tuhan sama sekali, lebih lanjut Thabathaba'i mengatakan tidak terdapat dalil pasti yang kemudian diajukan terkait dengan teori evolusi, sehingga kenyataan manusia berbeda dari

---

<sup>179</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 4, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 227

<sup>180</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 4, h. 228

<sup>181</sup>Karim Gabor Kocsenda, Shi'i Readings of Human Evolution: Thabathaba'i to Haydari, Dalam Jurnal Zygon, Vol, 57, No, 2, 2022, h. 418-442

spesies yang lainnya sebagaimana menurut Al-Qur'an tidak dapat terbantahkan. Bahkan saat inipun teori evolusi mengalami sebuah tantangan dengan adanya sebuah penemuan baru yang dipublikasikan awal tahun 2022 yang mengatakan bahwasanya perubahan genetik tidak mesti akan selalu terjadi dengan proses secara acak. Bahkan penelitian terbaru tersebut dapat untuk dikatakan mendukung hal yang dijelaskan Al-Qur'an seperti halnya yang dikatakan Thabthaba'i.<sup>182</sup>

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwasanya pembahasan tentang asal-usul manusia (evolusi) atau penciptaan merupakan suatu hal yang rumit dan juga cukup sulit, dan dengan berbagai kontroversi yang menyertai pada pembahasan ini, akan tetapi terlepas dari berbagai kontroversi dan kesulitan yang dapat ditemukan, salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk dapat menengahi terkait ini adalah teodisi evolusi Islam.<sup>183</sup>

Terdapat satu hal yang cukup menarik bahwasanya manusia tidak akan dapat mengingat tentang nenek moyang mereka, dan dari manakah mereka berasal, dalam fakta keseharian manusia paling jauh hanya dapat mengetahui tiga generasi dari silsilah keturunannya, hal ini disebabkan oleh terdapatnya sebuah kromosom yang terdapat di dalam sel telur manusia yang akan dibuahi merupakan sebuah kode rahasia, yang terdiri dari beberapa komponen seperti nukleotida dan juga yang lainnya, dan merupakan sebuah penanda dari proses perjalanan diciptakannya manusia. Semua alur proses penciptaan tersebut tidak terdapat dalam otak manusia akan tetapi dalam berbagai tahapan dari proses penciptaan tersebut terdapat pada vestigial.<sup>184</sup>

## B. Diskursus Semantik Evolusi

### b.1. Pra Penciptaan Makhluk Pertama

<p>وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ  قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ  نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا  تَعْلَمُونَ</p>	<p>Surat Al-Baqarah Ayat 30</p>
---	-------------------------------------

<sup>182</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 4, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 228

<sup>183</sup>Safaruk Chowdhury, *Islamic Theology And The Problem of Evil*, (Cairo: The American University in Cairo Press, 2021),h. 112, lihat juga Gerald Rau, *Mapping The Origins Debate, Six Models of The Beginning of Everything*, (Downers Grove, Intervarsity Press, 2012),h. 39, lihat juga Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 15, h.137, lihat juga Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, h. 259

<sup>184</sup>Vestigial merupakan suatu karakter yang terdapat dalam organ suatu organisme yang berhomologi, yang terkadang kehilangan fungsinya, baik itu kehilangan fungsi sebagian ataupun kehilangan fungsinya secara total dari suatu organ, dan hal tersebut merupakan bagian dari proses evolusi dan biasanya terjadi dalam antomi tubuh suatu organisme, dan dari beberapa karakter dari vestigial ini, menghilang pada saat terjadinya perkembangan embrio, dan terkadang karakter tersebut masih ada sampai dewasa.

أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمِّهِمْ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ	Surat Al-Ahqaf Ayat 18
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا	Surat An-Nisa Ayat 1
يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرَائِكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ	Surat Al-A'raf Ayat 27
إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ	Surat Ali-Imran Ayat 59
﴿٥٩﴾ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ	Surat Ali-Imran Ayat 33
وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ	Surat Al-Mu'minin Ayat 78
وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ	Surat Al-A'raf Ayat 11
فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ	Surat Al-Hijar Ayat 29
ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ	Surat As-Sajdah Ayat 9. <sup>185</sup>
وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَمْشِي	Surat An-Nur Ayat 45

<sup>185</sup><https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 22 September 2022, pukul 13:00

عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۖ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	
--	--

## b.2. Paska Penciptaan Makhluk Pertama

Term Al-Insan	Surat Al-Qur'an
يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۗ وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا	Surat An-Nisa Ayat 28
وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ ۗ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ	Surat Yunus Ayat 12
وَلَمَّا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ كَفُورًا	Surat Hud Ayat 9
قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ	Surat Yusuf Ayat 5
وَاتَّكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۗ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ	Surat Ibrahim Ayat 34
وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ	Surat Al-Hijr Ayat 26
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْقَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ	Surat An-Nahl Ayat 4
وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشُّرِّ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ	Surat Al-Isra Ayat 11
وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا	Surat Al-Isra Ayat 11
وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۗ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا	Surat Al-Isra 13. <sup>186</sup>
وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا	Surat Al-Isra Ayat 53

<sup>186</sup><https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 22 September 2022, pukul 13:00

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّأكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا	Surat Al-Isra Ayat 67
وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ ۗ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا	Surat Al-Isra Ayat 83
قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا	Surat Al-Isra Ayat 100
وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا	Surat Al-Kahfi Ayat 54
وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ إِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا	Surat Maryam Ayat 66
أَوْلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا	Surat Maryam Ayat 67
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَجٍ ۗ سَاءَ رِيكُمُ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ	Surat Al-Anbiya Ayat 37
وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ	Surat Al-Hajj Ayat 66
لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا	Surat Al-Furqan Ayat 29
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۗ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ	Surat Al-Ankabut 8
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَمَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ	Surat Lukman Ayat 14
الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۗ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ	Surat As-Sajdah Ayat 7. <sup>187</sup>

<p>إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا</p>	<p>Surat Al-Ahzab Ayat 72</p>
<p>أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ</p>	<p>Surat Yasin Ayat 77</p>
<p>وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نِسِيًّا مَا كَانُ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلْ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۗ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ</p>	<p>Surat Az-Zumar Ayat 8</p>
<p>فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۗ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ</p>	<p>Surat Az-Zumar Ayat 49</p>
<p>لَا يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ</p>	<p>Surat Fushshilat Ayat 49</p>
<p>وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ</p>	<p>Surat Fushshilat Ayat 51</p>
<p>فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ مِمَّا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ</p>	<p>Surat Asy-Syura Ayat 48.<sup>188</sup></p>
<p>وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُبِينٌ</p>	<p>Surat Asy-Syura Ayat 48</p>
<p>وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُبِينٌ</p>	<p>Surat Az-Zukhruf 15</p>
<p>وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۗ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۗ وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۗ حَتَّىٰ</p>	<p>Surat Al-Ahqaf Ayat 15</p>

<sup>188</sup><https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 22 September 2022, pukul 13:00



<p>إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ</p>	
<p>وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلَمُ مَا تُوسُّوسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ</p>	Surat Qaf Ayat 16
<p>أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَعَّى</p>	Surat An-Najm 24
<p>وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ</p>	Surat An-Najm 39
<p>خَلَقَ الْإِنْسَانَ</p>	Surat Ar-Rahman 3
<p>خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ</p>	Surat Ar-Rahman 14
<p>كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ</p>	Surat Al-Hasyr 16
<p>﴿٥﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا</p>	Surat Al-Ma'arij 19
<p>أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ</p>	Surat Al-Qiyamah 3
<p>بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ</p>	Surat Al-Qiyamah 5
<p>يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُ</p>	Surat Al-Qiyamah 10
<p>يُنَبِّأُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ</p>	Surat Al-Qiyamah 13
<p>بَلِ الْإِنْسَانُ عَلِيٌّ نَفْسِهِ بِصِيرَةٍ</p>	Surat Al-Qiyamah 14
<p>أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى</p>	Surat Al-Qiyamah 36
<p>هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا</p>	Surat Al-Insan 1. <sup>189</sup>

<sup>189</sup><https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 22 September 2022, pukul 13:00

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْقَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا	Surat Al-Insan 2
يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى	Surat An-Nazi'at 35
فُقِتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ	Surat Abasa 17
فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ	Surat Abasa 24
يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ	Surat Al-Infithar 6
يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ	Surat Al-Insyiqaq 6
فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ	Surat At-Tariq 5
فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَسْفُوهُ رَبِّي أَكْرَمَنِ	Surat Al-Fajr 15
وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذُّكْرَىٰ	Surat Al-Fajr 23
لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ	Surat Al-Balad 4
لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ	Surat At-Tin 4
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ	Surat Al-Alaq 2
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ	Surat Al-Alaq 5
كَأَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَعَىٰ	Surat Al-Alaq 6. <sup>190</sup>
وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا هَٰذَا	Surat Al-Zalzalah 3
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ	Surat Al-Adiyat 6
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ	Surat Al-Asr 2.
Term Al-Basyar	Surat Al-Qur'an

<sup>190</sup><https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 22 September 2022, pukul 13:00

<p>قَالَتْ رَبِّ أَلَيْسَ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ</p>	<p>Surat Ali-Imran 47</p>
<p>مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ</p>	<p>Surat Ali-Imran Ayat 79</p>
<p>وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ ۗ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ ۗ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ ۗ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ</p>	<p>Surat Al-Maidah Ayat 18</p>
<p>وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا بَشَرًا مِنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ ۗ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ قَرَأُوا فِيهَا وَيَحْفَظُوا كَثِيرًا ۗ وَعَلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ ۗ قُلِ اللَّهُ ۗ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ</p>	<p>Surat Al-An'am Ayat 91</p>
<p>﴿١٠﴾ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخَّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى ۗ قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَنَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأَتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ</p>	<p>Surat Ibrahim Ayat 10</p>
<p>قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُم بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ</p>	<p>Surat Ibrahim 11.<sup>191</sup></p>

<sup>191</sup><https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 22 September 2022, pukul 13:00

قَالَ لَمْ أَكُنْ لِابَشَرِ خَلْقَتَهُ مِنْ صَلَاصِلٍ مِنْ حَمِيٍّ مَسْنُونٍ	Surat Al-Hijr Ayat 33
وَلَقَدْ نَعَلِمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ ۖ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ	Surat An-Nahl Ayat 103
قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۖ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا	Surat Al-Kahfi Ayat 110
قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا	Surat Maryam Ayat 20
فَكُلِّبِي وَاشْرِبِي وَفَرِّبِي عَيْنًا ۖ فَإِمَّا تَرِينِ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا	Surat Maryam Ayat 26
لَا هِيَّةَ قُلُوبُهُمْ ۖ وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ ۖ أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تَبْصُرُونَ	Surat Al-Anbiya Ayat 3
وَمَا جَعَلْنَا لِابَشَرِ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۖ أَفَأِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ	Surat Al-Anbiya Ayat 34
وَمَا جَعَلْنَا لِابَشَرِ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۖ أَفَأِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ	Surat Al-Mu'minin Ayat 24
وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ	Surat Al-Mu'minin Ayat 33
مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا فَأْتِ بِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ	Surat Asy-Syu'ara ayat 154. <sup>192</sup>
وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَإِنْ نَطْنُكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ	Surat Asy-Syu'ara Ayat ke 186

<sup>192</sup><https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 22 September 2022, pukul 13:00

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ	Surat Rum Ayat 20
قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ	Surat Yasin Ayat 15
قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا ۗ وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ	Surat Fushshilat Ayat 6
﴿٥١﴾ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ	Surat Asy-Syura Ayat 51
ذَلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَعَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوْا ۗ وَاسْتَغْنَى اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ	Surat Taghabun Ayat 6
إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ	Surat Muddattsir Ayat 25
لَوْ آخِةٌ لِلْبَشَرِ	Surat Al-Muddattsir Ayat 29
وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۗ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا ۗ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا يَعْلَمُ خُشُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۗ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ	Surat Al-Muddattsir Ayat 31. <sup>193</sup>
نَذِيرًا لِلْبَشَرِ	Surat Al-Muddattsir Ayat ke 36

<sup>193</sup><https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 22 September 2022, pukul 13:00

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشْرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِآدِي الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ	Surat Hud Ayat 27
فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَأَتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۗ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ	Surat Yusuf Ayat 31
وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ	Surat Al-Hijr Ayat 28
أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِنْ زُخْرَفٍ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزَّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرُؤُهُ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا	Surat Al-Isra Ayat 93
وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمْ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا	Surat Al-Isra Ayat 94
فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا	Surat Maryam Ayat 17
وَلَمَّا أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِثْلَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ	Surat Al-Mu'minin Ayat ke 34
وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا	Surat Al-Furqan Ayat 54. <sup>194</sup>
إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ	Surat Sad Ayat 71
فَقَالُوا أَبَشَرًا مِثْلَنَا وَاحِدًا نَتَّبِعُهُ إِنَّا إِذًا لَفِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ	Surat Al-Qamar Ayat 24. <sup>195</sup>

<sup>194</sup><https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 22 September 2022, pukul 13:00

<sup>195</sup><https://tafsirq.com/topik/al-qamar+24>, diakses tanggal 22 September 2022, pukul 13:00

## C. Pra Penciptaan Makhhluk Pertama

### c.1. Jin

Terkait dengan perdebatan makhluk yang hidup sebelum diciptakannya manusia pertama, maka dalam hal ini ayat Al-Qur'an yang menjadi rujukan utama dari perdebatan tentang makhluk pertama tersebut adalah sebagaimana yang terdapat didalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah :

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Ayat ini sangat terkait dengan eksistensi dari makhluk yang berada di bumi sebelum penciptaan manusia pertama, maka akan sangat wajar ketika para ulama berbeda penafsiran terkait dengan ayat ini, dalam hal ini sesuai dengan objek penelitian yaitu Thabathaba'i, terkait tentang keberadaan makhluk pra penciptaan manusia, dalam analisis penulis setidaknya terdapat tiga penafsiran dalam beberapa ayat yang berbeda.

Secara sekilas ayat di atas akan memunculkan suatu pemahaman bahwasanya makhluk tersebut adalah Adam yang menjadi manusia pertama diciptakan dan tidak ada makhluk yang mendahuluinya, akan tetapi dalam ayat tersebut jika dilihat lagi setidaknya terdapat indikasi yang tersirat bahwasanya hal tersebut mungkin saja terjadi, akan tetapi dalam mekanisme proses penciptaan manusia tersebut tidak sederhana secara harfiah seperti apa yang terdapat dalam ayat tersebut.<sup>196</sup> Terkait dengan ayat-ayat tersebut, para mufassir telah banyak memberikan komentarnya terkait dengan apa yang pernah dilihat oleh para malaikat tersebut, sehingga akan terdapat jawaban yang terkait dengan makhluk yang dimaksudkan dengan disertai kecenderungan dari para makhluk tersebut, dari kecenderungan tersebut seperti menumpahkan darah antara yang makhluk satu dengan yang lainnya, dan beberapa kecenderungan yang lainnya, dan pendapat dari para mufassir tentang ayat tersebut adalah makhluk pra penciptaan manusia pertama dan menghuni bumi adalah Jin, pendapat tersebut sangat lazim dan bahkan banyak ditemukan dalam literatur tafsir, hal ini bisa dilihat misalnya dalam tafsir Al-Thabari, dalam tafsirnya Al-Thabari menjabarkan beberapa dari pendapat tentang makhluk pra penciptaan manusia pertama, misalnya Al-Thabari menjabarkan pendapat dari Abu Karib menceritakan kepada kami, ia mengatakan, ia mengatakan bahwasanya, Usman bin Said berkata

---

<sup>196</sup>Ahmad Khairi Al-Umari, *Laa Syai' Bii Al-Sudfati, Al-Alaqatu Al-Mumkinatu Baina Al-Imani wa Nadzariyati Al-Tatawwuri*, (USA: Aseer Al-Kutub, 2021),h. 125

kepadanya bahwasanya Bishr bin Umarah yang diceritakan dari Abu Rauq dan riwayat ini didapatkan dari Adh-Dhahak yang didapatkan dari Ibnu Abbas dan kemudian ia mengatakan bahwasanya makhluk yang pertama kali menempati bumi atau makhluk pra penciptaan manusia pertama adalah dari golongan Jin, kemudian dari golongan tersebut saling berperang antara yang satu dengan yang lainnya, saling menumpahkan darah antara yang satu dengan yang lainnya, kemudian membuat kerusakan di atas permukaan bumi, kemudian setelah mereka dan para golongannya membuat kerusakan di atas permukaan bumi, dan setelah itu Allah mengirimkan Iblis dan para malaikat, dari pasukan tersebut mengejar dari golongan Jin yang membuat kerusakan tersebut sampai pada dasar lautan dan puncak gunung, kemudian para pasukan tersebut membunuh para Jin yang telah berbuat kerusakan tersebut, kemudian setelah hal tersebut Allah dalam hal ini menciptakan Adam dan mengutusnyanya untuk tinggal di bumi.<sup>197</sup>

Thabathaba'i, ketika menafsirkan ayat ini mengatakan bahwasanya, ayat tersebut menunjukkan tentang tujuan dari diturunkannya manusia di atas muka bumi, kemudian hakikat dijadikannya manusia sebagai seorang khalifah serta pengaruh dan karakteristik dari khalifah tersebut.<sup>198</sup> Kata *وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ* dalam hal ini Thabathaba'i, menafsirkan ayat ini bersamaan dengan ayat surat Shad ayat 71, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang term Al-Basyar, bahwasanya perdebatan yang terjadi dalam ayat 30 tersebut, terjadi diantara para malaikat, bukan dialog yang terjadi antara Allah dan juga para malaikat, dialog ini sangat wajar terjadi dikalangan para malaikat, karena penyampaian firman Allah tersebut melalui perantara satu malaikat saja, dan begitupun halnya dengan firman Allah terhadap Adam dan Iblis, sehingga pada akhir redaksi dari ayat tersebut yaitu "*apakah engkau akan menciptakan perusak di bumi*", hal ini merupakan sebuah pesan para malaikat kepada salah satu malaikat yang menjadi perantara firman Allah tersebut.<sup>199</sup> Kemudian dari malaikat yang menjadi perantara tersebut, pesan tersebut sampai pada Allah.

Kalimat *قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ* sampai dengan kata *وَنُقَدِّسُ لَكَ* dari penggalan ayat tersebut dapat dipahami bahwasanya, di bumi terjadi sebuah kerusakan dan juga pertumpahan darah dari firman Allah pada redaksi ayat selanjutnya *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* Allah dalam hal ini akan menciptakan seorang khalifah, kondisi bumi pada saat itu, dihuni oleh para makhluk yang terdiri dari nafsu dan syahwat, kemudian bumi juga tempat yang kumuh, penuh dengan sisi keterbatasan, penuh hiruk pikuk, kemudian dari sisi sosial, kondisi bumi pada saat itu mempunyai aturan yang merusak dan menyebabkan ketidakadilan dan kebatilan,

<sup>197</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, juz 01, (Beirut: Daarul Kitab, 1412), h. 522

<sup>198</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 1, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392), h. 114

<sup>199</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 1, h. 115



dan lain sebagainya, Mereka memahami dari hal itu bahwa khalifah yang diinginkan tidak akan ada di bumi kecuali dengan diciptakan banyak orang dan peraturan sosial diantara mereka yang ujungnya akan menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah.<sup>200</sup>

Dari sisi definisi khalifah adalah pengganti posisi seseorang dalam hal melaksanakan suatu pekerjaan ataupun yang lain, yang kemudian lengkap dan sempurna dengan adanya pimpinan yang akan mampu berkuasa baik secara hukum, dan juga pengelolaan yang digantikan. Akan tetapi khalifah di bumi tidak layak untuk diberikan kekuasaan dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kerusakan mereka dari wujud keilahian yang suci dan terbebas dari segala bentuk kekurangan dan ketiadaan. Jelas yang mana debu dan Tuhan segala Tuhan. Perkataan ini berasal dari para malaikat yang berada diposisi ingin mengetahui hal-hal yang tidak mereka ketahui dan juga meminta klarifikasi terhadap bantahan mereka perihal khalifah ini, perkataan ini bukanlah sebuah keberatan dan perdebatan, hal ini bisa kita lihat dalam redaksi ayat selanjutnya yaitu kata *إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ* kalimat ini muncul sebagai sebuah pembuktian bahwa mereka akan menerima segala jawaban, dari jawaban ini merupakan perkataan yang kembali kepada proses penciptaan khalifah ialah untuk menjadikan sebagai pengganti dalam bertasbih, dan juga memuji kepada Allah.

Tujuan dari dijadikannya khalifah sebagai pengganti orang yang bertasbih kepada Allah merupakan sebuah kesimpulan dari kata redaksi ayat *وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ* para malaikat dalam hal ini berkata bahwasanya mereka sudah cukup untuk menjadi khalifah, kemudian para malaikat mempertanyakan kepada Allah dan meminta sebuah alasan apakah manfaat dari diciptakannya khalifah di bumi untuk Allah, kemudian Allah menjawab pertanyaan dari para malaikat tersebut dalam redaksi ayat selanjutnya *إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ* dari konteks redaksi ayat tersebut dapat dipahami bahwasanya khalifah tersebut adalah pengganti dari Allah bukan pengganti makhluk bumi yang ada pra penciptaan manusia yang pertama, dalam hal ini para mufassir memahami hal ini dengan Allah suatu saat akan menghilangkan dan menggantinya dengan manusia, akan tetapi hal ini menurut Thabathaba'i tidak sesuai dengan firman Allah dalam redaksi ayat selanjutnya yaitu *وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ* dalam hal ini Allah mengajari Adam tentang nama-nama, sehingga pemahaman dalam hal ini adalah khalifah tidak terbatas pada Adam saja, akan tetapi terus berlanjut kepada generasi setelahnya, hal ini terkait dengan penciptaan ilmu untuk manusia, yang bisa digunakan menjalani kehidupannya.<sup>201</sup>

Kata khalifah pada ayat ini bersifat umum sebagaimana yang terdapat pada surat Al-A'raf ayat 69, surat Yunus 14, dan surat An-Naml ayat 62. Pemahaman yang

---

<sup>200</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 1, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 116

<sup>201</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 1, h. 117

kedua adalah Allah tidak menafikan bahwasanya khalifah yang berada di bumi akan menimbulkan sebuah kerusakan dan juga terjadinya pertumpahan darah dan Allah juga tidak mengingkari anggapan dari golongan malaikat khalifah di bumi akan bertasbih kepada Allah, dan dalam masalah ini Allah ingin menunjukkan kepada malaikat bahwasanya khalifah di bumi itu dapat menanggung beban yang tidak dapat dilakukan oleh malaikat, sehingga hal ini bisa mencegah kerusakan dan pertumpahan darah.<sup>202</sup>

Terlepas dari berbagai perbedaan penafsiran dikalangan para mufassir pada ayat ini, sebagaimana yang kami sebut sebelumnya penafsiran tentang hal ini yang paling sering ditemukan adalah Jin, akan tetapi jika dilihat lebih jauh lagi penafsiran terkait Jin yang menghuni bumi pra penciptaan manusia pertama, tidak mengindikasikan tujuan utama dari pertanyaan para malaikat pada saat terjadinya dialog tersebut, hal ini dikarenakan antara golongan manusia dengan para golongan Jin mempunyai perbedaan seperti bahan penciptaannya dan hal-hal yang lainnya.<sup>203</sup> Sehingga dalam hal ini ketika ingin mengetahui apakah yang dimaksudkan oleh para malaikat tersebut, maka hal yang harus diketahui ialah pengetahuan dari para malaikat itu sendiri, sehingga jika titik permasalahan dari hal ini yang berkaitan dengan tujuan dari para malaikat tersebut adalah pengetahuan tentang Jin, maka hal ini terdapat dalam firman Allah pada kata terakhir dari ayat tersebut yaitu **قَالَ إِنِّي لَا**

**تَعْلَمُونَ** sehingga asumsinya adalah tidak terkaitnya dengan pertanyaan para malaikat, apabila asumsi yang dimiliki oleh para malaikat adalah tentang Jin, yang menghuni bumi pada saat pra penciptaan manusia pertama, maka jawaban yang akan didapatkan oleh para malaikat adalah perbedaan antara golongan Jin dengan makhluk yang akan diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi, sehingga asumsi terdekat atas dialog tersebut adalah pengamatan malaikat sendiri terhadap manusia sebelum Allah memberikan kemampuan Al-Insan.<sup>204</sup>

Kemungkinan tentang makhluk yang menghuni bumi pra penciptaan manusia pertama adalah jin sebagaimana yang ditafsirkan diatas, kemudian diperkuat dengan ayat yang terdapat dalam firman Allah dalam surat Al-Ahqaf ayat 18, akan tetapi dalam penafsirannya Thabathaba'i tidak menjabarkan secara panjang lebar terkait dengan surat Al-Ahqaf ini, akan tetapi penafsiran dari ayat tersebut disamakan dengan penafsiran surat Fushshilat atau dalam redaksi tafsir Al-Mizan disebut dengan surat Hamim Sajadah ayat ke 25, hal ini berdasarkan kemiripan dari teks ayat yang terdapat didalam surat Al-Ahqaf ayat ke 18, dengan redaksi ayat yang terdapat dalam surat Hamim Sajadah ataupun surat Fushshilat ayat ke 25, sebagai berikut:

---

<sup>202</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 1, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 118

<sup>203</sup>Mukti Ali, *Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia*, (Jakarta: Zahira, 2014),h. 14

<sup>204</sup>Ahmad Khairi Al-Umari, *Laa Syai' Bii Al-Sudfati, Al-Alaqatu Al-Mumkinatu Baina Al-Imani wa Nadzariyati Al-Tatawwuri*, (USA: Aseer Al-Kutub, 2021),h. 128

﴿٥﴾ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ

Terjemah :

*Mereka itulah orang-orang yang pasti akan terkena ketetapan (azab) bersama umat-umat yang sebelum mereka dari kalangan jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang rugi.*

Firman Allah وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ sampai pada akhir ayat tersebut, pada dasarnya sebagaimana yang terdapat di dalam *Al-Mujma'* kata (التقييض) bermakna (التبديل)<sup>205</sup> dan kata (قرناء) adalah bentuk jamak dari kata (قرين)<sup>206</sup> maknanya ini sudah dipahami.

Redaksi ayat وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ hal ini merupakan sebuah isyarat terhadap mereka yang apabila beriman dan juga bertakwa, maka Allah SWT dalam hal ini akan memberikan dan juga menghadirkan orang-orang yang nantinya akan memandu mereka, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah pada surat Al-Mujadalah ayat 22 sebagai berikut:

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ

Akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, golongan mereka durhaka kepada Allah sehingga Allah menghadirkan dan juga menggantikan kepada mereka teman-teman yang dari kalangan setan untuk menemani mereka, dan hal ini merupakan sebuah balasan atas perilaku mereka.

Terdapat sebuah pendapat yang mengatakan bahwasanya kami telah menggantikan bagi mereka teman-teman yang buruk dari golongan jin dan dari golongan manusia di tempat teman-teman yang jujur. Yang diperintahkan untuk menemani mereka, akan tetapi mereka tidak melaksanakan perintah dari Allah tersebut.<sup>207</sup>

Firman Allah swt: (فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ) terdapat kemungkinan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah kenikmatan-kenikmatan materi yang mereka usahakan sekarang dan kenikmatan-kenikmatan materi yang berkaitan dengan keinginan dan harapan mereka di masa yang akan datang.

<sup>205</sup> Perubahan, penggantian, penukaran atau mengubah, mengganti, menukar

<sup>206</sup> Teman

<sup>207</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 17, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 358

Ada yang mengatakan: kata (مَا بَيَّنَّ أَيَّدِيهِمْ) adalah perbuatan-perbuatan buruk yang mereka lihat kemudian mereka melakukannya, dan juga kata (وَمَا خَلَقَهُمْ) adalah perbuatan-perbuatan mereka untuk orang-orang yang datang setelah mereka, aspek ini bisa meliputi yang sebelumnya.

Terdapat juga sebuah pendapat terkait dengan kata مَا بَيَّنَّ أَيَّدِيهِمْ adalah sebuah hal yang terkait dengan perkara dunia, yang dapat disaksikan seperti yang mereka lihat seperti yang mereka sukai, cintai, dan juga melakukannya sebagai sebuah pekerjaan. Sedangkan kata وَمَا خَلَقَهُمْ merupakan suatu hal yang terkait dengan perkara akhirat yang kemudian disebarkan ataupun kemudian diserukan oleh teman-teman mereka kepada mereka, bahwasanya tidak terdapat hari kebangkitan, perhitungan amal (hisab) dan yang lainnya, dan apabila aspek tersebut diserukan kepada orang yang ingkar terhadap hal-hal yang bersifat akhirat, maka hal tersebut akan menjadikannya suatu hal yang sangat bagus dan juga berguna untuknya.

Redaksi ayat وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمِّ قَدِ خَلَّتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ yaitu merupakan sebuah ketetapan dari kata azab yang nantinya dari hal itu akan dapat membinasakan mereka seperti umat-umat terdahulu sebelum dari golongan mereka dan juga makhluk tersebut serupa dengan mereka dan juga berasal dari golongan jin dan juga manusia.

Dari penafsiran Thabathaba'i dapat dilihat bahwasanya pada saat pra penciptaan dari manusia yang pertama dan juga sudah terdapat makhluk yang menghuni bumi yang sebelumnya yang berasal dari golongan jin dan manusia, sehingga dari ayat ini memperkuat konsep evolusi Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Thabathaba'i yaitu mikro evolusi, atau sebuah perubahan yang terjadi dari spesies sebelumnya masih mempunyai keterkaitan dengan spesies yang akan muncul setelahnya. Sehingga dari ayat ini juga akan memperkuat dari hipotesis penulis, yang terkait dengan posisi dari makhluk pra penciptaan dari manusia pertama adalah memberikan pelajaran terhadap generasi setelahnya atau paska penciptaan manusia pertama. Sehingga ayat ini juga memperkuat hipotesis dari salah satu ahli evolusi Jean Jacques dalam kuliahnya, bahwa diatas segalanya evolusi adalah tentang kepunahan.

Kata إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ merupakan sebuah penegasan tentang kebenaran dari ayat tersebut, dan menurut Thabathaba'i bahwasanya dari ayat ini hukum kematian juga akan terjadi pada jin sebagaimana yang terjadi pada manusia.<sup>208</sup>

Thabathaba'i, dalam permasalahan ini tidak jauh berbeda dengan para mufassir lainnya, yang menafsirkan permasalahan pada ayat ini tentang para penghuni bumi pra penciptaan manusia adalah Jin, sehingga kesimpulan akhir dari permasalahan dalam ayat ini adalah, Thabathaba'i dalam hal ini tanpa memberikan penjelasan tentang manusia, akan tetapi memberikan afirmasi terhadap pendapat mufassir

---

<sup>208</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 17, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 358

sebelumnya, yang menafsirkan Jin adalah penghuni bumi pra penciptaan manusia pertama, akan tetapi dari ayat kedua tersebut akan dapat juga menghasilkan suatu kesimpulan bahwasanya makhluk tersebut adalah manusia.

### c.2. Manusia Mirip Adam

Sebelum membahas lebih jauh tentang sub tema ini, terdapat suatu hal yang perlu untuk diperhatikan terkait dengan posisi Thabathaba'i terkait hal ini, dalam tafsirnya yaitu Al-Mizan, Thabathaba'i menyajikan diskusi antara agama dengan isu-isu kontemporer.<sup>209</sup> Diskusi yang dilakukan dalam tafsir *Al-Mizan* tersebut merupakan sebuah hal yang sangat biasa, dan bukanlah suatu hal yang baru dalam sebuah diskusi ataupun dialog antara agama dengan isu-isu kontemporer.<sup>210</sup> baik yang ditulis dalam karya ilmiah dan yang lainnya, dan sebagaimana yang dikatakan oleh Marwa Elshakry bahwasanya sanggahan dari dunia Arab terhadap evolusi dimulai pada tahun 1860.<sup>211</sup>

Dalam hal ini, Thabathaba'i mempunyai posisi yang cukup unik, disisi lain secara implisit Thabathaba'i, mempunyai pandangan yang relatif sama dengan pandangan dari Yadullah Sahabi (W. 2002), merupakan generasi yang lahir setelah Thabathaba'i, atau pandangan yang menerima evolusi, akan tetapi disaat yang sama Thabathaba'i juga mempunyai pandangan yang seolah anti terhadap hal ataupun diskusi evolusi.<sup>212</sup>

Pada pembahasan ini, akan dibahas kedua pendapat dari Thabathaba'i terkait penafsirannya tentang evolusi, penafsirannya tersebut setidaknya terdapat didua tempat yaitu surat An-Nisa ayat 1, dan juga terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 33, ayat 59, dan beberapa ayat yang lainnya sebagai pendukung argumen Thabathaba'i, pada pembahasan ini yang akan lebih dahulu dibahas adalah dari pandangan Thabathaba'i yang seolah anti terhadap diskusi evolusi.

Berikut firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
رَوْحَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ  
الَّذِي لَكُمْ رَقِيبًا

Terjemah:

*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan dia menciptakan darinya pasangan (Hawa) dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan juga perempuan yang banyak.*

---

<sup>209</sup>Karim Gabor Kocsenda, Shi'i Readings of Human Evolution: Thabathaba'i to Haydari, Dalam Jurnal Zygon, Vol, 57, No, 2, 2022, h. 418-442

<sup>210</sup>Kamran Arjomand, Islamic Responses to Darwinism in Persianate World, Dalam Asian Religious Responses to Darwinism, Dalam Jurnal Sophia Studies in Cross Cultural Philosophy of Traditions and Cultures, Switzerland, Springer, 2020, Vol, 33, h. 65-98

<sup>211</sup>Marwa Elshakry, *Reading Darwin in Arabic 1860-1950*, (Chicago, The University of Chicago Press, 2013),h. 74-75

<sup>212</sup>Majid Daneshgar, Uninterrupted Censored Darwin: From The Middle East to The Malay-Indonesian World, Dalam Jurnal Zygon, Journal of Religion and Science, 55 (4), h. 1041-1057

*Bertakwalah kepada Allah yang dengan namanya kamu meminta dan untuk menjaga hubungan kekeluargaan, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

Dalam penjelasan ini, penafsiran ini akan berfokus pada makna pada kata *نَفْسٍ*

*وَإِحْدَى* menurut Thabathaba'i makna dari kata ayat ini adalah Adam dan istrinya, keduanya merupakan nenek moyang dari garis keturunan yang ada pada saat ini, dan dari keduanya merupakan pokok dari semua keturunan manusia pada saat ini berasal.

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 27 sebagai berikut:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرَآكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemah :

*Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dan kemudian dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman.*

Ayat yang terkait dengan hal tersebut tidak hanya terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 27, akan tetapi terdapat juga dalam surat Az-Zumar ayat 6, dan Al-Isra ayat 62.<sup>213</sup> Lebih lanjut Thabathaba'i menjelaskan penjelasan dari para mufassir terkait dengan makna dari kata tersebut, dan yang dimaksud dalam ayat tersebut mutlak untuk semua laki-laki dan juga perempuan yang berasal dari bangsa manusia, dan kemudian dari kedua pasangan ini muncul garis dari keturunan manusia. Lebih lanjut

Thabathaba'i menjelaskan makna dari makna keseluruhan kata *وَوَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا* bahwasanya bentuk pasangan berasal dari satu jenis dengan keidentikannya dan semua individu yang ada pada saat ini kembali pada dua individu yang serupa.<sup>214</sup>

Dalam hal ini, Thabathaba'i menjelaskan kerancuan dalam dua ayat yaitu antara surat An-Nisa dan surat Al-Hujurat, atau dengan kata lain dalam hal ini sebuah pertanyaan tentang apakah Adam sebagai individu atau Adam sebagai spesies Adam, apakah merupakan suatu makhluk yang diciptakan di bumi yang kemudian berkembangbiak hingga menjadi manusia pada saat ini, dalam hal ini Thabathaba'i

<sup>213</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 4, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 134

<sup>214</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 4, h. 135

menjelaskan jawabannya yaitu tentang pembacaan dari surat Al-A'raf ayat 27 tersebut dan juga ayat 11.<sup>215</sup>

Lebih lanjut Thabathaba'i kemudian menjelaskan bahwasanya dari dalam ayat-ayat tersebut menolak untuk menamakan manusia dengan Adam, karena suatu pertimbangan dan juga sebagai anak Adam dengan suatu pertimbangan, begitu juga halnya ayat-ayat ini menolak untuk menisbahkan penciptaan pada tanah karena suatu pertimbangan tertentu dan juga menisbahkan ke air mani atau *nutfah* karena suatu pertimbangan yang lainnya.<sup>216</sup>

Thabathaba'i kemudian menjelaskan dan juga membantah gagasan yang dapat membagi ciptaan manusia yang berasal dari tanah, seperti terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 59 sebagai berikut:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Terjemah :

*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah dan kemudian berfirman kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu.*

Lebih lanjut Thabathaba'i menjelaskan terkait ayat tersebut, jika tidak demikian maka tidak akan berlaku dalil yang dinyatakan oleh ayat yang dapat menjelaskan penciptaan Nabi Isa sebagai penciptaan pengecualian atas sebuah penciptaan yang bertentangan dengan mekanisme yang berlaku setelah Nabi Adam.<sup>217</sup> Mekanisme penciptaan ini, sebagaimana yang terdapat didalam surat Al-Mu'minun ayat 12-14, penciptaan manusia dari *sulalah, nutfah*.

Kritik tajam Thabathaba'i terhadap konsep evolusi Darwin atau yang biasa juga disebut makroevolusi terdapat dalam pembahasan selanjutnya yang diberikan tema "*Pembahasan Tentang Manusia Adalah Spesies yang Berdiri Sendiri Bukan Spesies yang Tercipta Dari Spesies Lain*". Thabathaba'i dalam lanjutan pembahasannya mengatakan bahwasanya karakter manusia yang ada dan juga populer pada saat ini dikalangan para peneliti adalah manusia yang pertama merupakan individu yang sempurna secara bertahap menjadi manusia yang ada pada saat ini, kemudian ia menjelaskan protes dan penerimaan dari teori tersebut (evolusi) dikalangan umum, dan lebih lanjut Thabathaba'i dalam hal ini menjelaskan asal teori tersebut adalah, "sesungguhnya manusia adalah hewan yang berubah menjadi manusia". Inilah yang populer tentang karakter manusia.<sup>218</sup>

Kesempurnaan manusia yang ada pada saat ini merupakan suatu aturan yang didapatkan dari sebuah kekurangan menjadi sebuah kesempurnaan, dan semua sumber daya bagian evolusi yang didapatkan dari hasil penelitian atau eksperimen, kemudian penelitian tersebut tidak dilakukan pada suatu individu dari spesies-spesies ini yang memang berubah ke individu jenis lain, misalnya seperti monyet

---

<sup>215</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 4, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 141

<sup>216</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 4, h. 142

<sup>217</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 4, h. 143

<sup>218</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 4, h. 144

yang berubah ke manusia, melainkan penelitian tersebut hanya dilakukan pada spesies ini berdasarkan karakter, dan kebutuhan yang tampak saja. Sehingga Thabathaba'i berkesimpulan bahwasanya evolusi manusia atau makroevolusi manusia tidak mendapatkan bukti ataupun fakta dari penelitian ilmiah yang dilakukan, sehingga menurut Thabathaba'i teori evolusi Darwin adalah sebuah hipotesis, dan menurut Thabathaba'i yang sesuai penelitian dan fakta ilmiah adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an adalah manusia merupakan spesies yang berbeda dengan spesies yang lainnya.<sup>219</sup>

Pembahasan terakhirnya Thabathaba'i membahas tentang mekanisme tentang cara berketurunan manusia fase kedua atau paska penciptaan manusia pertama, pembahasan ini akan dibahas lebih jauh di sub bab paska penciptaan manusia pertama.

Pembahasan selanjutnya akan terkait dengan pandangan Thabathaba'i yang terlihat pro terhadap diskusi evolusi, dalam pembahasan pendapatnya dalam hal ini Thabathaba'i terlihat mengakomodir berbagai sumber yang terkait dengan dan juga membahas tentang evolusi. Walaupun hasil akhir dari pembahasan tersebut ia mempunyai sebuah kesimpulan yang bisa dikatakan menolak terhadap evolusi atau konservatif.<sup>220</sup> Dalam hal ini Thabathaba'i menafsirkan bahwasanya ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang semua manusia yang ada pada saat ini merupakan keturunan dari seorang laki-laki dan wanita, dan kemudian laki-laki tersebut diberi nama dengan Adam, kedua makhluk tersebut diciptakan dari *turob*, tanah liat (*tin*), *salsal*, dan juga bumi (*al-ard*), dan ayat-ayat tersebut bersifat literal.<sup>221</sup>

Thabathaba'i kemudian melanjutkan penafsirannya dengan mengungkapkan bahwasanya penjelasan sebelumnya merupakan suatu hal yang diungkapkan oleh ayat-ayat tersebut dalam makna laihiriahnya saja, dan juga dapat untuk diterima meskipun hal tersebut bukan sebuah bukti eksplisit yang tidak mengakui pembacaan secara takwil, dan menurutnya hal tersebut bukan hal yang masuk dalam prinsip sebuah keimanan yang sangat diperlukan, akan tetapi hal tersebut ibarat sebuah informasi (jurnal) yang perlu untuk dipercaya bahwa umat manusia yang hidup pada saat ini datang dan berasal dari Adam melalui keturunannya, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qur'an.

Uraian tersebut menurut Thabathaba'i akan menimbulkan sebuah hal baru yang terkait dengan Adam, pendapatnya setidaknya terbagi dalam tiga bagian seperti berikut:

- a. Seperti apakah Adam dalam arti spesies yang bersifat manusia, atau dengan kata lain seperti manusia yang ada pada saat ini.

---

<sup>219</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 4, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 145-146

<sup>220</sup>Karim Gabor Kocsenda, Shi'i Readings of Human Evolution: Thabathaba'i to Haydari, Dalam Jurnal Zygon, Vol, 57, No, 2, 2022, h. 418-442

<sup>221</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, h. 255



- b. Apakah dalam hal ini Adam merupakan seorang individu tertentu, dan Adam dan pasangannya merupakan ibu dan juga bapak dari manusia yang hidup sampai pada saat ini.
- c. Atau apakah Adam merupakan individu atau satu manusia, secara konkret atau pasti bentuknya satu.

Lebih lanjut Thabathaba'i kemudian memberikan penafsirannya akan poin b dan c, yang sangat terkait dengan apakah Adam merupakan seseorang individu yang berasal dari individu atau spesies yang sejenis dengannya, dan juga terkait apakah Adam berasal dari satu individu, sebagai berikut:

a.a. Apabila Adam merupakan spesies tertentu, maka akan bermakna spesies manusia berasal dari spesies yang lainnya, misalnya berasal dari kera, melalui proses mekanisme evolusi antar spesies atau disebut juga dengan makroevolusi, ataupun suatu konsep evolusi yang melahirkan yang paling sempurna dari sempurna, dan kemudian juga melahirkan yang sempurna dari yang kurang sempurna, ataupun masih mempunyai banyak kekurangan.

a.b. Apabila Adam merupakan seorang manusia tunggal, kemudian di sempurnakan baik dari sisi indera dan yang lainnya, atau dengan kata lain, ia dilahirkan dari pasangan yang sempurna intelexnya.<sup>222</sup>

Sehingga dalam pembahasan tersebut maka Adam akan menjadi nenek moyang dari manusia, yang secara intelektual mampu untuk mengemban baik amanah dan juga moral, artinya manusia terpisah dari spesies yang lainnya yang mempunyai kekurangan atau manusia sempurna yang diturunkan dari manusia pertama yang sempurna yang dimulai dari Adam.<sup>223</sup> Penafsiran dari Thabathaba'i ini tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh salah satu ilmuwan asal Iran Yadullah Sahabi (w.2002).<sup>224</sup>

Pada pembahasan selanjutnya Thabathaba'i menjelaskan beberapa hal dari tema yang dibahas.<sup>225</sup> salah satunya adalah terdapat sebuah referensi yang juga membahas bahwasanya Adam dan pasangannya diciptakan langsung di bumi dan tanpa mempunyai orang tua, kemudian Thabathaba'i melanjutkan bahwa dari referensi tersebut tidak terdapat satupun yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga menurutnya penolakan terhadap hal tersebut merupakan suatu hal yang menyiratkan penolakan terhadap adanya agama.

Lebih lanjut dalam hal ini Thabathaba'i mengatakan bahwasanya tujuan lahiriyah dari Al-Qur'an dari hal ini adalah penciptaan Adam dan pasangannya

---

<sup>222</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 255

<sup>223</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, h. 256

<sup>224</sup>Karim Gabor Kocsenda, Shi'i Readings of Human Evolution: Thabathaba'i to Haydari, Dalam Jurnal Zygon, Vol, 57, No, 2, 2022, h. 418-442, 7

<sup>225</sup>Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, (Teheran: Anteshar.Co, 2008),h, 167

secara langsung, sehingga menurutnya pembacaan ataupun pendekatan dengan evolusi merupakan suatu hal yang masuk dalam suatu teks yang sederhana.<sup>226</sup>

Menurutnya dari referensi tersebut ayat yang terkait dengan penciptaan Adam dan pasangannya di bumi, tidak memberikan informasi yang jelas akan proses mekanisme dari penciptaan Adam di bumi maupun kemungkinan dalam proses penciptaan tersebut terdapat sebuah proses supernatural yang terlibat dalam proses penciptaan dari Adam dan pasangannya. Thabathaba'i melanjutkan penafsirannya terkait hal ini dengan mengatakan apakah penciptaan Adam tersebut terjadi secara instan atau melalui sebuah proses perantaraan, sehingga penciptaan manusia terbuat dari tanah liat berubah menjadi manusia normal dan sempurna yang kemudian ditiupkan roh kepadanya, ataukah ia menjadi manusia yang sudah mencapai tahap sempurna selama berabad-abad lamanya, dengan berkembang dari suatu keadaan menuju keadaan yang lainnya, dari bentuk yang satu menuju bentuk yang lainnya, sampai menjadi sempurna dan siap untuk mencapai posisi dari ruh tersebut sehingga ruh tersebut bisa menyatu atau ditiupkan kepadanya, dan terakhir menurutnya Al-Qur'an tidak menjelaskan proses tersebut ataupun dari sebab-sebab tersebut, hal ini sebagaimana Allah tidak menjelaskan bagaimana proses penciptaan embrio didalam rahim manusia.<sup>227</sup> Pandangan Thabathaba'i ini sangat erat dengan surat Az-Zumar ayat 6 dan juga surat Al-Mu'minun ayat 12-14.

Setelah membahas hal tersebut, jika dilihat tampaknya Thabathaba'i merubah posisinya yang pada pembahasan sebelumnya terlihat memberikan ruang diskusi pada tema ini, hal senada sebagaimana yang diungkapkan oleh Karim Gabor.<sup>228</sup> Dalam pandangannya tersebut bahwasanya terdapat sebuah ayat yang bisa menggeser posisi dari ayat pada pembahasan sebelumnya, yaitu yang terkait dengan penciptaan Adam dan pasangannya melalui mekanisme penciptaan langsung daripada melalui sebuah proses penciptaan mekanis bertahap hal ini terdapat dalam surat Ali -Imran ayat 59 sebagai berikut:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Terjemah :

*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaannya) Adam. Dan Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu.*

Ayat ini diturunkan sebagai tanggapan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwasanya karena Nabi Isa diciptakan tanpa ayah, maka yang menjadi ayahnya Nabi Isa adalah Allah sendiri. Al-Qur'an sendiri membantah hal tersebut, bahwasanya keistimewaan dari Nabi Isa tersebut memiliki dan terkait dengan Adam

---

<sup>226</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 256

<sup>227</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, h. 256

<sup>228</sup>Karim Gabor Kocsenda, Shi'i Readings of Human Evolution: Thabathaba'i to Haydari, Dalam Jurnal Zygon, Vol, 57, No, 2, 2022, h. 418-442

yang diciptakan langsung dari bumi dan tidak dilahirkan dari adat kebiasaan manusia pada umumnya yaitu bersatunya antara pria dan juga wanita.<sup>229</sup> Menurutny apabila jika berpendapat bahwasanya penciptaan dari Adam merupakan sebagai hubungan kembali ke bumi sebagai sebuah hal proses yang panjang dan terdapat sebab dan akibat, maka Adam dalam hal ini tidak mempunyai keunikan sama sekali, karena semua manusia diciptakan dari bumi dengan sebab dan akibat sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an berikut:

Surat Sad ayat 71

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ

Terjemah :

*Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada seluruh para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.*

Surat As-Sajdah ayat 7

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Terjemah :

*(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah.*

Dalam lanjutan pandangannya tersebut Thabathaba'i mengomentari ayat 59 dari surat Ali-Imran, bahwasanya apabila semua hal tersebut diarahkan untuk penciptaan Nabi Isa pada awalnya seperti berasal dari gumpalan dari tanah dan yang lainnya, maka akan menjadi sebuah karakter bahwasanya Nabi Isa yang tidak mempunyai ayah akan seperti Adam, hal ini disebabkan karena mereka sama dengan manusia yang lainnya diciptakan di bumi, sehingga dari hal ini Adam tidak mempunyai keunikan sama sekali, sehingga Adam dalam hal ini dianalogikan sebagaimana Isa, dan menariknya menurut Thabathaba'i hal ini akan mengarah pada pada sebuah kerusakan dari makna lahiriah ayat itu sendiri yang dalam tujuannya sebagai tanggapan atas orang Nasrani.<sup>230</sup> Lebih lanjut Thabathaba'i juga sedikit menjelaskan tentang pendapat yang mengatakan Adam adalah Adam yang spesifik atau khusus, dan bukan dalam bentuk personal, artinya basis dari kemanusiaan adalah individu atau manusia menjadi jumlah yang banyak berasal darinya. Dalam hal ini pandangan Thabathaba'i masih sama dengan pandangannya pada saat menafsirkan surat An-Nisa atau pada jilid keempat dengan menolak interpretasi Adam sebagai spesies Adam hal ini kemudian diperkuat dengan surat Ali-Imran ayat 59 tersebut, dan tentu dengan adanya tambahan ayat-ayat lainnya yang semakin memperkuat posisi dari ayat 59 tersebut.

Pada pembahasan selanjutnya Thabathaba'i menjelaskan pembahasan yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 1 lebih lanjut terutama terkait dengan kata (*Nafs Wahidah*) atau jiwa yang satu, terkait kata tersebut Thabathaba'i berpandangan bahwasanya apabila kata dalam ayat tersebut ditafsirkan dengan spesies Adam, maka

---

<sup>229</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 257

<sup>230</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, h. 257

pembahasan tentang pasangan untuknya merupakan hal yang sia-sia saja, karena kata ini hanya bisa diterapkan untuk individu, bukan untuk kelas tertentu, lebih lanjut Thabathaba'i mengatakan bahwasanya jika diteliti seseorang bisa juga mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dan membahas tema tentang Allah yang memasukkan Adam dan juga pasangannya kedalam surga sampai pembahasan pelarangan dari Allah untuk tidak memakan buah terlarang dan hingga melanggar perintah Allah tersebut, dalam rangka untuk menunjukkan pembacaan bahwasanya Adam bukan spesies, karena hal ini menurut Thabathaba'i ayat tersebut menunjuk individu bukan spesies.<sup>231</sup> Thabathaba'i juga mengatakan pemahaman terhadap Adam sebagai spesies berdasarkan pada kepercayaan atas bumi abadi yang dihuni dari kekekalan dan menurut Thabathaba'i hal tersebut sepenuhnya ditolak oleh logika.

Terkait penerimaannya terhadap fakta ilmiah, sebagai sebuah metode untuk mendekati atau menafsirkan Al-Qur'an, Thabathaba'i menunjukkan hal dan juga sikap keraguan atas berbagai kemungkinan penafsiran makroevolusi dalam hal untuk mengetahui asal-usul Adam.<sup>232</sup> Lebih lanjut sebagaimana yang dikatakan oleh Karim Gabor bahwasanya Thabathaba'i juga menolak gagasan makroevolusi untuk asal-usul Adam dikarenakan kurangnya bacaan dan bukti ilmiah yang tersedia untuk Thabathaba'i pada saat mendiskusikan hal ini, dan hal ini juga penulis lihat dari sisi pembahasan Thabathaba'i yang cukup rumit dan terkesan berbelit-belit. Terkait penerimaannya terhadap evolusi, Thabathaba'i dalam hal ini menerima evolusi intraspesies, menurutnya evolusi ini memiliki bukti ilmiah yang cukup kuat baik dari sisi bukti fosil, mutasi gen, dan juga bukti ilmiah yang lainnya, Thabathaba'i mengatakan bahwasanya evolusi mikro atau interspesies dari bentuk yang kurang sempurna menuju kearah yang lebih sempurna merupakan sebuah bukti ilmiah untuk perkembangan materi dalam hal kesempurnaannya, sehingga hal ini manusia dapat menerima berbagai hal dari bentuk sebuah kehidupan dan juga tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah kepadanya. Demikian juga halnya materi telah berkembang dalam hal kemampuan untuk mewujudkan bentuk kehidupannya menjadi kearah yang lebih baik dan sempurna setelah berasal dari bentuk yang kurang sempurna dan dari bentuk yang tercela menuju bentuk yang lebih mulia.<sup>233</sup>

Sebagai hasil akhir dari pembahasan ini, Thabathaba'i sebagaimana yang penulis katakan pada pembahasan yang sebelumnya Thabathaba'i menganggap makroevolusi sebagai hal yang masih bersifat hipotesis dan belum mencapai tahap teori.<sup>234</sup>

Pandangan terakhir dari Thabathaba'i terkait hal ini adalah dengan mengajukan bukti lain dari Al-Qur'an yang bisa digunakan untuk menelusuri asal-usul Adam yang berasal dari spesies sebelumnya, atau berasal dari suatu hal yang kurang

---

<sup>231</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 257-258

<sup>232</sup>Karim Gabor Kocsenda, Shi'i Readings of Human Evolution: Thabathaba'i to Haydari, Dalam Jurnal Zygon, Vol, 57, No, 2, 2022, h. 418-442

<sup>233</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, h. 258

<sup>234</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, h. 259

sempurna menjadi bentuk yang sempurna dan juga dikenakan tanggungan moral, konsep ini dalam Al-Qur'an disebut dengan konsep Istifa atau pemilihan Adam.

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa Thabathaba'i memberikan beberapa referensi tentang penciptaan Adam, yang berkaitan dengan apakah Adam spesies dan yang lainnya, apakah Adam dipilih dari makhluk sebelumnya dan beberapa pendapat yang disebutkan oleh Thabathaba'i, sehingga hal ini akan menjadi sebuah bahan pembahasan lebih lanjut apakah Adam dalam hal ini dipilih secara hukum tasyri' (ilahi) atau dipilih melalui yang disebut dengan seleksi genetik, apabila Adam dipilih melalui apa yang disebut dengan mekanisme ilahi, apakah berdasarkan kualitas iman atau yang lainnya, jika dipilih melalui seleksi genetik apakah kelebihan dari Adam, apakah terdapat bukti ilmiah tentang kelebihan dari Adam sebagai manusia yang pertama jika ia dipilih berdasarkan mekanisme seleksi genetik.

Istifa, dalam bahasa Arab mempunyai akar kata dari huruf s, f, dan, w yang bermakna sebuah kemurnian dan merupakan kebalikan dari kegelapan, atau suatu hal yang tidak tembus oleh cahaya.<sup>235</sup> Menurut Ibnu Manzur kata *Safwah* berasal dari akar kata yang sama dengan kata Istifa yang mempunyai makna suatu ringkasan ataupun bagian dari suatu hal yang dipilih, kemudian jika dibawa dalam kata Istifa berarti memilih dengan kata lain nabi dipilih oleh Allah karena merupakan orang-orang suci diantara hamba Allah yang lain.<sup>236</sup> Dalam Al-Qur'an misalnya dalam surat Ali-Imran ayat 33 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾

Terjemah :

*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing),*

Sebelum lebih jauh membahas tentang seleksi Adam, terdapat hal yang harus disebutkan, hal ini terkait dengan penggunaan kata *Khalaq*, *Nafs*, *Al-Sya'* dan kata *Ibda'* yang terdapat dalam Al-Qur'an, hal ini menjadi suatu hal yang sangat penting karena dalam beberapa pendapat menyebutkan disinilah letak beberapa kekeliruan yang sering terjadi ketika membahas tentang penciptaan maupun seleksi dari Adam.<sup>237</sup>

Kata *Khalaq* para ulama tafsir menyebutkan maknanya dengan beserta derivasinya yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah menciptakan suatu hal tanpa terikat dengan segala sesuatu.<sup>238</sup> Seperti yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 164, akan tetapi disisi lain kata ini juga bisa bermakna Allah menciptakan sesuatu

---

<sup>235</sup>Farzaneh Rohanimashhadi, 'Adam's Istifa' in Qur'an and Human Evolution, Dalam Jurnal OASIS, 2020,h. 5

<sup>236</sup>Abi Fadhil Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005),h. 463

<sup>237</sup>Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, (Teheran: Anteshar.Co, 2008),h, 278

<sup>238</sup>Ragib Al-Isfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Ibnu Jauzi, 2012),h. 174

hal dari sesuatu hal yang lain.<sup>239</sup> Hal yang sama juga dikatakan oleh Raghīb (W.1108 H), yang berkaitan pada penggunaan makna dari kata *Khalaq* dalam konteks penciptaan seperti yang terdapat dalam surat Ar-Rahman ayat 14, lebih lanjut Yadullah Sahabi (W. 2002), kemudian ia menuliskan kutipan dari Syaikh Fakhruddin Razi (W. 1210 H), ditulis juga dengan makna yang sama dengan tertulis dalam majma' Bahrain.

Kata *Al-Sya'*, dari kata ini akan dijumpai sebuah makna bahwasanya penciptaan tersebut, merupakan penciptaan yang belum pernah terjadi pada masa sebelumnya dan terlepas dari segala sesuatu dengan sampai berfungsi apa yang terdapat dalam sesuatu tersebut seperti diberikannya telinga dan yang lainnya dan terdapat dalam surat Al-Mu'minin ayat 78, dan manusia sedikit sekali mempunyai rasa syukur atas berbagai nikmat yang diberikan tersebut. Kemudian terdapat kata *Ibda'* yang bermakna kreativitas atau inovasi, dan jika dikaitkan dengan Allah, hanya dialah yang mampu untuk menciptakan segala hal tanpa terikat oleh waktu, tempat, tanpa unsur materi dan yang lainnya.<sup>240</sup> Seperti yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 117.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya pada hal yang terkait dengan semantik evolusi terdapat pembahasan seperti hubungan kata Al-Insan dan kata Al-Basyar dijelaskan bahwa, dengan berbagai perbedaannya bahwa yang paling layak disebut dengan berbagai kata tersebut adalah Homo Sapiens atau ras Adam, kemudian dalam beberapa literatur keislaman Adam adalah makhluk yang cerdas. Sehingga dapat dikatakan bahwa sejarah awal manusia yang mempunyai kecerdasan dimulai dari Adam.<sup>241</sup>

Terdapat beberapa ayat tentang pemilihan atau seleksi menunjukkan apa yang terjadi, bahwasanya Adam bukan manusia pertama, dan keseluruhan ayat tersebut mengacu kepada hal tersebut.<sup>242</sup> Berikut beberapa ayat yang terkait dengan proses seleksi Adam.

Surat Ali-Imran: 33

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾

Terjemah :

*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing),*

Kemudian ayat ke 33 dari surat Ali-Imran tersebut diperkuat oleh Surat Al-A'raf ayat ke 11, sebagai berikut:

<sup>239</sup>Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, (Teheran: Anteshar.Co, 2008),h, 278

<sup>240</sup>Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, h, 279

<sup>241</sup>Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa Al Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*, (Lebanon: Dar Al Safii, 2010),h, 271

<sup>242</sup>Ahmad Khairi Al-Umari, *Laa Syai' Bii Al-Sudfati, Al-Alaqtu Al-Mumkinatu Baina Al-Imani wa Nadzariyati Al- Tatawwuri*, (USA: Aseer Al-Kutub, 2021),h. 126

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ  
 لَمْ يَكُن مِنَ السَّاجِدِينَ

Terjemah :

*Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam,” maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud.*

Surat Ali-Imran: 42

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ  
 الْعَالَمِينَ

Terjemah :

*Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu).*

Surat Al-Hijr ayat 26, 28, 29

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ۚ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ ۙ بَشَرًا مِّنْ  
 صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ۖ فَإِذَا سَوَّيْتَهُ ۖ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ ۙ سَاجِدِينَ

Selain ayat diatas masih terdapat beberapa ayat lain yang berkaitan dengan pembahasan tersebut, dalam pembahasan ini akan berfokus pada surat Ali-Imran ayat 33, Al-A’raf ayat 11, dan surat Al-Hijr ayat 26, 28, 29 dan dengan ayat-ayat yang lain sebagai pendukung.

Keseluruhan dari ayat yang telah disebutkan diatas dari konteksnya, pemilihan merupakan suatu hal yang terjadi terhadap seorang individu yang berasal dari suatu kelompok masyarakat tempat individu tersebut berasal.<sup>243</sup> Lebih jauh jika tidak membahas tentang seleksi seorang individu ayat yang terkait dengan hal tersebut membahas tentang pembersihan satu hal dari suatu hal yang dapat atau mempunyai sifat buruk.

Dari uraian penjelasan tersebut maka akan terdapat sebuah pertanyaan tentang bagaimanakah ras manusia yang disebut sebelum dipilihnya Adam, maka dalam hal dapat digunakan ayat lain seperti surat Al-Sajdah ayat 7 yang menjelaskan bahwa manusia berasal dari lumpur dengan berbagai tahapannya dengan arti tidak langsung menjadi sempurna.<sup>244</sup> Disisi lain terdapat sebuah tingkatan penciptaan lain sehingga muncul bentuk manusia yang pasti. Hal ini terdapat dalam surat Al-A’raf ayat 11. Dalam hal ini terdapat sebuah poin yang menarik yaitu sebuah perubahan yang sarat akan urutan yang sangat spesial dalam hal penciptaan manusia. Disisi lain terdapat

<sup>243</sup> Ahmad Khairi Al-Umari, *Laa Syai’ Bii Al-Sudfati, Al-Alaqatu Al-Mumkinatu Baina Al-Imani wa Nadzariyati Al- Tatawwuri*, (USA: Aseer Al-Kutub, 2021),h. 127

<sup>244</sup>Yadullah Sahabi, *Qur’an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, (Teheran: Anteshar.Co, 2008),h, 171

juga kata صَوَّرَ dalam ayat tersebut yang salah satu tujuan dari terdapatnya kata tersebut adalah untuk hal yang bersifat ketertiban dan keleluasaan, sehingga dengan terdapatnya konsep ayat tersebut maka konsep penciptaan manusia yang berasal dari lumpur dan dengan berbagai tingkatannya diterima dikalangan luas.<sup>245</sup>

Dalam konsep yang dijelaskan tersebut terdapat sebuah hal yang harus dilihat lebih teliti lagi, yaitu pada masa sebelumnya pada tahapan tersebut manusia menjelma menjadi manusia dengan bentuk wujud manusia, akan tetapi wujud tersebut harus dibedakan dengan makhluk hidup lainnya, sehingga jika dari kata bentuk tersebut diperhatikan maka akan mengacu kepada hal yang berbentuk fisik saja tanpa terdapatnya dari sisi emosional dan spiritual, sehingga untuk dapat dikenali dan untuk terlahir maka dalam ayat 11 dari surat Al-A'raf urutannya dibalik yaitu ketika Allah memposisikan manusia dalam hal ini Adam jauh di atas para malaikat dan iblis, sehingga dalam ayat 30 dari surat Al-Baqarah disebutkan tentang terpilihnya Adam yang kemudian diajarkan berbagai hal tentang alam semesta dan inilah suatu posisi yang sangat istimewa dan tidak akan didapatkan oleh Adam ketika masih dalam bentuk khusus dari manusia.<sup>246</sup> Dari ayat 11 dari surat Al-A'raf tersebut terdapat sebuah infleksi yang dapat untuk dipahami oleh para mufassir, sebagian menafsirkannya dengan embrio yang berkembang dalam rahim manusia yang umumnya mencakup manusia sebagai yang pertama kali, hal ini juga terkait dengan ayat tersebut yang sangat erat kaitannya dengan sujudnya para malaikat yang tergantung pada Adam, sehingga penafsiran tentang embrio tidak tepat.<sup>247</sup> Dari infleksi kata tersebut menghasilkan setidaknya tiga tahapan dalam penciptaan, yang pertama yaitu tahapan penciptaan manusia dengan munculnya sebuah kehidupan sampai pada saat kemunculan manusia pertama yang terdapat dalam kata خَلَقْنَاكُمْ kemudian tahapan yang kedua adalah evolusi fisik dari generasi ke generasi setelahnya dalam rangka persiapan untuk menerima pengetahuan ilahi, tahap ketiga adalah sujudnya malaikat kepada manusia dengan perintah Allah, yang tentu saja beriringan dengan pengetahuan yang berikan Allah kepada manusia, dan hal inilah yang merupakan kisah awal manusia.<sup>248</sup>

Setelah mengetahui penjelasan dari pembahasan konsep tersebut maka kita akan dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan konsep istifa'. Istifa' adalah seleksi atau memilih, kemudian hal ini juga sangat erat kaitannya dengan ketelitian, usaha, dalam rangka untuk mempersiapkan pemilihannya, kemudian setiap orang diseleksi dari sebuah kelompok yang identik, karakter yang sama dan homogen.<sup>249</sup> Hal ini juga bisa dilihat dari ayat yang terkait dengan proses istifa' tidak menunjukkan seleksi

---

<sup>245</sup>Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, (Teheran: Anteshar.Co, 2008),h, 172

<sup>246</sup>Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, h, 173

<sup>247</sup>Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, h, 281

<sup>248</sup>Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, h, 282

<sup>249</sup>Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, h, 280



terkait dengan afiliasi masa depan ataupun yang lainnya.<sup>250</sup> Seleksi Adam yang terjadi menunjukkan bahwasanya Allah maha suci atas segalanya yang kemudian memilih Adam dari sekelompok manusia yang berasal dari jenisnya.<sup>251</sup> Terdapat sebuah hal yang harus diperhatikan dari konsep pemilihan tersebut adalah, ketika suatu hal dipilih, maka suatu hal yang dipilih tersebut setidaknya akan mempunyai sebuah tempat dalam rangka untuk menunjukkan dan juga membuktikan terkait keberadaan ataupun eksistensi dari sesuatu yang dipilih tersebut, setelah mendapatkan tempat untuk menunjukkan jati diri dari suatu hal yang dipilih tersebut, pemilihan ataupun seleksi tersebut pasti akan selalu diikuti dengan tujuan yang diinginkan oleh pemilih, dalam hal ini pemilih adalah Allah.

Dalam surat Ali-Imran ayat 33 tersebut, telah disebutkan bahwa, Nuh, kemudian keluarga dari Ibrahim dan juga keluarga dari Imran dipilih setelah dilakukan persiapan spiritual dan pendidikan yang jauh lebih baik daripada orang-orang yang tinggal pada saat mereka hidup sehingga Allah memilih salah satu dari keluarga pada ayat tersebut. sehingga kemungkinan situasi yang sama berlaku untuk proses dari seleksi Adam yaitu dipilih dari sesama manusia dengan keadaan kondisi fisik dan kehidupan yang sama.<sup>252</sup>

Lebih lanjut sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 144, Allah dalam hal ini memilih Musa, kemudian dalam ayat yang lain disebutkan bahwasanya pemilihan Maryam dari keluarga Imran, pemilihan tersebut tidak menunjukkan untuk tempat atau dengan tujuan yang sama, misalnya seperti pemilihan Maryam yang tidak terdapat hubungannya dengan nubuat kenabian melainkan pemilihan tersebut bertujuan untuk membuatnya layak untuk firman Allah, terkait dengan pemilihan Adam tidak serta merta terkait dengan nubuat akan tetapi menjadikannya sebagai tempat besemayannya ruh.<sup>253</sup>

Seleksi akan membuat suatu makhluk yang dipilih menjadi semakin baik dari pada makhluk yang lainnya merupakan sebuah hal tertentu tanpa sebuah diskusi.<sup>254</sup> Thabathaba'i terkait dengan mekanisme konsep seleksi atau istifa berpendapat bahwa proses seleksi pada awalnya akan dimulai dari umat yang akan dipimpin oleh seorang makhluk yang akan dipilih dan begitupun pada proses seleksi selanjutnya seperti pemilihan Nuh atau yang lainnya dalam ayat tersebut, dan istifa dalam hal ini sangat terkait dengan pemilihan secara turun-temurun atau keunggulan genetik.<sup>255</sup> Atau disebut dengan seleksi Alam dalam teori evolusi yang dicetuskan oleh Charles

---

<sup>250</sup> Ahmad Khairi Al-Umari, *Laa Syai' Bii Al-Sudfati, Al-Alaqtu Al-Mumkinatu Baina Al-Imani wa Nadzariyati Al-Tatawwuri*, (USA: Aseer Al-Kutub, 2021), h. 128

<sup>251</sup> Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*, (Lebanon: Dar Al Safii, 2010), h. 271-272

<sup>252</sup> Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, (Teheran: Anteshar.Co, 2008), h. 280

<sup>253</sup> Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*, h. 272

<sup>254</sup> Ahmad Khairi Al-Umari, *Laa Syai' Bii Al-Sudfati, Al-Alaqtu Al-Mumkinatu Baina Al-Imani wa Nadzariyati Al-Tatawwuri*, h. 128

<sup>255</sup> Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 3, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392), h. 165

Darwin.<sup>256</sup> Istifa atau seleksi terjadi pada sebuah kelompok manusia sebelum Adam, kemudian Allah dalam hal ini memilih Adam dan membedakannya dengan yang lainnya atau oleh para ilmuwan disebut dengan lompatan genetik yang sangat besar.<sup>257</sup>

Sehingga, dengan demikian lompatan genetik tersebut yang membuat Adam menjadi manusia pertama dalam hal penggunaan berbagai kemampuan dan juga kecerdasan yang belum pernah ada pada masa sebelumnya. Sehingga konteks dari surat Ali-Imran 33 adalah Adam diseleksi dari golongan manusia yang sudah ada pada zaman sebelumnya dengan disertai persiapan dan tujuan yang telah dilakukan oleh Allah.<sup>258</sup>

Terkait konsep seleksi atau Istifa, Thabathaba'i berpendapat bahwa seleksi Adam seperti konsep tersebut pasti terdapat individu lain selain Adam pada saat Adam dipilih, kemudian Adam dipilih diantara individu tersebut dan kemudian Allah memberikannya sebuah kecerdasan dan kemudian diturunkan melalui keturunannya, sehingga individu yang lain akhirnya punah, dan dari manusia yang punah tersebut merupakan prototipe dari para manusia (pendahulu dari manusia).<sup>259</sup> Lebih lanjut Thabathaba'i memperkuat pendapat tersebut dengan berargumen bahwasanya pemilihan tersebut merupakan mencari yang terbaik dari suatu hal, hal ini akan dapat terjadi apabila terdapatnya sebuah kelompok dan dipilih anggota yang terbaik darinya, hal ini seperti pemilihan keluarganya Ibrahim, Nuh dan juga Imran dari golongan mereka sendiri, ini artinya harus ada sekelompok orang yang hidup bersama Adam, supaya Adam lebih disukai daripada yang lainnya, dan ini hanyalah sebuah prototipe manusia yang tidak mempunyai kecerdasan sama sekali, sehingga Allah memilih Adam diantara mereka dan kemudian diberikan sebuah kecerdasan, sehingga hal inilah yang kemudian membuat Adam berpindah dari spesies tersebut menuju manusia, dan kemudian berkembang biak sementara manusia purba menjadi punah.<sup>260</sup>

Pada komentar selanjutnya Thabathaba'i seakan ingin merevisi konsep dari seleksi yang sudah didefinisikan sebelumnya, hal ini ia dasarkan pada kata **الْعَلَمِينَ** yang terdapat kata *Al* didepannya, atau kata yang memang mempunyai sifat yang umum, sehingga menurutnya Adam tidak hanya dipilih atas orang-orang yang hidup sezaman dengannya, akan tetapi Adam dipilih atas semua keturunannya sampai pada hari kiamat, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Anbiya ayat 107, tentang Nabi yang diutus untuk seluruh Alam dan menurutnya apabila Adam

---

<sup>256</sup>Charles Darwin, *The Origin of Species by Means of Natural Selection*, (London: John Murray, 1859),h. 80

<sup>257</sup>Ahmad Khairi Al-Umari, *Laa Syai' Bii Al-Sudfati, Al-Alaqtu Al-Mumkinatu Baina Al-Imani wa Nadzariyati Al-Tatawwuri*, (USA: Aseer Al-Kutub, 2021),h. 128

<sup>258</sup>Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, (Teheran: Anteshar.Co, 2008),h, 280

<sup>259</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 259

<sup>260</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, h. 259

diterima sebagai manusia pertama maka tidak terdapat masalah dari hasil pembacaan ayat tersebut sesuai dengan pendapat tadi, kecuali yang lain yang disebutkan dalam ayat tersebut, dan menurutnya terlebih lagi apabila ayat pemilihan tersebut ditafsirkan dan dibatasi dengan makhluk yang sezaman dengannya, maka menurut Thabathaba'i hal ini ialah menyiratkan Adam dipilih atas keturunannya yang hidup sezaman dengannya, dan menurutnya ayat 33 surat Ali-Imran tersebut tidak menunjukkan sama sekali bahwa Adam dipilih pada saat Adam diciptakan.<sup>261</sup>

Dalam pandangan selanjutnya, Thabathaba'i seakan membantah dari pandangan sebelumnya yang mengatakan bahwasanya Adam dipilih dengan hanya melibatkan Allah, dengan memberikan Adam sebuah kecerdasan dan hal inilah yang membuat Adam berbeda dengan yang lainnya, artinya Allah dalam hal ini memilih Adam tanpa suatu keunikan yang melekat pada dirinya dan pada saat sebelum Adam dipilih, Adam tidak mempunyai keistimewaan apabila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan dengan argumen tersebut, dalam hal ini Thabathaba'i memberikan sebuah pengakuan bahwasanya dalam hal ini apabila terjadi sebuah diskusi tentang evolusi maka lawannya tersebut akan dapat mengutip surat Al-A'raf ayat 11 untuk mendukungnya.<sup>262</sup>

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ  
لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

Terjemah :

*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan kamu (Adam), kemudian Kami membentuk (tubuh)-mu. Lalu, Kami katakan kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam." Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) tidak termasuk kelompok yang bersujud.*

Dalam pandangan Thabathaba'i terhadap ayat ini, ia menyandarkan pada kata *ثُمَّ* yang menunjukkan sebuah durasi atau waktu yang panjang, dari hal inilah Thabathaba'i berpandangan adanya umat manusia yang hidup pada masa sebelum Adam, akan tetapi dalam hal ini para malaikat dan juga iblis diperintahkan oleh Allah hanya bersujud kepada Adam saja, tidak kepada para manusia yang disebutkan sebelumnya. Akan tetapi disisi lain, Thabathaba'i dalam hal ini selain menjelaskan pendapat tersebut, ia juga menjelaskan dan juga menerangkan keakuratan dari pendapat tersebut, Thabathaba'i berkata bahwa pendapat tersebut lemah, karena menurutnya kata *Tsumma* pada ayat tersebut tidak hanya dapat digunakan sebagai kata penghubung antar kata yang satu dengan kata yang lainnya, dan bukan dalam

<sup>261</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 259

<sup>262</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, h. 260

hal untuk menunjukkan sebuah proses penundaan sementara.<sup>263</sup> Setelah hal tersebut Thabathaba'i juga menafsirkan surat As-Sajdah ayat 7-9 sebagai berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ، ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ، ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مِمَّا تَشْكُرُونَ

Thabathaba'i dalam menjelaskan ayat tersebut, mengatakan pada ayat ke 7, menjelaskan tentang mekanisme proses penciptaan manusia yang berasal dari tanah liat, mekanisme ini dimiliki oleh seluruh spesies umat manusia, dan pada ayat ke 9 membahas tentang ketika Allah membentuk manusia dan juga meniupkan ruh kedalam manusia yang diciptakan tersebut, sehingga setelah ditiupkannya ruh tersebut kemudian menjadi manusia yang sempurna. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwasanya pendekatan dalam ayat tersebut sangat menekankan pada kata *Tsumma* atau yang bermakna kemudian, dan hal ini menunjukkan bahwasanya terdapat sebuah jarak waktu pada saat manusia berevolusi melalui beberapa spesies sebagai perantaranya dan berakhir pada manusia yang sempurna. Hal ini digunakan untuk penggunaan yang tidak terbatas, dan terfokus pada kata *sulalah*, kata ini menunjukkan sifat umum dan dalam hal ini tidak menunjukkan sifat dari kualitas manusia seperti yang kita kenal pada saat ini. Jawaban Thabathaba'i terhadap konsep *istifa* yang didefinisikan pada awal pembahasan bersifat pendekatan kebahasaan atau linguistik, pada lanjutannya sanggahan dari Thabathaba'i mengatakan bahwasanya dalam ayat-ayat tersebut terdapat sebuah keterkaitan satu sama lain, bahwasanya pada saat penciptaan Adam dimulai dengan tanah liat, kemudian pada ayat ke 8, Allah mengganti proses penciptaan anak keturunan Adam dengan cairan yang berasal dari tulang sulbi keturunan Adam (mani). Sehingga menurutnya pada proses ini telah selesai mekanisme penciptaan baik Adam maupun keturunan Adam setelah ditiupkannya ruh kepadanya.<sup>264</sup>

Thabathaba'i dalam lanjutan penafsirannya mengatakan, hal ini ialah makna yang bisa dipahami dengan jelas dari kata-kata dan juga makna yang terdapat didalam Al-Qur'an (evolusi yang sesungguhnya), bukan melibatkan pembacaan ataupun pendekatan yang bersifat alegoris. Peralihan mekanisme penciptaan anak keturunan Adam oleh Allah menurut Thabathaba'i adalah hal yang merujuk kepada bentuk peralihan mekanisme penciptaan manusia yang berasal dari tanah liat dan juga mekanisme proses peniupan ruh kedalam manusia tersebut. Thabathaba'i juga menambahkan bahwasanya penggunaan kata yang terkait dengan garis keturunan yang tidak terbatas, dalam hal ini tidak akan selalu menampakkan sifat keumuman, karena hal ini berlaku hanya untuk sebuah istilah tak tentu dalam konteks negasi atau ingkaran, bukan sebagai bentuk dari sebuah afirmasi. Terakhir dari penafsirannya terkait tema evolusi Thabathaba'i mengatakan bahwasanya terdapat beberapa ayat-

---

<sup>263</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 260

<sup>264</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, h. 260

ayat Al-Qur'an yang bisa dikutip untuk menegaskan posisi evolusi dalam Al-Qur'an, beberapa ayat tersebut seperti yang kami tulis diawal bab IV, dan menurutnya tanggapan atas hasil dari pembacaan ayat-ayat tersebut tidak perlu untuk dibahas secara terpisah, karena jawaban Thabathaba'i terdapat dalam pembahasan ini.<sup>265</sup>

Apabila dilihat dari sisi Sains sebagaimana yang dikatan oleh Jean Jacques Hublin evolusi terlepas dari berbagai hal yang terkait dengannya merupakan sebuah kisah hebat tentang kepunahan.<sup>266</sup> dipilihnya Adam karena ia merupakan makhluk yang paling invasif dan juga mampu untuk bertahan dari segala kondisi lingkungan sekitarnya hal ini jauh berbanding terbalik apabila dibandingkan dengan makhluk sejenis sebelumnya. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa seandainya pemilihan dilakukan oleh manusia yang semasa dengannya, maka tidak ada halangan apapun untuk terpilihnya Adam dari antara para makhluk ataupun manusia yang hidup berdampingan dan juga hidup semasa dengannya.<sup>267</sup>

Penelitian terbaru yang dipublikasikan tahun 2022 oleh peneliti dari University of Haifa Israel, menyatakan bahwasanya mutasi genetik tidak selalu akan terjadi secara acak.<sup>268</sup> Dalam pandangan kami hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Adam memang dipilih diantara para manusia yang sudah ada sebelumnya, seleksi Adam tersebut dengan berbagai persiapan oleh Allah, hal ini senada dengan pendapat Yadullah Sahabi (W.2002), dan juga pendapat Thabthaba'i, sehingga dalam hal ini pandangan kami mengenai konsep evolusi tidak jauh berbeda dengan konsep sunnatullah yang terdapat dalam Islam.

Selain dari ayat-ayat yang menegaskan evolusi, terdapat juga dalam dalam beberapa ayat tentang evolusi terdapat sebuah hubungan antara Adam dengan Isa AS, hal ini terkait dengan perkataan "jadilah", akan tetapi dalam konteksnya kata ini tidak menunjukkan segera dalam makna yang difahami oleh manusia, akan tetapi hal ini menunjukkan tentang kekuasaan Allah yang transenden, dan apa yang dimaksudkan oleh kata "jadilah" tersebut adalah adanya sebuah jarak atau penghapusan suatu proses penciptaan yang berasal dari tanah, kemudian air mani dan yang lainnya dalam konteks Adam, lantas apa tujuan dari hubungan ini, sebuah jawaban menarik dari Khairi Al-Umari bahwasanya, manusia lebih akrab pada proses penciptaan Isa AS, sehingga melupakan mukjizat yang sangat besar pada proses penciptaan Adam.<sup>269</sup> Dalam firman Allah surat Ali-Imran ayat 59 tersebut, kata "*Khalaqahu*" kembali pada Adam, yang berarti bahwa Adam memiliki suatu

---

<sup>265</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 260

<sup>266</sup>Jean Jacques Hublin, Dalam wawancara dan Kuliah di College De France Dengan Materi Homo Sapiens, an Invasive Species, 2021

<sup>267</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, h. 259

<sup>268</sup>Daniel Melamed, Yuval Nov, & dkk, De Novo Mutation Rates at The Single-Mutation Resolution in a Human HBB Gene Region Assciated With Adaptation and Genetic Disease, Dalam Genome Research, 32:488-498, 2022

<sup>269</sup>Ahmad Khairi Al-Umari, *Laa Syai' Bii Al-Sudfati, Al-Alaqatu Al-Mumkinatu Baina Al-Imani wa Nadzariyati Al- Tatawwuri*, (USA: Aseer Al-Kutub, 2021),h. 130

makhluk yang mendahului tahapan penciptaannya, dan hal itu adalah evolusi akhir hingga menjadi sempurna.<sup>270</sup>

Sebuah hal yang cukup menarik dari pembahasan penciptaan Adam, ialah kenapa terdapat sebuah ilusi dalam kisah Adam, jawabannya adalah pada distorsi kisah Adam yang disandarkan pada riwayat dari ahli kitab.<sup>271</sup>

### c.3. Hewan

Dari uraian di atas setidaknya akan terdapat beberapa kesimpulan, misalnya bahwasanya manusia merupakan makhluk yang akan dipilih oleh Allah untuk mengemban tugas diatas permukaan bumi, serta dapat dikatakan bahwasanya manusia dalam hal ini masuk dalam antara makhluk bumi dan makhluk langit, hal tersebut karena dalam diri manusia terdapat sifat seperti kecenderungan untuk mengakui akan adanya sang pencipta, kemudian terdapatnya sifat manusia yang mampu untuk mengelola apa yang sudah diberikan kepadanya, walaupun disisi lain manusia juga mempunyai suatu kelemahan, seperti memiliki suatu kecenderungan untuk berbuat diluar hal yang diberikan tersebut.<sup>272</sup>

Apabila dilihat dari sisi eksistensinya, manusia setidaknya berasal dari suatu hal yang lemah, yang kemudian bergerak kearah suatu hal yang jauh memiliki potensi yang lebih kuat dari sebelumnya, kemudian pergeseran yang terjadi dalam diri manusia tersebut setidaknya ketika Allah memberikannya apa yang disebut dengan pengetahuan ilahi dan dari pengetahuan tersebut akan muncul sebuah kemampuan untuk mengambil sebuah keputusan hukum dan otoritas atas berbagai permasalahan kehidupan.<sup>273</sup>

Dengan berbagai pengetahuan yang diberikan oleh Allah tersebut, dari sisi spiritual ketika dalam pembahasan tentang kematian, manusia mempunyai rasa kegelisahan akan hal tersebut, sehingga yang paling berperan dalam hal ini adalah manusia yang seharusnya mendekatkan diri dan juga kembali kepada sang zat yang menciptakannya.<sup>274</sup>

Secara kapasitas pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tidak hanya terbatas dalam hal-hal yang bersifat metodologis dan empiris saja, akan tetapi pengetahuan yang dimiliki oleh manusia juga akan sangat berdampak terhadap perilaku manusia dalam bidang psikologi dan ibadah, bahkan hal tersebut akan mampu melewati batas-

---

<sup>270</sup>Ahmad Khairi Al-Umari, *Laa Syai' Bii Al-Sudfati, Al-Alaqtu Al-Mumkinatu Baina Al-Imani wa Nadzariyati Al-Tatawwuri*, (USA: Aseer Al-Kutub, 2021),h. 130, Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 259, Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, (Teheran: Anteshar.Co, 2008),h. 168

<sup>271</sup>Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa Al Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*, (Lebanon: Dar Al Safii, 2010),h. 273, konsekuensinya adalah lahirnya tafsir yang mengafirmasi riwayat yang berasal dari ahli kitab tersebut.

<sup>272</sup>Agus Sudaryo Sudarmojo, *Bernarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Qur'an dan Sains*, (Yogyakarta: Bunyan, 2013),h. 149

<sup>273</sup>Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, h, 167, lihat juga Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, h. 258

<sup>274</sup>Agus Sudaryo Sudarmojo, *Bernarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Qur'an dan Sains*, h. 149

batas transenden.<sup>275</sup> Sehingga dengan kelebihan dalam bidang ilmu pengetahuan tersebut, manusia mempunyai sebuah akses dalam melakukan berbagai ibadah dan akses tersebut sebagai penunjang yang sangat penting untuk menjalankan berbagai tanggung jawab dan segala konsekuensi yang Allah berikan kepada manusia, baik tanggungjawab yang juga terkait dengan etika, moral dan yang lainnya.

Dari pembahasan kajian semantik yang terkait dengan evolusi dan juga beberapa pandangan Thabathaba'i terhadap beberapa ayat yang terkait dengan evolusi, maka akan dapat terlihat makhluk jenis apa, yang menjadi sebuah pembicaraan dari istilah tersebut, jika mengacu pada istilah yang disebutkan oleh Agus Sudaryo Sudarmojo yang disebut dengan ras Adam atau dalam istilah Sains populer dengan nama Homo Sapiens. Hal ini jika dilihat dari periode penciptaan yang setidaknya terbagi kedalam dua proses tahapan, yang pertama merupakan periode kuno, atau dalam analisis Thabathaba'i sangat bertumpu pada kata *Tsumma* yang menunjukkan selang waktu temporal, yang terkait dengan proses penciptaannya manusia berjuta-juta tahun yang lalu, dalam periode ini hanya berbentuk dan memiliki tubuh manusia saja, akan tetapi bentuk dari manusia tersebut masih dapat dikenali dan dalam proses ini manusia tersebut belum dibebankan tanggungjawab.<sup>276</sup>

Terdapat sebuah perbedaan yang sangat jauh berbeda antara ras Adam atau Homo Sapiens dengan makhluk yang serupa sebelumnya seperti Homo Erectus, Homo Habilis, Homo Neandertal, dan beberapa yang lainnya, dalam tatanan Sains perbedaan antara Homo Sapiens dengan Homo yang lain adalah dari sisi kapasitas otak.<sup>277</sup> Seperti Homo erectus dengan kapasitas otak sebesar 750-1,250 cm<sup>3</sup> sedangkan untuk Homo Sapiens Sapiens mempunyai kapasitas otak sebesar 1,500 cm<sup>3</sup>, kemudian perbedaan mendasar antara Homo Sapiens Sapiens dengan Homo yang lainnya adalah kemampuan dalam berpikir membedakan mana yang baik dan yang buruk.<sup>278</sup>

Selain perbedaan diatas, terdapat juga perbedaan pada perkembangan gigi antara manusia modern atau yang dikenal dengan istilah Homo Sapiens, dibandingkan dengan Homo Neandertal.<sup>279</sup> Selain perbedaan perkembangan gigi, perbedaan antara Homo Sapiens atau manusia modern dengan Homo Neandertal terletak pada ketebalan dalam graham gigi.<sup>280</sup> Perbedaan antara keduanya tidak hanya terkait dengan hal-hal yang terkait dengan bentuk fisik saja, akan tetapi perbedaan juga

---

<sup>275</sup> Agus Sudaryo Sudarmojo, *Bernarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Qur'an dan Sains*, (Yogyakarta: Bunyan, 2013), h. 150

<sup>276</sup> Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, (Teheran: Anteshar.Co, 2008), h. 167

<sup>277</sup> Franz Dahler, *Teori Evolusi :Asal Dan Tujuan Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 19

<sup>278</sup> Agus Sudaryo Sudarmojo, *Bernarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Qur'an dan Sains*, h. 150

<sup>279</sup> Lihat Jean Jacques Hublin, Tanya M Smith dkk, Dental Evidence for Ontogenetic Differences Between Modern Human and Neanderthals, Dalam Jurnal National Academy of Science, Volume 107, No, 49, 2010, halaman 20923-20928

<sup>280</sup> Lihat Jean Jacques Hublin, Roberto Macchiarelli dkk, Dental Tissue Proportions and Enamel Thickness in Neandertal and Modern Human Molars, Dalam Journal of Human Evolution, Volume 55, No, 1, 2008, halaman 12-13

terlihat dari segi kemampuan berpikir dari manusia modern hal ini bisa kita lihat dengan berkembangnya berbagai bahasa yang digunakan oleh manusia dimuka bumi pada saat ini, dan tentu saja hal ini sangat terkait dengan proses evolusi yang berkaitan dengan genetik dan yang lainnya.<sup>281</sup>

Apabila dilihat dari sisi agama maka yang mendasari perbedaan antara manusia modern atau Homo Sapiens dengan Homo Neandertal adalah mempunyai sebuah kesadaran tentang siapa yang menciptakannya, hal ini bisa kita lihat dari term Al-Basyar yang berkaitan dengan perbuatan manusia dari sisi luarnya atau lahiriah, karena dengan aktivitas badan tersebut manusia bisa melaksanakan salat dan hal-hal lain yang bersifat keagamaan.<sup>282</sup>

Dalam hal ini manusia modern atau yang disebut juga dengan Homo Sapiens Sapiens, mempunyai volume otak yang besar dengan bentuk yang bulat, hal inilah yang membuat manusia modern berbeda dengan kerabat sebelumnya seperti Homo Erectus, Homo Habilis, bahkan jika dilihat lagi manusia modern juga mempunyai perbedaan dengan Homo Neandertal yang menjembatani kehadiran manusia modern atau Homo Sapiens, dan hal ini kemudian ditandai dengan perkembangan otak dengan sangat cepat.<sup>283</sup>

Sehingga bukan menjadi rahasia umum bahwasanya Homo Sapiens ataupun ras Adam merupakan ras atau spesies yang paling cerdas diatas muka bumi, walaupun jika dilihat dari pembahasan sebelumnya yang terkait dengan bentuk anatomi, fisiologi yang kemudian diperkuat dengan karakter yang sangat mirip, tidak akan menutupi apa yang diberikan Allah kepada ras Adam atau Homo Sapiens yaitu kecerdasan, yang menjadikannya berbeda dengan makhluk yang serupa dengan ras Adam seperti Homo Habilis, Homo Neandertal dan yang lainnya.<sup>284</sup> Hal yang paling penting yang dapat membedakan antara ras Adam ataupun Homo Sapiens dengan makhluk yang serupa dengannya adalah dengan mempunyai ruh atau disebut dengan jiwa, karena ketika mempunyai ruh maka akan terdapat sebuah kebaikan atau sebuah keburukan dan berbagai keinginan yang lain.<sup>285</sup>

Berkenaan dengan berbagai bentuk dari makhluk yang menyerupai ras Adam, seperti halnya Homo Habilis, Homo Erectus, Homo ergaster, Homo Rudolofensis Homo Nendertal, dan dari jenis Australopithecus Afarensis, Australopithecus Africanus, kemudian beberapa jenis yang lainnya.<sup>286</sup> Terdapat sebuah hal yang menarik sebagaimana yang digulirkan oleh Nidhal Guessoum, salah satau dari isu

---

<sup>281</sup>Lihat Simon E Fisher, Evolution of Language: Lesson From the Genome, dalam Jurnal Psychon Bull Rev, Volume 24, No, 24, 2017, Halaman 34-40

<sup>282</sup>Roswati Nurdin, Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhui), Jurnal Tahkim, Vol. IX No. 1, Juni 2013,h. 165

<sup>283</sup>Lihat Jean Jacques Hublin, Philip Gunz, dkk, The Evolution of Modern Human Brain Shape, Dalam Jurnal American Association for the Advancement of Science, Volume 4, No, 1, 2018, h. 5061

<sup>284</sup>Agus Sudaryo Sudarmojo, *Bernarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Qur'an dan Sains*, (Yogyakarta: Bunyan, 2013),h. 150

<sup>285</sup>Farzaneh Rohanimashhadi, 'Adam's Istifa' in Qur'an and Human Evolution, Dalam Jurnal OASIS, 2020,h. 3

<sup>286</sup>Franz Dahler, *Teori Evolusi :Asal Dan Tujuan Manusia*, (Yogayakarta: Kanisius, 2011),h.



tersebut adalah dititik mana berbagai makhluk yang telah disebutkan diatas dengan istilah manusia.<sup>287</sup> Dari sisi Al-Qur'an suatu makhluk disebut dengan manusia apabila memenuhi apa yang sudah dijelaskan dalam penggunaan term Al-Insan dan juga Al-Bashar, yaitu mempunyai kecerdasan dan beberapa sifat yang lainnya, bahwa, jika dilihat dari sisi Sains dalam berbagai literatur bahwa penyebutan istilah manusia modern mengacu kepada Homo Sapiens atau ras Adam, dengan ciri-ciri yang mempunyai kapasitas otak sebesar 1,500 M<sup>3</sup>.<sup>288</sup>

Dari uraian penjelasan tersebut bahwasanya penggunaan nama untuk berbagai makhluk tersebut dengan sebutan manusia, antara Sains dengan Al-Qur'an tidak jauh berbeda yaitu merujuk kepada Homo Sapiens ataupun ras Adam, bahkan Homo Neandertal, yang oleh para ahli disebut sebagai jembatan menuju manusia modern disebut sebagai sejenis manusia sebagaimana yang dikatakan oleh Jean Jacques Hublin.<sup>289</sup>

Sehingga dapat dikatakan bahwasanya yang disebut dengan manusia dari sisi Sains dan Al-Qur'an ialah ras Adam (manusia modern) atau dalam Sains disebut dengan Homo Sapiens, akan tetapi disisi lain, apabila ditelaah lebih jauh lagi, bahwasanya yang disebut dengan makhluk serupa dengan ras Adam atau Homo Sapiens Sapiens, seperti Homo Habilis, Homo Neandertal, ataupun jenis yang lainnya, apabila merujuk kembali pada definisi term Al-Basyar yaitu kulitnya lebih terlihat dibandingkan dengan bulu yang menutupi kulitnya, dengan makna literal yaitu kulit bagian luar.<sup>290</sup>

Berkenaan dengan definisi tersebut, maka dari makhluk yang serupa dengan ras Adam atau yang disebut dengan Homo Sapiens, seperti Homo Habilis, kemudian Homo Neandertal, Homo Erectus dan yang lainnya masuk dalam kategori Al-Basyar, akan tetapi jika ditelaah lebih jauh lagi terutama dari hal penggunaan term Al-Basyar dalam Al-Qur'an terkait juga dengan sifat-sifat biologis yang terdapat pada manusia seperti berhubungan seksual dan hal yang lainnya dan mengerti tentang keberadaan Tuhan maka makhluk tersebut tidak termasuk seperti apa yang maksud oleh term Al-Basyar.<sup>291</sup> Dari sisi Sains sebagai makhluk yang menjembatani Homo Sapiens, Homo Neandertal mempunyai beberapa perbedaan dengan manusia modern, Homo Neandertal mempunyai wajah yang panjang dan lonjong di bagian tengah.<sup>292</sup> Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwasanya perbedaan antara makhluk yang serupa ras Adam dengan ras Adam adalah dari sisi morfometrik atau bentuk tubuh

---

<sup>287</sup>Lihat, Nidhal Guessoum, *Islam Quantum's Questions Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (New York: I. B. Taurus, 2011),h. 271-324

<sup>288</sup>Franz Dahler, *Teori Evolusi : Asal Dan Tujuan Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011),h. 19

<sup>289</sup>Lihat Jean Jacques Hublin & Svante Paabo, Neandertals, Dalam Jurnal *Current Biology*, Volume 16, No, 4, 2006, h. R113-R114

<sup>290</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 17, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 225

<sup>291</sup>Agus Sudaryo Sudarmojo, *Bernarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Qur'an dan Sains*, (Yogyakarta: Bunyan, 2013),h. 151

<sup>292</sup>Lihat Jean Jacques Hublin & Svante Paabo, Neandertals, Dalam Jurnal *Current Biology*, Volume 16, No, 4, 2006, h. R113-R114

sehingga hal ini bisa didapatkan kesimpulan bahwa makhluk serupa ras Adam tidak diberikan rasa bertanggung jawab, sehingga mereka hanya mempunyai anatomi dan fisiologi saja, akan tetapi seperti yang dikatakan oleh Yadullah Sahabi mereka masih dapat untuk di kenali walaupun hanya dalam bentuk anatomi dan fisiologi.<sup>293</sup>

Sehingga yang layak disebut dengan manusia adalah Homo Sapiens Sapiens atau ras Adam. Sama halnya dengan posisi dari makhluk-makhluk yang serupan ras Adam tersebut, setidaknya terdapat beberapa kesimpulan, pertama, makhluk-makhluk tersebut yang serupa dengan ras Adam atau Homo Sapiens Sapiens tersebut digolongkan sebagai hewan sebagaimana yang diketengahkan oleh Agus Haryo Sudarmojo, pendapatnya tersebut disandarkan pada Al-Qur'an Surat Al-Nur ayat ke 45, kemudian dari sisi Sains pendapatnya tersebut kemudian disandarkan pada bukti penemuan fosil, dan mengatakan bahwasanya dari hasil penemuan fosil tersebut didapatkan bahwa makhluk yang serupa dengan Adam tersebut tidak memahami tentang arti dari keberadaan Tuhan sebagai penciptanya, dan juga Tuhan sebagai yang kuasa atas segala, termasuk untuk memberikan tempat kepada mereka membuktikan eksistensinya.<sup>294</sup>

Berikut surat Al-Nur Ayat 45:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ ۖ فَ مِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ  
 وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۗ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ  
 ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemah :

*Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Ayat diatas kemudian diperkuat dengan surat Al-Mukminun ayat 30, ayat 45 dari surat An-Nur tersebut menjelaskan makhluk hidup diciptakan dari air dan dalam ayat tersebut dijelaskan juga beberapa makhluk yang masuk dalam kategori hewan, dan disebutkan makhluk yang berjalan dengan dua kaki dan yang menggunakan hal tersebut adalah manusia dan kera, disisi lain ada burung yang menggunakan dua kaki dan mampu untuk terbang, sehingga bisa saja yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah manusia, kera, dan burung.<sup>295</sup>

Apabila dilihat dari struktur kata dalam ayat 45 tersebut, terdapat kata *فَمِنْهُمْ* dan kata ini menghasilkan makna yang sangat berpengaruh terhadap pada makna yang dituju oleh ayat tersebut, terlepas dari penggunaan kata tersebut dalam gramatikal

<sup>293</sup>Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, (Teheran: Anteshar.Co, 2008), h.167

<sup>294</sup>Agus Sudaryo Sudarmojo, *Bernarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Qur'an dan Sains*, (Yogyakarta: Bunyan, 2013),h. 152

<sup>295</sup>T. O. Shanavas, *Creation and/or Evolution An Islamic Perspective*, (Philadelphia: Xlibris Corporation, 2005), h. 157

Arab modern yang sangat tepat. Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bahwasanya penciptaan manusia melalui proses evolusi.

Salah satu ayat tersebut, terdapat dalam surat Al-Infithar ayat 6-7, yang dibahas sebelumnya, dalam penjelasan ayat ke 7 tersebut, bahwa apabila Allah ketika menciptakan manusia tanpa terkait sedikitpun dengan makhluk atau spesies sebelum adanya manusia, baik itu yang disebut sebagai hominid, *cro magnon* ataupun nama yang lainnya, maka redaksi yang akan digunakan oleh Al-Qur'an tidak akan menggunakan kata *Khalaq* (yang menciptakan) dan *Sawa'* (yang membentuk), begitupun sebaliknya jika manusia diciptakan tanpa melewati proses evolusi maka redaksi kata *Sawa'* terlalu berlebihan.<sup>296</sup> Dalam sebuah kesempurnaan makhluk tidak ada yang sempurna.

Dari redaksi ayat ke 7 diatas terdapat suatu hal yang menarik, yaitu ada kata kerja *Adala* dan penggunaan huruf *Lam*, dalam kamus bahasa Al-Qur'an *An English-Arabic Lexicon* menjelaskan bahwa arti kata ini, merupakan suatu penilaian yang sama dengan sesuatu hal yang berasal dari jenis lain, atau bisa juga disebut dengan mengubah suatu hal menjadi yang lain, sehingga dengan hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara yang terakhir dengan yang pertama.<sup>297</sup> Argumen ini kemudian diperkuat dengan surat Al-An'am ayat 1, atau jika disederhanakan maksud dari kata *Adala* tersebut adalah bahwasanya Allah menjadikan sesuatu hal tersebut sama ataupun serupa. Lebih jauh dalam Al-Qur'an, secara umum menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan golongan yang datang sebelum adanya manusia, dan dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 21 yang menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan manusia dan yang sebelumnya supaya manusia terhindar dari kejahatan, dan dalam ayat tersebut memberikan sebuah informasi bahwa terdapat golongan yang tercipta sebelum adanya manusia, yang dalam keilmuan modern disebut sebagai *Homo Erectus*, dan yang lainnya. Jauh lima abad sebelum diterbitkannya *The Origin of The Species* oleh Charles Darwin, Ilmuwan Islam Ibnu Arabi menyebutnya dengan manusia hewan.<sup>298</sup>

Terkait dengan hal ini, bagaimanakah pandangan Thabathaba'i pada ayat tersebut, ketika menafsirkan ayat ini, Thabathaba'i mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan sebuah penjelasan lain yang terkait tentang masalah mengembalikan suatu perkara kepada kehendaknya Allah, pada saat Allah, menciptakan segala jenis hewan dari air, dan kemudian memberikan sebuah perbedaan pada kondisi dari hewan-hewan tersebut, baik dari cara berjalan dan cara mencari makanan dan kondisi yang lainnya. Misalnya dari sisi cara hewan tersebut berjalan, ada dari jenis hewan yang berjalan menggunakan perutnya, seperti halnya ular dan juga ulat, kemudian ada yang berjalan menggunakan dua kaki, seperti halnya burung, kemudian manusia

---

<sup>296</sup>T. O. Shanavas, *Islamic Theory of Evolution: The Missing Link Between Darwin and The Origin of Species*, (Amerika Serikat: Brainbow Press, 2010),h. 140

<sup>297</sup>Edward William Lane, *An Arabic-English Lexicon*, Part 5, (Delhi: Kalpaz Publications, 2017),h. 1974

<sup>298</sup>T. O. Shanavas, *Creation and/or Evolution An Islamic Perspective*, (Philadelphia: Xlibris Corporation, 2005), h. 159

dan yang sejenisnya.<sup>299</sup> Dan terdapat juga dari jenis yang berjalan menggunakan empat kaki, seperti halnya hewan buas (seperti halnya Dinosaurus) dan juga binatang ternak, dan menurut Thabathaba'i, Allah membatasi hanya tiga jenis ini saja, walaupun sebenarnya masih terdapat beberapa dari jenis yang lainnya, hal ini dengan alasan untuk mempercepat tercapainya tujuan dari ayat ini. Dalam lanjutan ayat **يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ** menurutnya ayat ini merupakan pembenaran terhadap ayat-ayat yang sebelumnya yang membahas tentang perbedaan yang terdapat dalam hal perbedaan dari binatang meskipun dari sisi komponen materi penciptaannya sama. Hal ini menunjukkan bahwasanya suatu perkara dikembalikan kepada semua kehendak prerogatif Allah. Dengan artia Allah berhak untuk membuat sebuah kekhususan dalam sebuah arus penciptaannya, ataupun membuat suatu hal yang khusus tersebut menjadi sebuah hal yang bersifat umum.<sup>300</sup>

Dalam lanjutan ayat **إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ** ayat ini merupakan sebuah hal pembenaran terhadap ayat pada paragraf sebelumnya, karena kemutlakan kekuasaan Allah atas segala hal, dan segala kemutlakan tersebut tidak hanya berhenti pada tahap eksistensinya saja, terhadap suatu hal yang bersifat adanya kehendak Allah dibelakangnya.<sup>301</sup>

Dari uraian diatas Thabathaba'i secara tersirat berpendapat terdapat sebuah kemungkinan bahwa makhluk yang mendiami bumi ataupun makhluk pra penciptaan Adam adalah sejenis hewan, hal ini tentu saja dengan asumsi bahwasanya Allah akan mempersiapkan segala hal penunjang untuk berbagai kebutuhan hidup dari khalifah yang akan dipilih nantinya oleh Allah, karena pada konsep pemilihan Adam sebelumnya, dapat diartikan Adam dipilih atas dasar orang yang hidup sezaman, atau menurut Thabathaba'i yang hidup pada masanya sampai pada hari kiamat. Terkait dengan hewan apakah yang hidup pada masa pra penciptaan manusia pertama tersebut, bisa saja disebut hewan tersebut adalah dinosaurus, maupun hewan yang lainnya akan tetapi kemudian jenis hewan tersebut musnah karena mempunyai perilaku yang tidak baik, sebagaimana yang dikatakan oleh ahli evolusi dari Prancis.<sup>302</sup> Seperti yang sudah sering penulis ulangi dalam pembahasan ini bahwa evolusi adalah hal tentang kepunahan, sehingga posisi dari para makhluk pra penciptaan manusia pertama adalah sebagai memberikan pelajaran kepada manusia setelahnya.<sup>303</sup> Sehingga akan sangat wajar ketika berkelakuan buruk maka akan

---

<sup>299</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 15, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 137

<sup>300</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 15, h. 137

<sup>301</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 15, h. 138

<sup>302</sup>Armand De Ricqles, Dalam Materi Kuliah berjudul *Les Dinosaurues n'e'taient Pas De Bons Reptiles*, di *College De France*, 2021

<sup>303</sup>Sayed Abdul Wadud, *Phenomena of Nature And The Qur'an*, (Lahore: Khalid Publishers, 1971),h. 209, Francisco Jose Ayala, *Am I A Monkey? Six Big Questions About Evolution*, (Baltimore, Maryland: The Johns Hopkins University Press, 2010),h. 17

dihilangkan baik dengan kepunahan secara keseluruhan evolusi ataupun mekanisme yang lainnya.

Asumsi yang kedua bahwasanya Thabathaba'i mengatakan pada ayat di atas, bahwasanya ayat tersebut membenarkan ayat sebelumnya yang sedang membahas perbedaan dari beberapa binatang meskipun unsur penciptaannya sama, hal inilah yang menjadi kritik utama Thabathaba'i terhadap evolusi pada surat An-Nisa ayat 1, kemudian diawal ayat Thabathaba'i menyandingkan manusia dengan burung yang mempunyai kesamaan dari sisi cara berjalannya, artinya dalam Sains modern disebut dengan spesies, atau kelompok dengan suatu kemiripan, pengelompokan ini akan berdampak pada kesamaan manusia dari sisi berjalannya dengan simpanse dan yang lainnya, sehingga inilah yang semakin memperkuat dugaan posisi yang serupa dengan Adam sebagai hewan, dan kehidupan dari serupa Adam tersebut bisa saja berbarengan dengan Adam, sehingga dari hal inilah kemudian Adam dipilih menjadi khalifah, kemudian dengan kekuasaan dari Allah sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, bahwa Adam diberikan pengetahuan oleh Allah, dan hemat penulis hal inilah yang kemudian membuat makhluk serupa Adam ini musnah, yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengimbangi kecerdasan dan pola pikir Adam, atau dalam Sains Homo Sapiens dalam proses untuk bertahan hidup.

Dari keseluruhan uraian pandangan Thabathaba'i penulis cenderung terhadap kemungkinan yang kedua yaitu, posisi dari makhluk tersebut tetap dianggap sebagai manusia, hal ini kemudian penulis sandarkan dari uraian dari Khairi Al-Umari bahwasanya terkait makhluk tersebut dikembalikan kepada pengetahuan malaikat, malaikat dalam hal ini berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 30, setidaknya mengetahui kecenderungan dari makhluk tersebut, dalam penjelasan sebelumnya bahwa pengulangan dari penciptaan manusia yang berasal dari tanah dan merupakan tahap akhir dari proses evolusi manusia, sehingga seperti halnya yang dikatakan oleh Yadullah Sahabi bahwa makhluk tersebut dapat untuk dikenali walaupun hanya berbentuk anatomi dan juga fisiologis saja, sehingga kehidupan dari makhluk tersebut adalah tidak mampu untuk membedakan mana yang benar dan yang salah, sehingga sangat wajar Allah mengatakan *قَالَ إِنِّي أَنعَلَمُ مَا لَا تَعَلَمُونَ* kepada para malaikat, karena yang akan diciptakan oleh Allah adalah makhluk yang bukan hanya dalam bentuk jasadnya saja, akan tetapi diberikan akal sehingga mampu untuk mengemban tanggungjawab, dan posisi dari makhluk yang serupa ras Adam tersebut adalah sebagai makhluk yang memberikan pengantar tentang berbagai ilmu untuk menjalankan sebuah sebuah peradaban, misalnya dengan akal, manusia mampu untuk berdiplomasi untuk menghindari peperangan dengan yang lain.

Alasan lain yang kemudian dapat memperkuat kecenderungan penulis pada kemungkinan kedua tersebut adalah dalam ayat ke 45 tersebut terdapat kata benda *Dabbah* atau yang bisa bermakna binatang dalam ayat tersebut merujuk kepada makhluk yang sudah berakal (rasional) dan juga makhluk yang tidak berakal

(irrasional).<sup>304</sup> Sehingga dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa makhluk yang dimaksud oleh ayat tersebut dengan deskripsi berakal, berjalan dengan dua kaki, dan diciptakan dari air dalam ayat tersebut adalah manusia. Karena manusia sendiri merupakan satu-satunya makhluk yang murni berjalan dengan dua kaki dan tidak hanya itu manusia juga merupakan makhluk paling cerdas dan juga rasional dari semua makhluk yang ada, sehingga hal inilah yang membuat manusia masuk dalam kerajaan manusia.<sup>305</sup>

#### **D. Paska Penciptaan Makhluk Pertama**

Dalam buku *Man The Unknown* dijelaskan kesulitan yang ditemui dari upaya untuk mengetahui arti hakikat yang sesungguhnya tentang manusia, hal ini kemudian diperkuat dengan pengetahuan yang berkaitan tentang makhluk hidup khususnya tentang manusia belum mencapai kematangan seperti disiplin keilmuan yang lainnya.<sup>306</sup> Sehingga dengan terbatasnya keilmuan tersebut membuat manusia dalam hal mengenal dirinya sendiri menjadi terhambat, hal yang membuat keterlambatan manusia dalam mengenal dirinya sendiri tidak hanya disebabkan belum adanya keilmuan yang membahas hal tersebut akan tetapi ada beberapa faktor lain sebagai berikut: a). pembahasan yang berkaitan tentang manusia terlambat diteliti, karena penelitian yang dijadikan fokus oleh manusia lebih tertuju pada alam materi, b). karakteristik akal manusia lebih cenderung memikirkan hal yang tidak kompleks, c). persoalan manusia suatu hal yang sangat kompleks.<sup>307</sup>

Ribuan tahun yang lalu, manusia sudah mulai memikirkan mengenai asal-usul tentang keberadaannya, akan tetapi akses informasi yang terkait pada permasalahan tersebut hanya bisa didapatkan dari doktrin keagamaan dan dari sistem filsafat yang ada, dan baru beberapa dekade kebelakang manusia mulai mendekati berbagai persoalan yang terkait dengan asal-usulnya, dan dengan berbagai pendekatan. Dalam hal ini Sains mengklaim mampu menjawab pada beberapa persoalan besar yang diajukan oleh manusia, dan pada saat ini Sains dianggap mampu untuk menjelaskan tentang asal-usul manusia seperti halnya teori evolusi Darwin.<sup>308</sup> Al-Qur'an ataupun Islam sama seperti Agama Semit yang lainnya seperti Yahudi dan Kristen, kedua Agama tersebut mempunyai pemahaman bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan sesuai dengan keinginan dan proses yang diinginkan oleh Tuhan dan Hawa diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk Adam, para pemikir Muslim saat ini atau kontemporer memiliki pemahaman yang masih berkaitan dengan pemahaman para

---

<sup>304</sup>Edward William Lane, *An Arabic-English Lexicon*, Part 3, (Delhi: Kalpaz Publications, 2017),h. 843

<sup>305</sup>T. O. Shanavas, *Islamic Theory of Evolution: The Missing Link Between Darwin and The Origin of Species*, (Amerika Serikat: Brainbow Press, 2010),h. 139

<sup>306</sup>Alexis Carrel, *Man The Unknown*, (New York, Harper & Brothers, 1939),h. 23

<sup>307</sup>Candra Irwansyah, *Manusia Pertama Di Bumi: Studi Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020),h.25

<sup>308</sup>Candra Irwansyah, *Manusia Pertama Di Bumi: Studi Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern*, h.26

pemikir Yahudi dan Kristen.<sup>309</sup> Walaupun dalam Al-Qur'an tidak terdapat ayat yang mendukung pemahaman tersebut, dan apa yang kemudian dikatakan Al-Qur'an berkaitan tentang penciptaan.<sup>310</sup>

Dalam Al-Qur'an hanya terdapat ayat yang menyuruh manusia untuk selalu merenungkan ciptaan Allah, mengamati bagaimana kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta, seperti yang terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 190-191, dan salah satu hal yang bisa manusia lakukan ialah mengamati dari anatomi dan fisiologi manusia dan hal itu tentu saja akan menambah ketaatan sejati kepada Allah. Ayat-ayat tersebut mendorong pemeluk Islam untuk memahami dan meneliti tentang apa yang di alam dengan pandangan sebuah keilmuan. Al-Qur'an menjelaskan bahwasanya segala hal yang ada di alam raya diciptakan oleh Allah sesuai dengan rancangan penciptaannya, dan sifat yang dimiliki oleh Allah merupakan sebuah penghubung antara manusia dengan Allah dalam memahami yang ilahi.

Terkait dengan mekanisme ataupun diciptakan dari bahan apakah manusia paska penciptaan manusia pertama diciptakan, para ulama tafsir terkhususnya pada Thabathaba'i tidak memberikan penjelasannya secara panjang lebar, ataupun tidak terdapat sebuah perdebatan terkait hal tersebut, sehingga menurutnya hal ini tidak perlu untuk dibahas secara detail, berikut beberapa penafsiran dari Thabathaba'i terkait bahan yang digunakan dalam mekanisme penciptaan dari manusia paska penciptaan manusia pertama:

Al-Qur'an kembali menjelaskan bahwa keturunan dari manusia ini diciptakan dari air mani yang bertemu dengan sel telur. Menurut penemuan para ahli tentang kelahiran manusia yang melibatkan berbagai sel yang ada dalam tubuh manusia dan tentu saja ini disebut dengan evolusi, dan proses tersebut melalui sebuah proses yang panjang yang disebut dengan meiosis (pembelahan sel). Meskipun dalam Al-Qur'an proses tersebut tidak dijelaskan secara panjang lebar, akan tetapi ayat-ayat yang berkaitan tentang hal tersebut mengarahkan kepada manusia bahwasanya proses bersatunya sperma dan sel telur sehingga menjadi janin bukanlah suatu hal yang terjadi secara cepat.<sup>311</sup> Begitupun juga dengan penciptaan Homo Sapiens. Berikut beberapa ayat yang berkaitan tentang penciptaan manusia dari tanah liat:

Surat As-Sajadah:7

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Terjemah :

*Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah,*

Ayat di atas kemudian diperkuat kembali dengan beberapa ayat yang membahas tentang penciptaan manusia, didalam tafsir Al-Mizan term *Tin* digabungkan dengan

---

<sup>309</sup>T. O. Shanavas, *Islamic Theory of Evolution: The Missing Link Between Darwin and The Origin of Species*, (Amerika Serikat: Brainbow Press, 2010),h. 129

<sup>310</sup>T. O. Shanavas, *Creation and/or Evolution An Islamic Perspective*, (Philadelphia: Xlibris Corporation,2005), h. 147

<sup>311</sup>T. O. Shanavas, *Islamic Theory of Evolution: The Missing Link Between Darwin and The Origin of Species*, h. 135

term *Salsal* dan beberapa term yang terkait dengannya, dalam beberapa ayat tersebut terdapat sebuah pesan tentang proses penciptaan manusia yang membutuhkan proses panjang.<sup>312</sup> Seperti yang terdapat dalam surat Ar-Rahman ayat 14 berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Terjemah :

*Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.*

Kata فَخَّارٍ tembikar merupakan sebuah bejana tanah liat yang di bakar.<sup>313</sup>

Penggunaan kata bukan memberikan arti dalam bentuk literal, akan tetapi merupakan sebuah makna metafora, yang menggambarkan penciptaan manusia yang memerlukan proses yang sangat panjang dan bertahap.<sup>314</sup> Lebih lanjut ayat tersebut kemudian diperkuat dengan beberapa ayat lainnya seperti, surat At-Tagabun ayat 3, dalam ayat ini dijelaskan penyempurnaan bentuk, kemudian terdapat dalam surat Nuh ayat 14, menjelaskan tentang penciptaan manusia yang melalui berbagai tahapan.<sup>315</sup>

Menurut Thabathaba'i term صَلْصَالٌ bermakna lumpur yang kering dan apabila diinjak oleh kaki, maka akan mengeluarkan suara, sedangkan kata فَخَّارٍ bermakna tanah liat yang sudah dibakar, dan maksud manusia dalam ayat ini adalah spesies manusia, dalam hal ini Thabathaba'i menggunakan kata dari spesies manusia, tidak seperti pada saat pembahasan tentang asal-usul dari manusia pertama atau makhluk pra penciptaan manusia pertama, asumsi kami adalah mungkin saja hal ini karena terkait dengan penciptaan manusia paska penciptaan manusia pertama, pembahasan yang dilakukan oleh Thabathaba'i tidak terlalu panjang seperti sebelumnya, mungkin hal ini terkait pendapatnya yang sebelumnya yang mengatakan tidak terlalu penting untuk membahas hal yang terkait dengan penciptaan paska manusia pertama, karena menurutnya pada saat ditiupkannya ruh, pada fase tersebut pembahasan tentang penciptaan paska manusia pertama selesai. Sedangkan maksud penciptaan manusia dari lumpur kering seperti tanah liat yang dibakar adalah karena penciptaannya dari manusia akan berujung seperti hal tersebut. Terkait evolusi dan juga kaitannya dengan penciptaan manusia dalam ayat Al-Qur'an yang disebutkan di atas.<sup>316</sup> seorang ahli biologi Stephen Jay Gould mengatakan bahwa evolusi biasanya terjadi dengan spesiasi atau pemisahan suatu garis keturunan dari keturunan induk, dan tidak melalui proses transformasi akan

---

<sup>312</sup>Maurice Bucaile, *What Is The Origin of Man: The Answer of Science And The Holy Scriptures*, (Paris: Seghers, 1984),h. 175

<sup>313</sup>Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon*, Part 6, (Beirut: Librairie Du Liban,1968),h. 2351

<sup>314</sup>T. O. Shanavas, *Creation and/or Evolution An Islamic Perspective*, (Philadelphia: Xlibris Corporation,2005), h. 154

<sup>315</sup>T. O. Shanavas, *Islamic Theory of Evolution: The Missing Link Between Darwin and The Origin of Species*, (Amerika Serikat: Brainbow Press, 2010),h. 135

<sup>316</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 19, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 225



tetapi merupakan sebuah hal yang akan terus berulang-ulang.<sup>317</sup> dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang manusia yang diciptakan dari beberapa komponen material dalam proses mekanisme penciptaan sebagaimana halnya yang terdapat dalam surat Al-Infithar ayat 7 dan 8 sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ، فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

Terjemah :

*Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Allah kehendaki, dia menyusun tubuhmu.*

Kata kerja *كَبَّكَ* bermakna menciptakan suatu komponen, atau dengan kata lain meletakkan suatu bagian yang lain terhadap bagian yang lainnya.<sup>318</sup> Sehingga ayat ini mengisyaratkan bahwa adanya beberapa komponen yang diciptakan untuk menunjang proses terciptanya manusia.<sup>319</sup> Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwasanya manusia diciptakan melalui proses yang berurutan dan hal ini tidak mengisyaratkan bahwasanya semua tahap tersebut berasal dari tanah liat sebelum menjadi manusia, akan tetapi terdapat juga proses dari unsur lain seperti dari mani, lumpur dan yang lainnya.

Dalam ayat yang lain Allah juga menjelaskan tentang mekanisme dari penciptaan manusia paska penciptaan manusia pertama sebagaimana terdapat dalam surat Al-Mu'minin ayat 12 berikut

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Terjemah :

*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.*

Menurut Thabathaba'i Allah Swt adalah yang menciptakan manusia dari air mani yang merupakan suatu unsur dari air dan kemudian menjadikan mereka punya keturunan, yakni laki-laki dan perempuan. Yang dimaksud air adalah mani (*Nutfah*) dan diperkirakan pula bahwa yang dimaksud ialah air secara mutlak di mana Allah menciptakan makhluk-makhluk hidup darinya.

Kata *سُلَالَةٍ* bermakna inti dari sesuatu, pilihan, atau sesuatu hal yang paling terbaik.<sup>320</sup> Dari ayat tersebut seseorang akan membuat sebuah kesimpulan bahwasanya manusia diciptakan dari ekstrak tanah liat, dalam keilmuan modern mineral lempung (mineral yang terbentuk karena suatu perusakan karena perubahan iklim), digunakan sebagai katalis dalam reaksi polimerisasi asam amino menjadi

---

<sup>317</sup>Stephen Jay Gould, *Ever Since Darwin: Reflections in Natural History*, (New York: W. W. Norton & Company, 1977),h. 63

<sup>318</sup>Edward William Lane, *An Arabic-English Lexicon*, Part 3, (Delhi: Kalpaz Publicatons, 2017),h. 1142

<sup>319</sup>T. O. Shanavas, *Islamic Theory of Evolution: The Missing Link Between Darwin and The Origin of Species*, (Amerika Serikat: Brainbow Press, 2010),h. 136

<sup>320</sup>Edward William Lane, *An Arabic-English Lexicon*, Part 4, h. 1398

DNA ataupun RNA, jika seseorang percaya Al-Qur'an tidak saling bertentangan maka unsur ini menjadi pilihan dalam memahami arti dari kata sulalah.<sup>321</sup>

Selain ayat-ayat khusus yang terkait mekanisme penciptaan manusia paska penciptaan manusia pertama, terdapat juga term khusus yang terdapat dalam Al-Qur'an terkait dengan mekanisme penciptaan tersebut, dan berikut beberapa term yang terkait dengan penciptaan manusia paska penciptaan dari manusia pertama sebagai berikut:

#### d.1. Al-Insan/Al-Ins

Secara bahasa kata Al-Ins merupakan lawan atau kebalikan dari jin, kata Al-Insu jika dialih bahasa dalam bahasa Indonesia bermakna bersosial, yang merupakan Antonim dari kata An-Nufur dengan makna pengasingan.<sup>322</sup> Kemudian kata Al-Insan secara bahasa merupakan gen terakhir atau penerus yang merujuk baik kepada jenis laki-laki maupun perempuan.<sup>323</sup> Sehingga beberapa pendapat mengatakan manusia dinamakan Al-Insan disebabkan sifat yang tidak menyeluruh kecuali dengan melakukan interaksi sosial dengan manusia yang lainnya. Lebih lanjut Ibnu Abbas mengatakan bahwasanya dinamakan Al-Insan kerana ketika mempunyai sebuah janji ataupun sebuah amanat maka ia melupakannya.<sup>324</sup> Menurut Ibnu Faris bahwa kata Al-Insan terdiri dari huruf alif, nun, dan sin, yang bermakna sesuatu yang terlihat, lebih lanjut dijelaskan bahwasanya terdapat perkataan bahwasanya manusia adalah sinonim dari kata jin, hal ini karena manusia lebih terlihat jika dibandingkan dengan jin, dan kata tersebut sudah dari awal bermakna sesuatu yang tampak baik dapat terlihat dan juga dapat untuk didengar, dan kata tersebut merupakan bentuk manusia yang tidak mempunyai sifat biadab, atau disebut manusia apabila tidak biadab terhadap lingkungan sekitar, dan dari kata tersebut bisa menjadi kata Insan.<sup>325</sup> Bahwa, berkaitan dengan term Al-Insan, dalam Al-Qur'an setidaknya terdapat sebanyak enam puluh lima kali sebagai berikut: terdapat dalam surat An-Nisa ayat 28, surat Yunus ayat 12, surat Hud ayat 9, surat Yusuf ayat 5, surat Ibrahim ayat 24, surat Al-Hijr ayat 26, Surat An-Nahl ayat 4, surat Al-Isra ayat 10, 11, 13, 53, 67, 83, dan ayat 100, surat Al-Kahfi ayat 54, surat Maryam ayat 66, 67, surat Al-Anbiya ayat 37, surat Al-Hajj ayat 66, surat Al-Furqon 29, Surat Al-Ankabut ayat 8, surat Lukman ayat 14, surat Al-Sajdah ayat 7, surat Al-Ahzab ayat 72, surat Yasin ayat 77, surat Al-Zumar ayat 8, 49, surat Fushshilat ayat 49, 51, surat Al-Syura ayat 8, 49, surat Al-Zukhruf ayat 15, surat Al-Ahkqaf ayat 15, surat Qaf ayat 16, surat Al-Najm ayat 24,

---

<sup>321</sup>T. O. Shanavas, *Islamic Theory of Evolution: The Missing Link Between Darwin and The Origin of Species*, (Amerika Serikat: Brainbow Press, 2010),h. 138, lihat juga Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 15, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 317

<sup>322</sup>Ragib Al-Isfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Ibnu Jauzi, 2012),h. 32

<sup>323</sup>Edward William Lane, *An Arabic-English Lexicon*, Part 1, (Delhi: Kalpaz Publications,2017),h. 114

<sup>324</sup>Abi Fadhil Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Sadr, 2011),h. 166

<sup>325</sup>Abu Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Beirut: Dar El-Fikr, 1979),h. 145

39, surat Al-Rahman ayat 3, 14, surat Al-Hasyr ayat 16, surat Al-Ma'arij ayat 19, surat Al-Qiyamah ayat 3, 5, 10, 13, 14, 36, surat Al-Insan ayat 1, 2, surat Al-Naziat ayat 35, surat Abasa ayat 17, 24, surat Al-Infithar ayat 6, surat Al-Insyiqaq ayat 6, surat Al-Thariq ayat 5, surat Al-Fajr ayat 15, 23, surat Al-Balad ayat 4, surat Al-Tin ayat 4, surat Al-Alaq ayat 2, 5, 6, surat Al-Zalzalah ayat 3, surat Al-Adiyat ayat 100, dan surat Al-Ashar ayat 103.<sup>326</sup>

Dari kumpulan ayat diatas, yang terkait dengan pembahasan penggunaan kata Al-Insan dalam Al-Qur'an, jika dilihat lebih jauh setidaknya merujuk pada tiga garis besar pembahasan yaitu, pertama, penggunaan kata Al-Insan yang terdapat dalam Al-Qur'an merujuk kepada pembahasan tentang proses penciptaan manusia secara keseluruhan, kedua, penggunaan term Al-Insan dalam Al-Qur'an ialah untuk menunjukkan pemilihan manusia sebagai wakil atau khalifah di bumi dengan segala tugas dan konsekuensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia, ketiga, penggunaan istilah Al-Insan dalam Al-Qur'an merujuk kepada makna adanya sebuah potensi negatif yang terdapat dalam diri manusia.<sup>327</sup> Dari ketiga konteks pembahasan dan keseluruhan ayat yang membahas tentang penggunaan term Al-Insan dalam Al-Qur'an, dalam penelitian ini akan berfokus terhadap konteks yang pertama, selanjutnya akan menyorot surat Al-Sajdah ayat 7-9, surat Fushshilat ayat 49, dan surat At-Thoriq ayat 5, sebagai basis utama.

Berikut firman Allah dalam surat Al-Sajdah ayat 7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Terjemah :

*Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah,*

Thabathaba'i sebagai basis dalam penelitian ini, ketika menafsirkan ayat *الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ* Thabathaba'i mengutip penjelasan Rhagib tentang penjelasan makna kata *Al-Husn*, kata ini bermakna segala hal yang dapat memberikan kesenangan yang disenangi, sesuatu hal tersebut setidaknya terbagi menjadi hal yaitu, pantas jika dilihat dari sisi akal, kemudian suatu hal tersebut pantas untuk dilihat dari sisi hawa nafsu, dan kemudian hal tersebut pantas jika dilihat dari sudut pandang perasaan, pendefinisian sesuatu tersebut berdasarkan karakteristik, sedangkan untuk pembagiannya berdasarkan ilmu ataupun dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia.

Sejatinya makna dari kata *Al-Husn* adalah keselarasan setiap bagian yang berasal dari sesuatu antara yang satu dengan yang lainnya, dan keseluruhannya mempunyai tujuan, tugas, dan maksud yang berbeda dari hal tersebut, sebagai contoh kecantikan wajah adalah keselarasan antara bagian-bagian wajah yang berupa Alis,

---

<sup>326</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364 H),h. 93

<sup>327</sup>Roswati Nurdin, Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhui), Jurnal Tahkim, Vol. IX No. 1, Juni 2013,h. 58

hidung, mata, dan yang lainnya, contoh lain dari hal tersebut, bagusnya suatu keadilan adalah ketika selarasnya keadilan dengan tujuan kesepakatan dari masyarakat yaitu setiap orang yang mempunyai hak, maka ia berhak untuk mendapatkan sesuai dengan haknya, dan begitupun sebaliknya.

Adapun yang terkait dengan sebuah keburukan ataupun kejelekan yang terlihat dari suatu hal, maka hal tersebut disebabkan oleh salah satu dari dua hal yaitu, pertama, karena sesuatu yang buruk ataupun jelek, memiliki sebuah tanda ketiadaan yang berkaitan dengan keburukan, akan tetapi karena dalam suatu hal tersebut terdapat sebuah keburukan, contoh, kedzaliman bukanlah suatu hal yang buruk ataupun jelek karena merupakan suatu perbuatan, akan tetapi karena hal tersebut bertentangan dengan hal yang mutlak, dan kemudian contoh selanjutnya adalah zina, tidaklah buruk ataupun jelek karena perbuatan eksternal yang berkaitan dengan sebuah pernikahan, akan tetapi karena zina tersebut merupakan suatu hal yang juga menyalahi larangan syariat dan tentu kemaslahatan ditengah masyarakat, kemudian salah satu hal yang dapat saja menimbulkan keburukan adalah membandingkan sesuatu dengan yang lain, sehingga dengan hal tersebut akan timbul sebuah keburukan, sebagai contoh jika membandingkan antara buah semangka dengan colocynth.<sup>328</sup> Sehingga apabila dikaitkan dengan tabiat yang dimiliki oleh manusia, maka sejatinya keburukan sangat erat kaitannya dengan hal yang bersifat sebuah kebaikan.<sup>329</sup>

Oleh sebab itu, segala sesuatu adalah makhluk yang tidak mempunyai sebuah keburukan, dan dalam hal ini yang kemudian ditunjukkan oleh Allah sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Zumar ayat 62, dalam ayat tersebut Allah menggabungkan redaksi pertama ayat diatas dengan redaksi kalimat *اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ* *شَيْءٍ* dan dengan penggabungan redaksi kalimat tersebut, setidaknya menghasilkan dua buah kesimpulan yaitu, pertama, segala sesuatu apapun ataupun makhluk selaras dengan kebaikan, dan setiap makhluk terdapat didalamnya kebaikan karena merupakan seorang makhluk, kemudian kesimpulan kedua, segala hal yang buruk ataupun jelek bukanlah makhluk, karena hal itu buruk dan jelek, dan sama halnya dengan perbuatan maksiat dan buruk karena kedua hal tersebut merupakan maksiat dan perbuatan buruk dari segi qiyas ataupun sebuah analogi.

Firman Allah *وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ* kemudian Thabathaba'i dalam hal ini memberikan penjelasan tentang makna dari kata Al-Insan tersebut, kata Al-Insan menurut Thabathaba'i merupakan jenis manusia yang penciptaannya dimulai dari tanah, jenis manusia yang silsilahnya terhenti pada makhluk yang diciptakan dari tanah tanpa melalui proses reproduksi ayah dan ibu, kemudian Thabathaba'i

---

<sup>328</sup>Colocynth merupakan buah sejenis labu yang bagian kulit luarnya menyerupai buah semangka dan mempunyai rasa yang pahit.

<sup>329</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 250



bahan yang digunakan oleh Allah dalam proses menciptakan manusia. Lebih lanjut Thabathaba'i menjelaskan bahwasanya pada ayat ini masih mempunyai korelasi dengan ayat-ayat yang sebelumnya yang menunjukkan hal tersebut baik tersurat dari sisi kalimat maupun makna.

Dalam hal ini Thabathaba'i mengatakan bahwasanya apabila sesuatu jiwa yang perbuatannya terjaga, tidak binasa, kemudian apabila manusia juga melupakan perbuatan apa yang sudah dilakukan maka hendaklah dari manusia tersebut kembali kepada Allah, maka Allah akan memberikan pahala kepada manusia tersebut tanpa mengenyampingkan berbagai hal tersebut.

Menurutnya apabila ingin mendapatkan sebuah ketaatan dan hal yang lainnya maka manusia harus mempertimbangkan kembali tentang asal-usul manusia diciptakan yaitu dari air pancaran yang berasal dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sehingga dengan hal inilah yang kemudian menyebabkan manusia bisa dihidupkan kembali setelah kematiannya, karena bahan penciptaannya dari air.<sup>333</sup>

Kata (حلق) dalam ayat tersebut adalah bentuk *mabny lil maf'ul*<sup>334</sup> *fa'il* (pelakunya) tidak disebutkan sebagai sebuah tanda akan sangat nampaknya perbuatannya, dimana pelakunya adalah Allah itu sendiri. Ayat yang serupa dengan bentuk kalimat ini adalah firman Allah swt:

خلق من ماء دافق

*“dia diciptakan dari air yang dipancarkan”.*

Ketiga ayat tersebut yaitu surat As-Sajdah ayat 7-9, dan juga ayat pendukungnya, memiliki keterkaitan antara ayat satu dengan yang lainnya, dan menunjukkan sebuah keteraturan dan juga tahapan yang sempurna dari proses penciptaan manusia, pada ayat ketujuh merupakan suatu pengantar terhadap ayat setelahnya, perlu untuk diperhatikan bahwasanya terdapat tahapan dalam proses penciptaan manusia yang dimulai dari tanah dan seterusnya, dan dalam ayat ke Sembilan dijelaskan bahwasanya manusia ditiupkan ruh kedalam tubuhnya sehingga manusia tercipta sedemikian rupa dan sempurna, sehingga didalam tubuh manusia terjadi komunikasi antar organ dan dengan kinerja dari fungsi fisiologisnya yang baik dan teratur, sehingga dengan kesempurnaan tersebut maka tubuh manusia akan siap untuk menerima kekuatan intelektual dan juga otoritas yang diberikan Allah kepadanya dalam bentuk fisik dan emosi yang sempurna untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi.<sup>335</sup> Perpaduan antara fisik dan emosi tersebut yang

---

<sup>333</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 20, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 259-260

<sup>334</sup>*Mabny lil maf'ul* atau biasa juga disebut sebagai *mabny lil majhul* adalah bentuk kalimat dalam bahasa arab yang tidak menyebutkan pelakunya, bentuk kalimat ini serupa dengan kata kerja pasif dalam bahasa indonesia.

<sup>335</sup>Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, (Teheran: Anteshar.Co, 2008),h, 178

kemudian sangat membantu manusia dalam proses pembangunan sebuah peradaban yang berkebudayaan.<sup>336</sup>

Disisi lain terdapat hal yang perlu diperhatikan dari permasalahan ini, dalam beberapa ayat yang lain kata Al-Insan merupakan penggambaran atas beberapa perilaku yang tidak terpuji, seperti sifat tidak mampu untuk berbuat adil dan bodoh sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat ke 72.<sup>337</sup> Dalam beberapa kumpulan ayat diatas disebutkan bahwa manusia cenderung mempunyai sifat penuh dengan kontroversi, menyekutkan Allah, serakah, mudah tertipu, tidak bersyukur, tergesa-gesa, gampang berputus asa, dan berbagai sifat lainnya yang disebutkan dalam kumpulan ayat diatas seperti yang dapat dilihat dalam surat Maryam ayat 66, surat Al-Kahfi ayat 54, dalam surat Al-Nahl ayat 4, dan ayat yang lainnya.<sup>338</sup>

Terkait penggunaan Term Al-Insan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna, disisi lain kata Al-Insan juga mengindikasikan bahwasanya manusia mempunyai suatu kelebihan maupun suatu kekurangan, dan hal ini senada juga dengan penjelasan Thabathaba'i sebelumnya bahwa setiap makhluk pasti terdapat kebaikan dalam dirinya.<sup>339</sup> Bahwa, kekurangan maupun kelebihan tersebut bisa dilihat dalam berbagai penelitian ilmiah yang juga menyatakan bahwasanya tidak terdapat di dunia seorang manusia dilahirkan dengan mempunyai sifat yang sama antara satu dengan yang lainnya, kecuali dalam kasus bayi kembar siam.<sup>340</sup> Akan tetapi dalam perkembangan kasus bayi tersebut pasti mempunyai sebuah kelebihan dan kekurangan antara yang satu dengan yang lainnya, seperti sifat yang ada dalam diri manusia dan hal yang lainnya walaupun diantara keduanya hampir mempunyai kelebihan yang sama antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga, dalam hal ini jika dikaitkan dengan sebuah pendidikan maka akan terdapat sebuah poin yang sangat penting untuk diperhatikan yaitu potensi untuk terus mengembangkan dan mencari berbagai sifat positif dari Al-Insan yang terdapat dalam diri manusia, hal ini tentu saja disebabkan oleh adanya sifat positif dan negatif yang terdapat dalam diri manusia, bisa jadi seorang manusia dari sisi tampilan luar sangat kurang dengan manusia yang lainnya, akan tetapi dari sisi tampilan dalamnya atau kejiwaan mempunyai jiwa yang selalu optimis, kemudian mempunyai sifat yang rajin bekerja, dan hal positif lainnya, sehingga potensi inilah yang perlu untuk

---

<sup>336</sup>Abdul Gaffar, Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an, Dalam Jurnal Tafseer Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016,h. 236

<sup>337</sup>Farzaneh Rohanimashhadi, 'Adam's Istifa' in Qur'an and Human Evolution, Dalam Jurnal OASIS, 2020,h. 4

<sup>338</sup>Nur Ahmad Fadil Lubis, *Mewujudkan Pribadi Muslim (Insan Kamil); Suatu Kajian Epistemologis*, Dalam *Buku Farid Nasution Dalam Aktualisasi Pemikiran Islam*, (Medan: Widyasarana, 1993),h. 128

<sup>339</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 16, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 250

<sup>340</sup>Ahmad Nur Alam Bakhtir, *Lima Sebutan Manusia Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Nas Media Pustaka,2021),h. 101

dikembangkan dan harus digali lebih jauh lagi oleh lembaga pendidikan untuk menghasilkan manusia yang bermanfaat ditengah masyarakat.<sup>341</sup>

#### d.2. Al-Basyar

Secara bahasa, kata Al-Basyar merupakan kulit yang berada di bagian luar, dan kata *Al-Adamah* merupakan kulit bagian dalam, hal ini merupakan perkataan dari para ahli sastra, disisi lain Abu Zaid mengatakan sebaliknya, dan hal ini mendapatkan kritik dari Abul Abbas dan beberapa orang lainnya, jamak dari kata Basyar adalah *Al-Absyar* dan manusia disebut dengan Al-Basyar karena jika dilihat maka kulitnya lebih terlihat daripada bulu-bulu yang terdapat pada tubuhnya, hal ini berbeda dengan hewan yang kulitnya dilapisi oleh bulu yang tebal dan terdapat kulit luar yang cukup tebal. Lebih lanjut kata tunggal dan jamak dalam hal ini tidak terdapat perbedaan.<sup>342</sup> Al-Basyar juga bermakna kulit tempat tubuhnya rambut ataupun bulu, seperti yang dikatakan oleh beberapa orang bahwasanya kata tersebut merupakan kulit yang mudah terkena luka oleh pisau, sebagian yang lain mengatakan bahwasanya kata Al-Basyar adalah manusia yang merujuk baik kepada jeni laki-laki maupun dari jenis perempuan.<sup>343</sup> Sehingga dari hal ini manusia digelari Al-Basyar karena kulit yang dimiliki lebih terlihat dibandingkan dengan hewan.<sup>344</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Nur Alam bahwasanya kata Al-Basyar juga diterjemahkan dengan suatu hal yang tampak baik dan indah.<sup>345</sup> Bahwa, dari kata Al-Basyar tersebut mengalami perkembangan sampai pada kata *Al-Mubasyarah* yang bermakna bersetubuh atau berhubungan badan, dijelaskan lebih dalam kamus *Al-Munawwir* bahwa kata *mubasyarah* juga bermakna secara langsung.<sup>346</sup> Lebih lanjut dalam beberapa literatur mengatakan bahwasanya Adam adalah abu Al-Basyar. Dari beberapa pengertian yang disampaikan oleh para pakar tersebut, dapat ditelaah bahwasanya penggunaan term Al-Basyar dalam Al-Qur'an merujuk kepada manusia sebagai makhluk biologi, sebagai makhluk biologis tentunya manusia dalam hal sifat-sifat biologis yang melekat dalam diri manusia seperti membutuhkan makan serta minuman.<sup>347</sup> kemudian manusia juga membutuhkan tempat tinggal yang layak, disisi lain manusia juga sangat membutuhkan kenyamanan dan keamanan ketika melaksanakan aktivitas, dan sebagai makhluk biologis manusia juga membutuhkan aktivitas seksual dan berbagai kebutuhan yang bersifat biologis lainnya.

Terkait penggunaan kata Al-Basyar didalam Al-Qur'an, setidaknya terdapat sebanyak tiga puluh tujuh kali sebagai berikut, terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 47 dan 79, surat Al-Maidah ayat 18, Surat Al-An'am ayat 91, surat Ibrahim ayat 10

---

<sup>341</sup>Ahmad Nur Alam Bakhtir, *Lima Sebutan Manusia Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021),h. 202

<sup>342</sup>Ragib Al-Isfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Ibnu Jauzi, 2012),h. 53

<sup>343</sup>Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon*, Part 1, (Delhi: Kalpaz Publications,2017),h. 207-208

<sup>344</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Islam*, (Bandung: Mizan, 2013),h. 265

<sup>345</sup>Ahmad Nur Alam Bakhtir, *Lima Sebutan Manusia Dalam Al-Qur'an*, h. 37

<sup>346</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002),h. 86-87

<sup>347</sup>Rama Yulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011),h. 49



dan 11, surat Al-Hijr ayat 33, surat Al-Nahl ayat 103, surat Al-Khafi ayat 110, surat Maryam ayat 20 dan 26, surat Al-Anbiya ayat 3 dan 34, surat Al-Mu'minun ayat 24 dan 33, surat Al-Syu'ara ayat 154 dan 186, surat Al-Rum ayat 20, surat Yasin ayat 15, surat Fushillat ayat 6, surat Al-Syuro ayat 51, surat Taghabun ayat 6, surat Al-Muddatsstsir ayat 25, 29, 31, kemudian ayat 36, surat Hud ayat 27, kemudian surat Yusuf ayat 31, surat Al-Hijr ayat 38, surat Al-Isra ayat 93, 94, surat Maryam ayat 17, surat Al-Mukminun ayat 34, kemudian terdapat dalam surat Al-Furqan ayat 54, kemudian dalam surat Sad ayat 71, dan terakhir penggunaan term tersebut terdapat dalam surat Al-Qamar ayat 24.<sup>348</sup>

Kumpulan ayat diatas, yang terkait dengan pembahasan penggunaan kata Al-Basyar dalam Al-Qur'an, jika dilihat lebih jauh, merujuk pada hal-hal yang bersifat fisik, terutama dalam bentuk anatomi dan fisiologis sebagai seorang manusia yang bisa dilihat secara tampak oleh manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.<sup>349</sup> Jika tampak dari sisi fisik maka akan terdapat sebuah kosekuensi yaitu terdapatnya sebuah perbedaan bentuk antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, seperti bentuk tubuh, warna kulit, tinggi badan, dan lain sebagainya, akan tetapi semua perbedaan yang terdapat dalam diri manusia tersebut tidak akan pernah mengurangi eksistensi manusia sebagai khalifah di atas bumi.

Berangkat dari konteks pada pembahasan dan keseluruhan ayat di atas yang membahas tentang penggunaan term Al-Basyar dalam Al-Qur'an, penelitian ini akan berfokus terhadap konteks penggunaan term Al-Basyar dalam proses penciptaan manusia, selanjutnya akan menyorot surat Shad ayat 71, surat At-Taghabun ayat 6, dan surat Al-Anbiya ayat 3 sebagai basis utama. Berikut firman Allah dalam surat Shad ayat 71:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ

Terjemah :

*(ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat, “sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah.*

Thabathaba'i dalam hal ini, sebagai basis dalam pembahasan ini, mengatakan bahwasanya ayat tersebut (surat Shad ayat 71), konteks ayat tersebut dalam hal ini menunjukkan bahwasanya ayat 71 dan 72 tersebut tidak lengkap atau dengan kata lain tidak sinkron dengan sabda Rasulullah SAW, bahwasanya “aku adalah pemberi peringatan” dengan pembuktian terdapatnya kata رَبُّكَ dalam ayat tersebut menunjukkan waktu ketika terjadinya dialog antara Allah dengan para malaikat yang *muta'alliq*.<sup>350</sup>

<sup>348</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364 H),h. 120-121

<sup>349</sup>Roswati Nurdin, Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhui), Jurnal Tahkim, Vol. IX No. 1, Juni 2013,h. 58

<sup>350</sup>Berkaitan dan kata mahdzuf adalah kata yang terhapus

Dalam proses penciptaan manusia, dengan firman Allah *إذ يختصمون* atau antara *muta'alliq* dengan *mahdzuf*. Dengan perkiraan ayatnya *إذ قال ربك* ingatlah ketika tuhanmu berkata, hingga akhir ayat, firman Allah kepada para malaikat dalam surat Al-Baqarah ayat 30, antara surat Al-Baqarah ayat 30 tersebut dengan surat Shad ayat 71 saling terkait antara satu dengan yang lainnya, dan rentang waktu terjadinya kedua firman Allah tersebut secara bersamaan.<sup>351</sup>

Oleh sebab itulah, Thabathaba'i mentakwilkan firman Allah *إذ قال ربك*, kepada perbuatan kami, lebih lanjut Thabathaba'i mengatakan bahwasanya para ahli tafsir menggunakan ayat 71 sebagai basis penafsiran dari ayat ke 69, kemudian setelah ditafsirkan bahwa ayat tersebut serupa dan tergabung antara ayat 71 dengan Al-Baqarah ayat 30, dan hal itu merupakan firman Allah pada Adam, kepada iblis dan kepada para malaikat.

Arti dari kata *اختصام* adalah *المخاصمة* atau dengan makna lain saling berdebat, makna ini tertera dalam firman Allah *إذ يختصمون* perdebatan yang terjadi dalam konteks ayat tersebut adalah antar sesama malaikat, bukan dialog yang terjadi antara malaikat dengan Allah, dan sesungguhnya firman Allah sebagai kabar gembira kepada mereka dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dan surat Shad ayat 71, penyampaian firman melalui satu orang malaikat saja, sehingga akan sangat wajar terjadinya dialog dikalangan para malaikat, dan begitupun dengan firman Allah kepada Adam dan iblis, sehingga redaksi akhir dari surat Al-Baqarah ayat 30, "apakah engkau akan menciptakan perusak di bumi," hal ini merupakan pesan para malaikat yang terhadap malaikat yang menjadi perantara ketika terjadinya dialog tersebut. Allah maha mengetahui atas apa yang akan terjadi terhadap ciptaannya tersebut, inilah perkataan dari para malaikat atas firman Allah tersebut, dengan artian bisa saja pendapat dari para malaikat tersebut tidak sesuai dengan konteks sesungguhnya dari firman Allah tersebut.

Dalam firman Allah *إني خالق بشرًا من طين* terkait dengan penggunaan kata *البشر* Thabathaba'i mengutip pandangan dari Raghīb Al-Isfahani, bahwa kata tersebut bermakna kulit bagian luar dan dermis dalam, dan pengibaratan manusia dengan kata Al-Basyar adalah kulitnya lebih terlihat dibandingkan dengan bulu yang terdapat pada kulitnya, hal ini tentu saja beda dengan hewan yang lapisan kulitnya ditutupi dengan bulu yang tebal, hal ini sesuai dengan firman Allah *أنؤمن لبشرين* sehingga dalam Al-Qur'an setiap bagian anatomi dan fisiologis manusia yang tampak maka akan disebut dengan kata Al-Basyar.

---

<sup>351</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 17, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 224

Dalam ayat tersebut terdapat term الطين kemudian dalam surat yang lain menggunakan kata التراب dalam surat Al-Rum, kemudian terdapat dalam surat Al-Hijr, kemudian pada surat Al-Rahman صالصال كالفخار dalam hal ini Thabathaba'i berpandangan bahwasanya penggunaan dari term yang sangat berbeda tersebut merupakan hal yang tidak perlu menjadi sebuah persoalan, hal ini disebabkan penggunaan term tersebut merujuk pada satu bahan primer atau asli dalam proses penciptaan manusia.<sup>352</sup>

Analisis ayat selanjutnya terletak pada surat At-Taghabun ayat yang ke 6 sebagai berikut:

ذٰلِكَ بِاَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَعَالَمُوْا اَبَشَرَ يٰۤهٰدُوْنَا فَاٰكْفَرُوْا وَتَوَلَّوْا  
 ۞ وَاسْتَعْجَلِ اللّٰهَ ۞ وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Terjemah :

(Hukuman) yang demikian itu (terjadi) karena sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul (yang membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata, “Apakah (pantas jenis) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?” Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Ketika menjelaskan ayat ini, Thabathaba'i menjelaskan bahwasanya ayat ini merupakan sebuah penyebutan tentang diazabnya suatu golongan dan diazab dengan azab *isti'shal*.<sup>353</sup> Bisa saja disebut dengan azab akhirat, dan hal ini, maka redaksi dalam ayat ini juga berbentuk kalimat *fashal* tanpa disertai dengan *athaf*.<sup>354</sup> Hal ini menandakan seakan-akan sebagai sebuah jawaban atas sebuah pertanyaan yang muncul, seperti misalnya kenapa golongan tersebut diazab oleh Allah, dan menurut Thabathaba'i jawaban dari pertanyaan tersebut adalah dari kata ۞ كَانَتْ ۞ sampai pada akhir ayat, dan hal ini merupakan sebuah isyarat akan hal tersebut sampai dengan penyebutan azab yang diberikan kepada para manusia tersebut.<sup>355</sup>

Disisi lain, dalam redaksi ayat yang selanjutnya terdapat penta'biran kalimat tentang akan diutusnya seorang rasul dan juga seruan ajarannya pada golongan tersebut, dan dengan redaksi setelahnya yaitu kata ۞ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ kata ini menunjukkan terdapatnya sebuah hal yang terjadi terus menerus, dan juga penta'biran terhadap kekufuran yang dilakukan oleh mereka dengan redaksi pada kata selanjutnya yaitu

<sup>352</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 17, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 225

<sup>353</sup>Adzab *isti'shal* adalah adzab yang melenyapkan seluruh populasi kaum, seperti adzab yang menimpa kaum nabi nuh yang berupa banjir.

<sup>354</sup>*Fashal* adalah menyambung kata yang biasanya dalam suatu kalimat tanpa menggunakan *athaf*. Sedangkan *Athaf* adalah huruf sambung dalam bahasa arab, seperti huruf (و) yang berarti dan.

<sup>355</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 19, h. 297

فَقَالُوا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوْا dalam redaksi ini menunjukkan bahwa diazabnya golongan tersebut disebabkan oleh kekerasan hati dan juga tidak terdapat sebuah keinginan untuk menjadi lebih baik dari kekufuran dan berbagai hal yang mereka lakukan. Menurut ayat ini maknanya akan sama dengan firman Allah yang terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 101 berikut:

تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقِصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ ۗ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ

Terjemah :

*Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu dan Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu (Nabi Muhammad). Sungguh, rasul-rasul mereka telah datang dengan membawa bukti-bukti yang nyata kepada mereka. Akan tetapi, mereka tidak mau beriman pada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang kafir.*

Selain surat Al-A'raf ayat 101 tersebut, surat At-Taghabun ayat 6 juga diperkuat oleh surat Yunus ayat ke 74, menurut Thabathaba'i dalam tafsirnya *Al-Mizan* mempunyai makna yang sama dengan surat At-Taghabun ayat 6.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ ۗ كَذَلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ

Terjemah :

*Kemudian, Kami mengutus setelahnya (Nuh) beberapa rasul kepada kaum mereka (umat masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka tidak mau beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas.*

Kata *أَبَشَّرَ* (*Basyar*) dalam ayat ini berlaku untuk bentuk jamak, dalam hal ini menurut Thabathaba'i maksud ayat ini jamak dengan dalil pada kata *يَهْدُونَنَا* dan kata *أَبَشَّرَ* menunjukkan bentuk isim nakirah, hal ini adalah sebuah hinaan, dan juga mempunyai bentuk istifham sebagai bentuk pengingkaran, dan dalam hal ini menurut Thabathaba'i perkataan mereka tersebut bermakna sebuah pengingkaran mereka terhadap ajaran Allah yang disampaikan lewat para Nabi yang diutus ditengah golongan manusia tersebut.<sup>356</sup>

Lebih lanjut Thabathaba'i mengatakan bahwa perkataan golongan dari manusia yang diazab tersebut tentu saja akan berlandaskan atas suatu kekufuran dan juga kesombongan yang telah mereka lakukan, dan dengan asas penolakan atas dakwah

<sup>356</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 19, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 297

para Nabi, dan alasan Allah menetapkan perkataan mereka dalam ayat tersebut adalah karena ketetapan mereka atas kekufuran yang dilakukan.

Firman Allah swt: (وَاسْتَعْنَى اللَّهُ), kata (الاستغناء) berarti meminta suatu kekayaan dimana kekayaan ini berasal dari Allah swt yang maha kaya. Allah menampakkan kekayaan-Nya karena mereka melihat bahwa diri mereka telah memiliki ilmu, kekuatan, dan kemampuan yang dapat menghalau suatu kebinasaan dan menjamin kekekalan mereka seakan-akan keberadaan mereka sangat dibutuhkan, sebagaimana perkataan mereka yang juga dikisahkan oleh Allah swt dalam firmannya surat Al-Kahfi ayat 35 berikut:

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَمِيدَ هَذِهِ أَبَدًا

Terjemah :

*Dia memasuki kebunnya dengan sikap menzalimi dirinya sendiri (karena angkuh dan kufur). Dia berkata, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selamanya,*

Selain ayat diatas ayat tersebut kemudian juga diperkuat kembali pada surat Fushshilat ayat 50 berikut:

وَلَعَيْنٌ أَدَقْنَا لَهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنْ بَعْدِ ضِرَاءٍ مَسَّتْهُ لِيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ  
فَائِمَةً وَلَعَيْنٌ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْخُسْفَىٰ ۖ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا  
عَمَلُوا وَلَنُنذِرَنَّ لَهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ

Terjemah :

*Jika Kami menganugerahkan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan, pastilah dia akan berkata, “Ini adalah hakku dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan terjadi. Jika (ternyata) aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya.” Maka, sungguh, Kami akan memberitahukan kepada orang-orang yang kufur tentang apa yang telah mereka kerjakan dan sungguh Kami benar-benar akan menimpakan kepada mereka azab yang sangat berat.*

Dalam ayat ini golongan manusia yang disebut ayat tersebut mengira bahwasanya Allah akan membutuhkan mereka, padahal Allah sendiri tidak butuh kepada mereka, karena Allah mampu untuk menghancurkan dan juga mampu untuk membinasakan mereka, Allah juga mampu memperlihatkan kekayaan dan yang lainnya.<sup>357</sup> Secara tabiat manusia memang akan selalu memuji dirinya sendiri, seakan manusia lebih mulia dibandingkan Allah, dan dengan hal tersebut manusia seakan menganggap salah satu kewajiban dari Allah adalah untuk butuh untuk memperlakukan manusia dengan baik.

---

<sup>357</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 19, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 297

Tabiat tentang manusia ini kemudian diutarakan kembali oleh Allah dalam didalam surat Al-Kahfi ayat 36 berikut:

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُودْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا

Terjemah :

*Aku kira hari Kiamat tersebut tidak akan datang dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini.”*

Menurut Thabathaba’i dengan asumsi para manusia tersebut, maka Allah memberikan azab kepada golongan manusia tersebut, dan azab tersebut ialah sebuah penegasan terhadap kekuasaan Allah bahwa Allah tidak bergantung pada manusia.<sup>358</sup>

Lebih lanjut Thabathaba’i menjelaskan bahwasanya terdapat dua aspek dari makna kata **وَاسْتَعْنَىٰ اللَّهُ** dan menurutnya terdapat aspek yang lebih progresif terkait kata tersebut yaitu tentang kekuasaan Allah yang tidak dapat untuk disembunyikan, sesuai firman Allah dalam surat Al-Mu’minun ayat 44. Lebih lanjut Thabathaba’i menjelaskan beberapa pendapat dari makna kata **وَاسْتَعْنَىٰ اللَّهُ** salah satu makna tersebut adalah bahwasanya Allah tidak akan membutuhkan ibadah maupun ketaatan yang dilakukan oleh para manusia dan juga segala hal kebaikan yang dilakukan oleh manusia, karena Allah adalah Tuhan yang maha atas segalanya.

Redaksi terakhir dari ayat ini **وَاللَّهُ عَنِّي حَمِيدٌ** merupakan sebuah dalil atas keseluruhan makna dari ayat ini, dan menurut Thabathaba’i ketika Allah memberikan azab terhadap suatu kaum atas kekufurannya, maka hal tersebut adalah bentuk keadilan Allah.<sup>359</sup>

Analisis Ayat selanjutnya yang terkait dengan term Al-Basyar adalah surat Al-Anbiya ayat 3, dalam ayat ini terkait dengan pembicaraan rahasia dari golongan orang-orang kafir yang menolak risalah kenabian, berikut ayatnya:

لَا هَيْبَةَ فُلُوبِهِمْ ۗ وَأَسْرُوا النَّجْوَىٰ الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۗ أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تَبْصُرُونَ

Terjemah :

*(dan) hati mereka dalam keadaan lalai. Mereka, orang-orang yang zalim itu, merahasiakan pembicaraan (dengan saling berbisik), “Bukankah (orang) ini (Nabi Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu? Apakah kamu mengikuti sihir itu padahal kamu menyaksikannya?”*

<sup>358</sup>Muhammad Husein Thabathaba’i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an*, jilid 19, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 298

<sup>359</sup>Muhammad Husein Thabathaba’i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an*, jilid 19, h. 298

Dalam ayat tersebut Kata (الإسرار) adalah lawan kata dari (الإعلان)<sup>360</sup>, dan adapun kata (وَأَسْرُوا النَّجْوَى) adalah bentuk *mubalagah*<sup>361</sup> untuk makna menyembunyikan dan merahasiakan perkataan, karena kata (النَّجْوَى) sudah cukup untuk menggambarkan makna merahasiakan perkataan, maka dengan menyandarkan kata (الإسرار) pada kata (النَّجْوَى) adalah bentuk *mubalagah*.

Thabathaba'i mengatakan pelaku dari kata وَأَسْرُوا النَّجْوَى adalah kembali kepada manusia, walaupun pada dasarnya tidak semua manusia melakukan hal tersebut, meskipun dari redaksi ayat ini dinisbahkan kepada keseluruhan dari manusia dari sisi aspek kemasyarakatan mereka dan telah dijelaskan dengan penisbahan pada firman-Nya: (الذِينَ ظَلَمُوا)<sup>362</sup> ayat ini adalah *athaf bayan* yang menunjukkan bahwa merahasiakan perkataan ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang dzalim diantara manusia secara khusus.

Redaksi ayat هَلْ هَذَا إِلَّا بَشْرٌ مِّثْلُكُمْ ۖ أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ ayat ini juga terkait dengan perkataan dari orang-orang yang merahasiakan pembicaraan, dan mereka dengan terang-terangan menolak risalah yang dibawa oleh Nabi dan menganggap Al-Qur'an adalah sebuah sihir yang dilakukan oleh Nabi, mereka seakan tidak menyembunyikan suatu hal apapun dari Rasulullah akan tetapi faktanya mereka melakukan sebuah pertemuan dengan para tetua dan berkonsultasi tentang hal apakah yang akan dijadikan sebagai sebuah hal pembanding untuk Rasulullah, dan juga apakah jawaban ketika ditanya perihal iman kepada Allah dan Rasulullah, semua pembicaraan mereka dirahasiakan dan diumumkan ketika sudah disepakati dalam hal penolakan terhadap risalah Rasulullah.<sup>363</sup>

Thabathaba'i kemudian menjelaskan bahwasanya percakapan rahasia tersebut setidaknya mencakup dua hal yang diucapkan dalam bentuk kalimat istifham inkary yaitu هَلْ هَذَا إِلَّا بَشْرٌ مِّثْلُكُمْ dan hal inilah yang digunakan untuk hujjah mereka dalam menolak risalah kenabian, dan mereka mengatakan apa yang kalian saksikan adalah tentang kenabian tidak mempunyai perbedaan dengan kalian, tidak ada keistimewaannya dibandingkan dengan kalian, dan apabila dia mengaku terhubung dengan hal yang gaib, maka kalian juga akan bisa dan juga dapat terhubung dengan alam ghaib karena dia juga manusia biasa seperti kalian, apabila kenabian tidak

<sup>360</sup>Mengumumkan, mempublikasikan, menyatakan, mendeklarasikan, mengiklankan

<sup>361</sup>Pernyataan yang dilebih-lebihkan

<sup>362</sup>Orang-orang yang berbuat dzalim

<sup>363</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 14, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 251

terdapat dalam diri kalian, maka tidak terdapat juga kenabian dalam diri seorang Muhammad, dan dia juga bukanlah seorang Nabi sebagaimana yang diakui.<sup>364</sup>

Redaksi terakhir dari ayat ini adalah *أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ* redaksi pada ayat ini dipisahkan oleh faa tafri' yang berfungsi untuk menafikan kenabian dan mengukuhkan kemanusiaan Nabi, artinya Nabi bukanlah orang yang akan terhubung dengan hal ghaib, akan tetapi Nabi juga sama dengan manusia pada umumnya butuh makan, minum, istirahat, kebutuhan seksual, dan kebutuhan mendasar yang dimiliki oleh manusia pada umumnya.

Disisi lain dalam mekanisme proses penciptaan manusia disebutkan juga bahwa manusia diciptakan dari lumpur dan seterusnya, seperti juga pendapat Thabathaba'i dalam paragraf sebelumnya, ayat lainnya menyebut manusia tidak sempurna secara langsung ketika tercipta dari bahan komponen tersebut, dengan kebijaksanaan Allah, makhluk pertama muncul, kemudian kehidupan dalam hal rangkaian terus menerus berevolusi hingga mencapai manusia, sehingga dalam hal ini, ketika Al-Qur'an menyebutkan penciptaan manusia dengan makhluk sebelumnya hal tersebut berada pada fase akhir evolusi fisik dari makhluk hidup, dan hal ini bisa dilihat pada surat Al-Hijr ayat 26, 27, 28, sehingga inilah alasan dibalik pengulangan kata manusia diciptakan dari lumpur yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>365</sup>

Terkait dengan penggunaan kata Al-Basyar dalam Al-Qur'an, selain juga terdapat pembahasan tentang proses penciptaan manusia dalam bentuk dimensi fisik, setidaknya terdapat beberapa pembahasan lain dari penggunaan term Al-Basyar dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Terdapatnya pernyataan bahwasanya para nabi adalah Al-Basyar, hal ini terkait dengan orang kafir yang tidak mempercayai para nabi, karena dalam hal kehidupan masih sama seperti manusia pada umumnya yang butuh makan dan minum.<sup>366</sup> Dalam hal ini orang kafir berpendapat bahwasanya hanya para malaikatlah yang mampu untuk menjadi seorang nabi, karena dilihat dari sisi komunikasi antara Al-Insan dengan surga mustahil untuk terjadi, dan dalam hal ini mereka menolak dimensi spiritual yang dibawa oleh para nabi.<sup>367</sup> Tidak hanya penegasan tentang para nabi adalah Basyar akan tetapi penggunaan kata Al-Basyar juga merujuk tentang risalah kenabian seperti yang terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 79, ayat ini kemudian ditafsirkan oleh Thabathaba'i, tidak sepatutnya seorang nabi, untuk mengatakan kepada umat untuk meyembahnya dengan segala nikmat yang diberikan oleh Allah terkhusus karena diberikan kitab ataupun wahyu oleh Allah.<sup>368</sup> Kata Al-Basyar juga

---

<sup>364</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 14, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392),h. 251

<sup>365</sup>Yadullah Sahabi, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, (Teheran: Anteshar.Co, 2008),h, 188

<sup>366</sup>Roswati Nurdin, Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhui), *Jurnal Tahkim*, Vol. IX No. 1, Juni 2013,h. 160

<sup>367</sup>Farzaneh Rohanimashhadi, 'Adam's Istifa' in Qur'an and Human Evolution, *Dalam Jurnal OASIS*, 2020,h. 5

<sup>368</sup>Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 3, h. 277



bermakna sentuhan antara laki-laki dengan perempuan, sebagaimana yang terdapat dalam surat Maryam ayat 20, penggunaan kata Al-Basyar dalam Al-Qur'an juga bermakna manusia secara umum, seperti yang terdapat dalam surat Al-Muddatsir ayat 25, yang ditafsirkan oleh Al-Maraghi bahwa ayat tersebut berkaitan erat dengan orang kafir yang mengatakan bahwasanya Al-Qur'an merupakan hasil dari perkataan seorang manusia bukan seperti yang dikatakan oleh Rasulullah bahwasanya Al-Qur'an merupakan kalam Allah.<sup>369</sup> kemudian term ini juga bermakna bahwa manusia akan menemui kematian.

Apabila ditelaah lebih jauh maka hal ini akan menjadi sebuah hal yang sangat menarik terkait penggunaan kata Al-Basyar dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an secara langsung tidak memberikan informasi yang rinci terkait bagaimana Adam diciptakan, dan apakah terdapat makhluk sebelum Adam sehingga dari hal tersebut muncul berbagai penafsiran terkait dengan proses penciptaan Nabi Adam. Permasalahan ini bertumpu ketika terjadinya dialog diantara para malaikat ketika Allah hendak menciptakan Adam, para malaikat mengatakan apakah Allah akan menciptakan makhluk yang akan merusak bumi, dari hal ini seakan para malaikat sudah melihat terdapatnya sebuah makhluk yang sudah ada di bumi sebelum Adam tercipta yang dalam beberapa literatur menyebutkan makhluk inilah yang disebut dengan Al-Basyar, dengan kata lain Al-Basyar merupakan prototipe dari Al-Insan.<sup>370</sup>

Apabila dikaitkan penggunaan term Al-Insan dan Al-Basyar dalam Al-Qur'an, maka akan sangat mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, dengan mempunyai makna yang hampir sama yaitu makna dari manusia, bukan berarti kesamaan makna yang terdapat dalam term Al-Insan dan term Al-Basyar menunjukkan adanya indikasi dua manusia yang berbeda dimuka bumi, akan tetapi terdapatnya kesamaan makna tersebut justru akan menunjukkan manusia yang mempunyai dua dimensi yaitu dimensi Al-Insan dalam hal kemampuan mengolah pikiran dan mengontrol emosi dan dimensi Al-Basyar dari sisi fisik dan segala hal yang dilakukan.<sup>371</sup>

---

<sup>369</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid X, (Beirut: Dar El Fikr, 1974),h. 1333

<sup>370</sup>Mukti Ali, *Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia*, (Jakarta: Zahira, 2014),h. 14

<sup>371</sup>Roswati Nurdin, Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhui), Jurnal Tahkim, Vol. IX No. 1, Juni 2013,h. 160

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah mengetahui keseluruhan pembahasan tentang evolusi dalam perspetif Thabathaba'i di atas setidaknya kita dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Evolusi yang terdapat didalam Al-Qur'an dalam perspektif Thabthaba'i adalah mikroevolusi atau perubahan secara sifat bukan perubahan secara zat, bukan makroevolusi atau evolusi spesies, karena belum pernah ada kera yang kemudian melahirkan dari golongan manusia.
2. Thabathaba'i tidak menafikan sama sekali terhadap bukti dari hasil penelitian ilmiah yang nantinya akan membentuk suatu keilmuan yang baru, maka teks keagamaan akan mengikuti perkembangan tersebut, dan hasil penelitian tidak akan membatalkan posisi dari agama khususnya Islam, apabila evolusi spesies benar, maka tidak akan menafikan posisi Tuhan sama sekali.
3. Di atas segalanya evolusi adalah tentang kepunahan, sehingga bisa saja terdapat makhluk pra penciptaan manusia pertama, kemudian dipunahkan karena tidak mempunyai perilaku yang baik.

### **B. Kritik dan Saran**

Terkait pembahasan dalam penelitian ini, perlu dikembangkan lebih lanjut, terutama terkait dengan pembahasan konsep evolusi, yang beredar pada masyarakat luas adalah asal-usul manusia dari monyet, sehingga besar harapan dengan penelitian ini, evolusi tidak dipergunakan untuk menyerang personal ataupun ras tertentu.

Penelitian ini masih sangat jauh dari kata cukup apalagi sempurna, dan dengan hal tersebut, penulis mengharapkan kritik ataupun saran, dalam rangka untuk penyempurnaan dari sisi penelitian ini ataupun penelitian penulis pada masa-masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017)
- Ahmad, Jumal, *Hadits dan Ilmu Hadits Dalam Pandangan Syiah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)
- Ali, Mukti, *Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia*, (Jakarta: Zahira, 2014)
- Al-Isfahani, Ragib, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Ibnu Jauzi, 2012).
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar El Fikr, 1974)
- Al-Qaththan, Manna, *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004)
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Ibnu Jarir, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut: Daarul Kitab, 1412)
- Al-Umari, Ahmad Khairi, *Laa Syai' Bii Al-Sudfati, Al-Alaqatu Al-Mumkinatu Baina Al-Imani wa Nadzariyati Al-Tatawwuri*, (USA: Aseer Al-Kutub, 2021).
- Anwar, Rosihon, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*, (Jogyakarta: Erlangga, 2010)
- Arendt, Hannah, *On Revolution*, (London: Penguins Books, 1990)
- Arjomand, Kamran, Islamic Responses to Darwinism in Persianate World, Dalam Asian Religious Responses to Darwinism, Dalam Jurnal Sophia Studies in Cross Cultural Philosophy of Traditions and Cultures, Switzerland, Springer, 2020, Vol, 33, h. 65-98
- Ayala, Francisco J, *Am I A Monkey? Six Big Questions About Evolution*, (Baltimore, Maryland: The Johns Hopkins University Press, 2010).
- Darwin's Gift to Science and Religion*, (Washington: Joseph Henry Press, 2007)
- Baidowi, Ahmad, *Mengenal Thabathaba'I dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005)
- Bakhtir, Ahmad Nur Alam, *Lima Sebutan Manusia Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021)
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364 H)
- Bowler, Peter J, *Evolution: The History of an Idea*, (Berkeley, CA: University of California Press, 2009)
- Brooke, John Hedley, *Darwin and Religion: Correcting The Caricatures Science and Education* 19 Browne, Janet, *Charles Darwin Voyaging*, (London: Pimlico, 2003).
- Bucaille, Maurice, *Asal-Usul Manusia Menurut Bible dan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1998)
- Carrel, Alexis, *Man The Unknown*, (New York, Harper & Brothers, 1939).
- Chenari, Yusuf Heidari & Azadbani, Ramadhan Mahdavi, Ofarinas-e dar Qur'an-e Karim bo Tawaju be Tafsir Al-Mizan bo Negohi Intiqodi be Nazariyeh Takomel, dalam jurnal Pozuhes Nome-e Marifat-e Qur'ani, Sol-e 3, Sumoreye-e 9. Tobeston 1391.
- Chowdhury, Safaruk, *Islamic Theology And The Problem of Evil*, (Cairo: The American University in Cairo Press, 2021).
- Chozin, Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Sumatera: Alpha Grafika, 1997)
- Coccia, Mario, What Are The Characteristics of Revolution and Evolution, Journal of Social Thought, Volume 5, Issue 4, December 2018.
- Curtis, Helena & Barnes, N. Sue, *Biologi*, (New York: Worth Publishers, 1989)
- Dahler, Franz, *Teori Evolusi: Asal Dan Tujuan Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011).
- Daneshgar, Majid, Uninterrupted Censored Darwin: From The Middle East to The Malay-Indonesian World, Dalam Jurnal Zygon, Journal of Religion and Science, 55 (4)
- Darwin, Charles, *The Origin of The Spesies by Means of Natural Selection*, (London: Murray, 1859).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Egerton, Frank N, Refutation and Conjectures: Darwin's Response to Sedgwick's Attack on Chambers, Studi History & Philosophy Science, 1, 1970

- Elshakry, Marwa, *Reading Darwin in Arabic 1860-1950*, (Chicago: The University of Chicago Press, 2013).
- Esposito, J. L., *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, (Oxford: Oxford University Press, 1995)
- Fahmi, Asrul, *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Penafsiran Al-Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan*, (Makassar: UIN Alauddin, 2018)
- Fisher, Simon E, Evolution of Language: Lesson From the Genome, dalam *Jurnal Psychon Bull Rev*, Volume 24, No, 24, 2017.
- Futuyma, Douglas J. & Kirkpatrick, Mark, *Evolution*, (Sunderland: Sinauer Associates, 2017)
- Futuyma, Douglas, *Evolutionary Biology*, (Sunderland: Sinauer Associate, 2013)
- Gaffar, Abdul, Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an, Dalam *Jurnal Tafsere* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016.
- Gale, Barry, Darwin and The Concept of The Struggle for Existence: A Study in The Extra-Scientific Origins of Scientific Ideas, *Isis* 63, 1972
- Geoffrey, Samuel & Rozario, Santi, *Contesting Science For Islam : The Media as a Source of Revisionist Knowledge in The Lives of Young Bangladeshis*, *Contemporary South Asia* 18 (4)
- Gottschalk, Louis, Causes of Revolution, *American Journal of Sociology*, 1944, 50 (1)
- Guessoum, Nidhal, *Islam's Quantum Questions: Reconciling Mulim Tradition and Modern Science*, (London: I.B.Tauris, 2011)
- Hakim, Ahmad Husnul IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013)
- Hammond, Jeff & Pallaghy, Charles, *Al-Kitab dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Immanuel, 1992)
- Hazami, Ahmad, *Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Ridha dan Thabathaba'i terhadap Surat Al-Maidah ayat 67*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)
- Hodgson, Geoffrey M & Knudsen, T, Why we need a generalized Darwinism, and why generalized Darwinism is not enough. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 61(1), 2006, 1-19,
- Hublin, Jean Jacques & Paabo, Svante, Neandertals, Dalam *Jurnal Current Biology*, Volume 16, No, 4, 2006.
- Hublin, Jean Jacques, Dalam wawancara dan Kuliah di College De France Dengan Materi Homo Sapiens, an Invasive Species, 2021
- Hublin, Jean Jacques, Gunz, Philip, dkk, The Evolution of Modern Human Brain Shape, Dalam *Jurnal American Association for the Advancement of Science*, Volume 4, No, 1, 2018.
- Hublin, Jean Jacques, Machiarelli, Roberto dkk, Dental Tissue Proportions and Enamel Thickness in Neandertal and Modern Human Molars, Dalam *Journal of Human Evolution*, Volume 55, No, 1, 2008.
- Hublin, Jean Jacques, Smith, Tanya M & dkk, Dental Evidence for Ontogenetic Differences Between Modern Human and Neanderthals, Dalam *Jurnal National Academy of Science*, Volume 107, No, 49, 2010.
- Husti, Ilyas, Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husein Thabathaba'i, Dalam *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, XIV (1):56-99, 2015)
- Ibnu Mazhur, Abi Fadhil Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukarram, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Sadr, 2011)
- Irwansyah, Candra, *Manusia Pertama Di Bumi: Studi Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020)
- Jalajel, David Solomon, *Islam & Biological Evolution Exploring Classical Sunni Sources and Methodologies*, (Cape Town: University of the Western Cape, 2009)
- Junaidi, Helmi, *Adam dan Hawa Bukan Manusia Pertama*, (Yogyakarta: Jejak Kata Kita, 2010)
- Keller, Nuh Ha Mim, *Sea Without Shore : A Manual of The Sufi Path*, (Amman: Sunna Books, 2011)
- Kocsenda, Karim Gabor, Shi'i Readings of Human Evolution: Thabathaba'i to Haydari, Dalam *Jurnal Zygon*, Vol, 57, No, 2, 2022.

- Kurniawan, Rangga Oshi & Khaerunnisa, Aliviyah Rosi, Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i, Jurnal Iman dan Spritualitas, Volume 1, Nomor 2 April-Juni 2021
- Lane, Edward William, *An Arabic-English Lexicon*, (Delhi: Kalpaz Publcation, 2017)
- Lubis, Nur Ahmad Fadil, *Mewujudkan Pribadi Muslim (Insan Kamil); Suatu Kajian Epistimologis, Dalam Buku Farid Nasution Dalam Aktualisasi Pemikiran Islam*, (Medan: Widayasarana, 1993)
- Mahmudah, Erfin, *Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Mizan Studi Analisis Surat Lukman Ayat 12-19*, (Lampung: UIN Raden Intan,2017)
- Mahmudi, Ali, *Al-Asma Al-Husna Menurut Thabathaba'I Dalam Tafsir Al-Mizan*, (Semarang: UIN Wali Songo,2018)
- Mai, Larry L, Owl, Marcus Young, & dkk, *The Cambridge Dictionary of Human Biology and Evolution*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2005)
- Majid, Abdul, *The Muslim Responses to Evolution*, Metanexus Views, 2002.
- Malik, Shoaib Ahmed, God, Information and The World: The Metaphysics of William Dembski and Al-Ghazali, *Philosophy*, 94(4)
- Islam and Evolution : Al-Ghazali and The Modern Evolutionary Paradigm*, (London: Routledge,2021)
- Marks, Jonathan, *What It Means to Be 98 % Chimpanzee?Apes, People, amd Their Genes*,(California:University of California Press,2002)
- Marx, Karl, *Capital*, Vol. 1, Vintage, New York, 2976
- Mehr, Husein Alawi, *An Introduction to The History of Tafsir and Comentators of The Qur'an*, (Qum: Al-Mustafa International Publication and Translation Center,2012)
- Melamed, Daniel, Nov, Yuval, & dkk, De Novo Mutation Rates at The Single-Mutation Resolution in a Human HBB Gene Region Associated With Adaptation and Genetic Disease, *Dalam Genome Research*, 32:488-498, 2022
- Miller, Kenneth R, *Only a Theory: Evolution and The Battle for America's Soul*, (New York: Viking,2008)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002)
- Nasr, Sayyid Husain, dalam kutipan karya Thabathaba'i *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an*, terj, (Bandung: Mizan, 1993)
- Islam Syiah: Asal-Usul dan Perkembangannya terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989)
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- Nita, Abida Fikriyah, *Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam QS Al-Mu'minin 12-14 dan Implikasi Terhadap Teori Evolusi Darwin*,(Surabaya:UIN Sunan Ampel,2019)
- Nurdin, Roswati, Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhui), *Jurnal Tahkim*, Vol. IX No. 1, Juni 2013.
- Omayya, Ayub Khan, *Rise and Decline of Science in The Islamic World*, *The World and I*, 16/7, 2001.
- P, Amman, *Revolution: A Redefinition*, *Political Science Quarterly*, 1962, 77 (1).
- Parker, Steve, *Charles Darwin dan Evolusi*, (Jakarta: Quality Press, 1998)
- Parsons, Talcott, *The Social System*, (London: Routledge, 1991)
- Poedjawijatna, I.R, *Manusia Dengan Alamnya (Filsafat Manusia)*, (Jakarta: Bina Aksara,1987)
- Purwanto, Tinggal, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an: Sejarah, Metodologi, dan Aplikasinya di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Adab Prees UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- Rakhmat, Jalaludin, *Pengantar Islam dan Tentang Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1989)
- Rau, Gerald, *Mapping The Origins Debate, Six Models of The Beginning of Everything*, (Downers Grove, Intervarsity Press, 2012)
- Ricqls, Armand De, Dalam Materi Kuliah berjudul Les Dinsaures n'e'taient Pas De Bons Reptiles, di *College De France*, 2021
- Ridley, Mark, *Evolution*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2004)
- Riswanto, *Perspektif Teori Darwin dan Al-Qur'an Tentang Teori Evolusi*, (Palopo: IAIN Palopo, 2019)

- Rohanimashhadi, Farzaneh, 'Adam's Istifa' in Qur'an and Human Evolution, Dalam Jurnal OASIS, 2020.
- Ruse, Michael, *The Evolution Wars A Guide to The Debates*, (New York: Grey House Publishing, 2008).
- Sahabi, Yadullah, *Qur'an Majid Takomel Wa Khalaqtu Insan*, (Teheran: Anteshar Co, 2008)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Wawasan Islam*, (Bandung: Mizan, 2013).
- Sidharta, Boy Rahardjo, *Evolusi*, (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 1995)
- Situmorang, Jonar T.H, *Matinya Teori Evolusi: Penciptaan VS Evolusi dan Implikasinya Terhadap Peningjilan*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006)
- Small, Albion Woodbury, *General Sociology*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1905)
- Solihin, Muhammad, *Penciptaan Adam Dalam Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Penafsiran Thabathaba'i*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020)
- Spencer, Herbert, *Social Statics, Abridged and Revised; Together with the Man versus the State*, (New York: D. Appleton and Company, 1897)
- Strickberger, Monroe W, *Evolution*, (Sudbury: Jones & Bartlett Publishers, 1995)
- Sudarmojo, Agus Sudaryo, *Bernarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Qur'an dan Sains*, (Yogyakarta: Bunyan, 2013)
- Sumartono, Ismail, *Manusia Pertama Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Studi Komparatif Tafsir Muhammad Abduh Dengan Teori Evolusi)*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019)
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1998)
- Syafe'i, Rachmat, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016)
- Syahzur, Muhammad, *Al-Kitab Wa Al Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*, (Lebanon: Dar Al Safii, 2010)
- T. O. Shanavas, *Islamic Theory of Evolution: The Missing Link Between Darwin and The Origin of Species*, (Amerika Serikat: Brainbow Press, 2010).
- Creation and/or Evolution An Islamic Perspective*, (Philadelphia: Xlibris Corporation, 2005).
- Tamrin, Tafsir Al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir, Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 01, Nomor 1, Juni 2019:1-26.
- Thabathaba'i, Muhammad Husein, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1392).
- Tocqueville, Alexis de, *The Old Regime and The French Revolution*, (New York: Doubleday, 1955)
- Tri, Bambang, *Adam 31 Meter: Mencari Tanda Tangan Tuhan & Ayat-Ayat Emas Evolusi Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012)
- Wadud, Sayed Abdul, *Phenomena of Nature And The Qur'an*, (Lahore: Khalid Publishers, 1971).
- Yulis, Rama, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Ziadat, Adel A, *Western Science in The Arab World: The Impact of Darwinism 1860-1930*, (London: MacMillan, 1986)
- Zuhriyah, Luluk Fikri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Refka Petra Media, 2012)
- Zakaria, Abu Al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Beirut: Dar El-Fikr, 1979)
- tawheed.com.au/category/publication, diakses tanggal 15 september 2021 22.00
- <https://ahdictionary.com/word/search.html?q=evolution>, diakses pada tanggal 5 Mei 2022, pukul 14:00
- <https://ahdictionary.com/word/search.html?q=evolution>, diakses pada tanggal 5 Mei 2022, pukul 14:00
- <https://id.wikishia.net>, diakses tanggal 28 september 2021, jam 16:35
- <https://www.dw.com>, *Teori Evolusi Darwin dan Biologi Modern*, diterbitkan pada tanggal 13, Februari 2009, dan diakses tanggal 10 September 2021, pukul 13:41
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary/evolution>, diakses pada tanggal 5 Mei 2022, pukul 14:00

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/evolution?q=evolution+>, diakses pada tanggal 5 Mei 2022, pukul 14:00

<https://www.dailymail.co.uk/news/article-9753075/DR-ADAM-RUTHERFORD-says-diagram-ape-changing-man-wrong.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2021, pada pukul 14:17